



RITUAL DI BAWAH POHON ASAM MBAH GOSANG
DI PASAR PETERONGAN SEMARANG

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan

Pendidikan Strata I

Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Penyusun :

SITI NUR ASIAH

13060115130038

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**



RITUAL DI BAWAH POHON ASAM MBAH GOSANG
DI PASAR PETERONGAN SEMARANG

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan

Pendidikan Strata I

Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Penyusun :
SITI NUR ASIAH
13060115130038

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Asiyah
NIM : 13060115130038
Program Studi : SI Antropologi Sosial

Fakultas Ilmu Budaya Undip

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Ritual di Bawah Pohon Asam Mbah Gosang di Pasar Peterongan Semarang” adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, dan semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 09 Oktober 2019

Yang menyatakan,



Siti Nur Asiyah

NIM. 13060115130038

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan”

- QS. Al-Insyirah: 6 -

“Bunuh mereka dengan kesuksesan dan kubur mereka dengan senyuman”

- Wesley Dielemans -

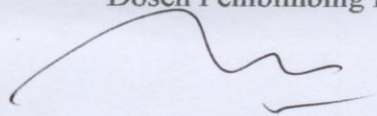
*Kupersembahkan karya ini untuk
Bapak dan Ibuku tercinta dengan segala doa dan kasih sayangnya*

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

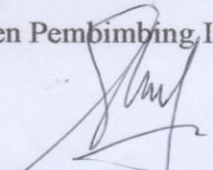
Hari : Rabu
Tanggal : 09 Oktober 2019

Disetujui oleh,
Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Mudjahirin Thohir., M.A.
NIP. 196503121982031001

Dosen Pembimbing II



Afidatul Lathifah, M.A.
NIP. 198604222015042001

HALAMAN PENGESAHAN

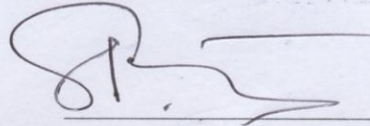
Skripsi yang berjudul “Ritual di Bawah Pohon Asam Mbah Gosang di Pasar Peterongan Semarang” telah diterima dan disaksikan oleh Panitia Ujian Skripsi Strata I Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, pada:

Hari/tanggal : Selasa, 19 November 2019

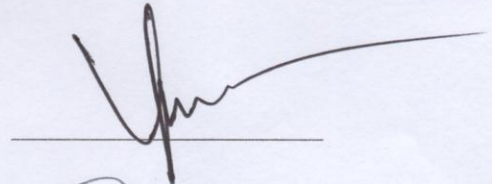
Pukul : 09.00-10.30 WIB

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro:


Ketua Penguji,
Dr. Suyanto, M.Si.
NIP. 196603111994031003



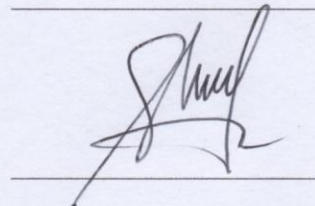
Anggota I,
Dr. Budi Puspo Priyadi, M.Hum.
NIP. 196008191990011001



Anggota II,
Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A.
NIP. 196503121982031001



Anggota III,
Afidatul Lathifah, M.A.
NIP. 198604222015042001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum
NIP. 196610041990012001

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi yang membutuhkan waktu demikian panjang ini dapat terselesaikan dengan baik. Penyelesaian skripsi ini tentunya tidak luput dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Dr. Suyanto, M.Si. selaku Ketua Departemen Budaya, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Dr. Amirudin, M.A. selaku Ketua Program Studi S1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
4. Afidatul Lathifah, M.A. selaku Dosen Wali penulis. Terima kasih atas motivasinya.
5. Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A. dan Afidatul Lathifah, M.A. selaku Dosen Pembimbing penulis. Terima kasih atas waktu, bimbingan, kesabaran, serta ilmu yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Bapak dan Ibu senantiasa diberikan berkah kebahagiaan dunia dan akhirat oleh Allah SWT.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Civitas Akademi Program Studi S1 Antropologi Sosial Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga merupakan ilmu yang manfaat dan dapat menjadi ladang pahala untuk Bapak dan Ibu Dosen sekalian.
7. Kedua orang tua penulis Bapak Nur Ali dan Ibu Suwarni, terima kasih telah mengorbankan seluruh jiwa dan raga, serta selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiil. Terima kasih juga kepada saudara-saudari penulis, Mbak Yanti, Mas Afit, Kak Ja'i dan Adikku Haris yang selalu memberi dukungan

dalam segala situasi. Cinta dan kasih sayang kalian merupakan alasan penulis untuk terus berjuang meraih impian.

8. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Semarang, dan Pengelola Pasar Peterongan Semarang yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Pasar Peterongan.
9. Seluruh informan yang telah bersedia menjadi narasumber dari penelitian ini, sekaligus sebagai guru dari peneliti di lapangan yang tak ternilai ilmunya. Terima kasih banyak atas kesempatan waktu dan pengalamannya untuk berinteraksi secara langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
10. Teman-teman terdekat penulis, Musfiah, Reni Puspitasari, Anis Khoirunnisa, Melina Setyawati, Dewi Irawati, dan Rini Maharani Fatimah. Terima kasih telah selalu memberi dukungan dan hiburan kepada penulis selama menjalankan studi di Universitas Diponegoro.
11. Teman-teman KSR Undip yang telah memberikan pengalaman ilmu yang sangat bermanfaat dan menjadi bagian keluarga yang hangat di tanah rantau.
12. Seluruh teman-teman Antropologi Sosial Undip 2015 dan Kawan Undip, yang telah menjadi kerabat dan memberi warna baru selama masa perkuliahan.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan penulis untuk perbaikan. Atas perhatian dan kerjasanya, penulis mengucapkan rerima kasih, semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN | ii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| PRAKATA | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR BAGAN | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| ABSTRAK | xv |
| ABSTRACT | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan dan Batasan Masalah | 3 |
| 1.3 Tujuan yang Hendak Dicapai | 4 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 4 |
| 1.5 Studi Kepustakaan | 5 |
| 1.6 Kerangka Teoritik..... | 8 |
| 1.7 Metode Penelitian | 14 |
| 1.7.1 Metode Pengumpulan Data | 15 |
| 1.7.2 Pemilihan Informan | 16 |
| 1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 17 |
| 1.7.3.1 Lokasi Penelitian | 17 |
| 1.7.3.2 Waktu Penelitian..... | 18 |
| 1.7.4 Metode Analisis Data | 18 |

| | |
|---|----|
| BAB II GAMBARAN UMUM KELURAHAN PETERONGAN | 20 |
| 2.1 Keadaan Geografis | 20 |
| 2.2 Keadaan Penduduk..... | 22 |
| 2.2.1 Sistem Perekonomian | 22 |
| 2.2.2 Sistem Keagamaan | 23 |
| 2.2.3 Sistem Kebudayaan Masyarakat..... | 23 |
| 2.3 Pasar Peterongan | 25 |
| 2.4 Pohon Asam Mbah Gosang..... | 28 |
| 2.5 Punden Mbah Gosang | 33 |
| BAB III GAMBARAN KHUSUS | 36 |
| 3.1 Struktur dan Tata Cara Prosesi Ritual | 36 |
| 3.1.1 Ritual Ziarah Mbah Gosang..... | 37 |
| 3.1.2 Ritual <i>Suronan</i> | 41 |
| 3.2 Peziarah Mbah Gosang..... | 45 |
| 3.2.1 Mbah Yono | 46 |
| 3.2.2 Bu Ani..... | 49 |
| 3.2.3 Mbah Karni..... | 51 |
| 3.2.4 Mas Norman | 53 |
| 3.2.5 Mas Parto..... | 56 |
| BAB IV MAKNA RITUAL DI BAWAH POHON ASAM MBAH GOSANG . | 58 |
| 4.1 Sistem Keyakinan | 59 |
| 4.1.1 Perbaikan Ekonomi..... | 66 |
| 4.1.2 Kemakmuran Hidup | 68 |
| 4.1.2.1 Perlindungan dari Hal Ghaib dan Penglaris | 68 |
| 4.1.2.2 Mencari Kesembuhan | 69 |
| 4.1.2.3 Kelancaran Karier..... | 71 |
| 4.1.3 Mencari Petunjuk dalam Menghadapi Permasalahan Hidup..... | 72 |
| 4.2 Bentuk Ritual..... | 75 |
| 4.2.1 Simbolisme Ritual Ziarah Mbah Gosang..... | 76 |

| | |
|--|-----|
| 4.2.2 Simbolisme Ritual <i>Suronan</i> | 83 |
| 4.3 Fungsi dan Tujuan Ritual | 89 |
| 4.3.1 Fungsi Ritual..... | 91 |
| 4.3.1.1 Sebagai Penghormatan terhadap Nenek Moyang | 91 |
| 4.3.1.2 Sebagai Bentuk Pewarisan Budaya | 91 |
| 4.3.1.3 Sebagai Wujud Tirakatan | 92 |
| 4.3.1.4 Sebagai Pengingat Akan Kematian | 93 |
| 4.3.1.5 Sebagai Sarana Integrasi Sosial..... | 93 |
| 4.3.2 Tujuan Ritual | 94 |
| BAB V PENUTUP | 95 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 95 |
| 5.2 Saran | 96 |
| DAFTAR PUSTAKA | 97 |
| LAMPIRAN | 100 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Peta Kota Semarang | 20 |
| Gambar 2. Peta Kelurahan Peterongan | 21 |
| Gambar 3. Denah Pasar Peterongan Semarang..... | 28 |
| Gambar 4. Pohon Asam Mbah Gosang..... | 29 |
| Gambar 5. Punden Mbah Gosang menjadi Tempat Ziarah..... | 34 |
| Gambar 6. Peziarah dan Warga Pasar Membagi Sesajian Makanan | 40 |
| Gambar 7. Macam Sesajian Syukuran Hajat oleh Peziarah..... | 40 |
| Gambar 8. Acara Ritual <i>Suronan</i> | 42 |
| Gambar 9. Ritual Ziarah Mbah Gosang pada Malam Hari | 62 |
| Gambar 10. Tempayan Air..... | 77 |
| Gambar 11. Pot Dupa..... | 77 |
| Gambar 12. Tungku | 77 |
| Gambar 13. Hio sebagai Sarana Ritual Ziarah oleh Orang Tionghoa..... | 79 |
| Gambar 14. Warga Pasar Peterongan Bergotong-Royong Menyiapkan <i>Ubarampé</i> Ritual <i>Suronan</i> | 84 |
| Gambar 15. <i>Ubarampé</i> Ritual <i>Suronan</i> di Dalam Punden..... | 85 |
| Gambar 16. <i>Ubarampé</i> Ritual <i>Suronan</i> di Luar Punden..... | 85 |
| Gambar 17. Tradisi Berebut <i>Ubarampé</i> dalam Ritual <i>Suronan</i> | 87 |
| Gambar 18. Tradisi Berebut Air Kembang dalam Ritual <i>Suronan</i> | 87 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Batas Wilayah Kelurahan Peterongan..... | 21 |
|--|----|

DAFTAR BAGAN

| | |
|-------------------------------------|----|
| Bagan 1. Lima Komponen Religi | 58 |
|-------------------------------------|----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Pedoman Wawancara | 100 |
| Lampiran 2. Daftar Informan | 102 |
| Lampiran 3. Surat Pernyataan Penelitian | 104 |
| Lampiran 4. Biodata Penulis | 107 |

ABSTRAK

Seiring perkembangan zaman modern, masyarakat mempertahankan tradisinya sebagai sebuah keunikan identitas budaya, termasuk fenomena ritual yang berlangsung di bawah pohon asam besar yang diyakini sebagai petilasan tokoh suci bernama Mbah Gosang yang terletak di tengah daerah perkotaan, tepatnya di Pasar Peterongan Semarang. Fokus bahasan yang menjadi tujuan utama penelitian ini yaitu menafsirkan makna-makna ritual yang tersurat dalam pelaksanaan ritual. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dalam menjelaskan fenomena ritual, yang pada implikasinya merujuk pada tindakan sosial yang dilakukan oleh individu dalam merepresentasikan makna dan simbol budaya yang ada di sekitarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode etnografi, adapun sumber data penelitian diperoleh dari observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan kajian literatur. Informan terdiri dari juru kunci dan peziarah Mbah Gosang yang telah terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi ritual. Berdasarkan hasil penelitian, fenomena ritual yang dilakukan di bawah pohon asam Mbah Gosang memiliki dua wujud tradisi budaya berupa ritual ziarah dan *suronan* yang pada intinya melibatkan Mbah Gosang sebagai perantara doa atau *tawassul* kepada Tuhan. Rangkaian dari prosesi ritual tersebut memiliki simbol pemaknaan tersendiri. Umumnya masyarakat yang melaksanakan ritual tersebut memiliki motivasi untuk perbaikan ekonomi, mencari kemakmuran hidup, serta mencari petunjuk dalam menghadapi masalah kehidupan. Fungsi ritual itu sendiri adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang, pewarisan budaya, wujud tirakatan, pengingat akan kematian, dan sarana integrasi sosial, sedangkan tujuan ritual tersebut adalah untuk mendekatan diri kepada Tuhan yang Maha Esa.

Kata kunci: Ritual, pohon asam Mbah Gosang, peziarah, berkah

ABSTRACT

Along with the development of modern times, society maintains its tradition as a unique cultural identity, including the phenomenon of rituals that take place under a large tamarind tree which is believed to be the firing of a sacred figure named Mbah Gosang, located in the middle of an urban area, precisely at Peterongan Semarang Market. The focus of the discussion which is the main objective of this research is to interpret the ritual meanings express in the ritual implementation. This research uses the theory of symbolic interactionism in explaining ritual phenomena, which in implication refers to social actions carried out by individuals in representing cultural meanings and symbols around them. The method used in this study is in the form of ethnographic methods, while the source of research data is obtained from participatory observation, in-depth interviews, and literature review. The informants consisted of the caretaker and Mbah Gosang pilgrim who had been directly involved in the implementation of ritual traditions. Based on the results of the study, the phenomenon of rituals carried out under the Mbah Gosang tamarind tree has two forms of cultural traditions in the form of a pilgrimage ritual and *suronan* ritual which in essence involves Mbah Gosang as an intermediary for prayer or *tawassul* to God. The series of ritual processions has their own symbolic meaning. Generally, people who carry out these rituals have the motivation to improve the economy, look for prosperity in life, and look for clues in dealing with life problems. The function of the ritual itself is as a form of respect for ancestors, cultural inheritance, forms of effort, reminders of death, and means of social integration, while the purpose of the ritual is to draw closer to God Almighty.

Keywords: Ritual, Mbah Gosang tamarind tree, pilgrims, blessings

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan peradaban manusia semakin maju seiring dengan bergulirnya zaman modern seperti sekarang ini. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan manusia yang terdapat di kota-kota besar misalnya menyebabkan pola pikirnya juga ikut berkembang dari yang mulanya tradisional menjadi modern. Salah satu ciri-ciri manusia modern adalah kecenderungan berfikir sistematis dan kritis terhadap segala sesuatu yang berada di sekitar mereka. Tanpa disadari, di tengah hiruk pikuk kemoderanan kota tersebut, ternyata masih ada beberapa kelompok orang yang masih percaya kepada benda yang dianggap memiliki kekuatan ghaib di baliknya, misalnya fenomena budaya yang terjadi di Pasar Peterongan Semarang, ada sebuah pohon asam berusia tua, oleh beberapa masyarakat sangat disakralkan. Warga sekitar meyakini bahwa pohon asam besar itu ditunggu oleh seorang tokoh yang bernama Mbah Gosang. Menurut Winarsih (2008: 29), banyak orang yang meminta petunjuk pada Mbah Gosang yang menurut keyakinan masyarakat, khususnya masyarakat Peterongan dan Wonodri, memiliki daya *linuwih*¹ dan merupakan sosok yang mengayomi mereka”, benarkah? Inilah yang menggugah penulis untuk mengkajinya.

Pasar menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. “Pasar adalah tempat yang mempunyai unsur-unsur sosial, ekonomi, kebudayaan, politis, dan lain-lainnya, tempat pembeli dan penjual (atau penukar tipe lain) saling bertemu untuk mengadakan tukar menukar” (Belshaw, 1981: 10). Fenomena pasar tidak hanya dapat dilihat dari sisi ekonomi saja, melainkan juga dapat ditelisik lebih dalam lagi melalui unsur budaya yang terkandung di dalamnya. Pasar Peterongan selain mempunyai peran sebagai tempat berlangsungnya perputaran ekonomi dan aktivitas tawar-menawar, pasar ini juga mempunyai peran sebagai

¹ Daya *linuwih* adalah suatu bentuk energi tidak kasat mata yang berhubungan dengan dunia supranatural, biasanya memiliki kekuatan melampaui daya dan nalar manusia pada umumnya.

tempat berlangsungnya tradisi yang terus dijaga kelestarian dan kesakralannya oleh masyarakat sekitar. Pohon asam Mbah Gosang merupakan sebuah simbol yang menjadi saksi sejarah berdirinya Pasar Peterongan dan peradaban manusia yang ada di Kota Semarang ini, yang dihormati oleh masyarakat sekitar. Tidak semua masyarakat paham terhadap simbol tradisi yang ada di sekitar mereka, khususnya mengenai tradisi yang ada di Pasar Peterongan. Perlu adanya pengungkapan simbol-simbol tradisi yang masih tenggelam dengan hiruk-pikuk ekonomi pasar. Suatu sistem nilai-budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1984: 25).

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai ritual. Pertama, penelitian Clifford Geertz antara tahun 1960-1970 yang berjudul *Kebudayaan dan Agama*, dalam tulisannya tersebut, dijelaskan bagaimana agama berlaku sebagai sebuah sistem kebudayaan, serta analisis simbol-simbol sakral yang ada dijelaskan dalam berbagai ritus dan kebudayaan, terkhusus di Jawa. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nur Syam (2005) dalam bukunya yang berjudul *Islam Pesisir* yang membahas tentang pemahaman terhadap tradisi Islam lokal yang berkembang di daerah pesisiran sehingga muncul berbagai ritus upacara yang dilakukan oleh masyarakat pesisir, yang berimplikasi terhadap penggolongan sosial dalam hal religio-kultural dan atau religio-politik. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ayatullah Humaeni (2015) dalam sebuah jurnal yang berjudul *Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten* yang mengkaji sistem kepercayaan lokal, karakteristik dan identitas kultural masyarakat, serta ritual sosial keagamaan masyarakat Ciomas. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Tri Winarsih (2008) dalam skripsinya yang berjudul *Perkembangan dan Peranan Pasar Peterongan di Semarang terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Peterongan dan Sekitarnya Tahun 1978-2001*. Penelitian tersebut mengangkat fokus kajian sejarah pasar peterongan dan perkembangan yang terjadi pada Pasar Peterongan antara tahun 1978-2001. Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian-penelitian yang sebelumnya, terletak pada ruang lingkup kajian kualitatif-etnografi yang mencoba menafsirkan simbol-simbol ritual yang berlangsung di bawah pohon asam Mbah Gosang, sedangkan pada penelitian sebelumnya belum ada kajian etnografis yang secara khusus membahas mengenai ritual yang terjadi di bawah pohon asam Mbah Gosang yang berlokasi di Pasar Peterongan Semarang.

Lokasi penelitian ini berada di Pasar Peterongan Semarang, merupakan salah satu pasar tradisional di Semarang yang terletak di Jalan MT. Haryono No. 936 Kota Semarang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunikan Pasar Peterongan yang tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya kegiatan ekonomi, namun pasar ini juga turut menjadi tempat pelaksanaan budaya masyarakat tradisional berupa tradisi ritual yang berlangsung di bawah pohon asam Mbah Gosang. Pohon asam Mbah Gosang ini terletak persis di pelataran Pasar Peterongan, berhadapan langsung dengan Jalan Raya MT. Haryono. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, tradisi ritual tersebut mengandung fenomena magis terkait hal-hal kepercayaan yang berhubungan dengan pohon asam Mbah Gosang. Urgensi dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kebenaran tradisi yang ada, serta untuk menafsirkan secara kultural terkait keberadaan budaya ritual yang dilaksanakan di bawah pohon asam Mbah Gosang, dan ditambah lagi dengan munculnya asumsi bahwa ritual yang dilaksanakan di bawah pohon asam Mbah Gosang tersebut merupakan bentuk dari perbuatan syirik sehingga harus dilakukan kajian lebih lanjut mengenai fenomena yang sebenarnya terjadi di lapangan, terlepas dari kesimpang-siuran cerita tradisi dan asumsi-asumsi pikiran yang berkembang di masyarakat.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengkaji fenomena ritual di bawah pohon asam Mbah Gosang di Pasar Peterongan, apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana fenomena tersebut dilihat dalam konstruksi budaya masyarakat. Melihat hal tersebut, lalu diajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimana struktur dan tata cara prosesi ritual yang dilakukan di bawah pohon asam Mbah Gosang?
2. Apakah makna ritual yang dijalankan di bawah pohon asam Mbah Gosang?
3. Apa fungsi dan tujuan mereka melakukan ritual yang dilakukan di bawah pohon asam Mbah Gosang?

1.3 Tujuan yang Hendak Dicapai

Tujuan yang hendak dicapai dari kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui struktur dan tata cara prosesi ritual yang dilakukan di bawah pohon asam Mbah Gosang
2. Untuk mengetahui makna ritual yang dijalankan di bawah pohon asam Mbah Gosang
3. Untuk mengetahui fungsi dan tujuan dilakukannya ritual di bawah pohon asam Mbah Gosang

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian, diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan dan informasi tentang budaya yang ada dalam masyarakat.

1. Untuk melihat dan menginterpretasikan simbol-simbol tradisi ritual yang dilakukan di bawah pohon asam Mbah Gosang, di samping peran Pasar Peterongan sebagai tempat berlangsungnya perekonomian masyarakat.
2. Memberikan sumbangan pengetahuan dan memperluas khasanah ilmu pengetahuan, khususnya kajian-kajian antropologi mengenai tradisi budaya yang berkembang di pasar tradisional, tepatnya aktivitas tradisi yang berkembang di Pasar Peterongan Semarang.

1.5 Studi Kepustakaan

Sebuah penelitian memerlukan adanya studi pendahuluan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang sama-sama mengkaji mengenai ritual, namun dengan fokus penelitian yang berbeda. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan dan Agama* yang diterjemahkan oleh Fransisco Budi Hardiman (1992a). Geertz menjelaskan bagaimana agama berlaku sebagai sebuah sistem kebudayaan, bukan lagi sekedar sebuah ideologi belaka. Pemaknaan simbol-simbol keramat dari hakikat dunia dan ketergantungan manusia pada simbol dan sistem-sistem simbol yang berlaku menjadi fokus utama kajiannya. Rangkaian sistem-sistem simbol sakral tersebut menyiratkan bahwa, agama menghasilkan etos dan pandangan dunia. Analisis simbol-simbol sakralnya tersebut dihayati dalam berbagai ritus dan kebudayaan, salah satunya dijelaskan melalui ritus pertunjukan wayang kulit dan dalam ritus pemakaman di Jawa (Geertz, 1992a). Penulis menggunakan buku tersebut sebagai salah satu sumber pustaka dalam penelitian ini karena buku tersebut mempunyai relevansi dengan tema penelitian, yaitu untuk mengetahui pemaknaan sistem simbol ritual yang ada di masyarakat. Tulisan Geertz tersebut memiliki emosi keagamaan yang kental berdasarkan catatan-catatan etnografi yang telah banyak ditulis sebelumnya olehnya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nur Syam (2005) dalam buku yang berjudul *Islam Pesisir*. Syam memfokuskan kajiannya kepada pemahaman terhadap tradisi Islam lokal yang berkembang di daerah pesisiran. Tradisi tersebut meliputi berbagai upacara yang dilakukan oleh masyarakat pesisir, seperti upacara lingkaran hidup, upacara *tolak-bala*, upacara kalenderikal, dan upacara sedekah laut, yang pada hakikatnya bertumpu pada medan budaya Makam, Sumur, dan Masjid. Selain itu, tradisi Islam lokal (upacara) di daerah pesisiran rupanya memiliki akses terhadap penggolongan sosial dalam hal religio-kultural dan atau religio-politik (Syam, 2005). Syam memberikan pemahaman baru tentang kajian keagamaan Islam di kalangan

masyarakat Jawa, khususnya pada daerah pesisir. Kajian ini sekaligus merevisi kajian yang dilakukan oleh Geertz, Beatty, dan Mulder tentang Islam sinkretik dan juga merevisi kajian Woodward dan Muhaimin tentang Islam akulturatif. Penulis menggunakan buku tersebut sebagai salah satu acuan dalam melakukan penelitian, terkait dengan relevansi penelitian ini, yaitu untuk dijadikan landasan awal bagi penulis dalam menentukan teori dan metode penelitian etnografi yang dapat diterapkan dalam tema yang sama, yakni dalam hal ritual.

Ketiga, jurnal penelitian yang berjudul *Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten* oleh Ayatullah Humaeni (2015). Fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut berupa kajian sistem kepercayaan lokal, karakteristik dan identitas kultural masyarakat, serta ritual sosial keagamaan masyarakat Ciomas. Humaeni menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat Ciomas masih meyakini kepercayaan dan praktik magis dalam memecahkan masalah-masalah praktis yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saja dalam hal penyembuhan, memperoleh rezeki yang berlimpah serta memperoleh jabatan tertentu. Humaeni (2015: 164) mengatakan, magis itu betul-betul ada dan terjadi dalam area kehidupan mereka dan mereka percaya bahwa situasi-situasi sosial bisa dipengaruhi, diubah, disembuhkan, dihancurkan dan ditransformasikan dengan tindakan-tindakan magis. Mereka mendatangi ahli-ahli magis seperti kiai hikmat dan dukun, di samping itu, mereka juga memiliki banyak ritual sosial-keagamaan yang merupakan ekspresi keagamaan dan budaya mereka. Ritual tersebut di antaranya terdapat tradisi *slametan* pada ritis daur hidup dan peringatan hari-hari besar keagamaan. Ritual keagamaan ini menunjukkan adanya keinginan masyarakat Ciomas untuk menjaga identitas kultural mereka sebagai masyarakat yang religius. Relevansi kajian tersebut dengan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui cara pandang ekspresi keagamaan dan budaya yang menjadi satu kesatuan identitas kultural khusus masyarakat terkait.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Tri Winarsih (2008) di Pasar Peterongan Semarang dalam skripsinya yang berjudul *Perkembangan dan Peranan*

Pasar Peterongan di Semarang terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Peterongan dan Sekitarnya Tahun 1978-2001. Penelitian tersebut memiliki fokus kajian sejarah pasar peterongan dan perkembangan Pasar Peterongan yang terjadi pada tahun 1978-2001. Pasar Peterongan rupanya memiliki perkembangan fisik, penambahan jumlah pedagang, serta proses penyempurnaan kebijakan pemerintah dalam hal pengelolaan pasar yang terus dilakukan dari tahun ke tahun. Penelitian tersebut juga menjelaskan mengenai nilai kultural dari pohon asam Mbah Gosang yang tertulis pada sebuah sub-bab *Tradisi Pemujaan atau Pengkramatan pada Mbah Gosang* yang menyebutkan bahwa:

“Tradisi animisme dan sinkretisme di sekitar Pasar Peterongan masih sangat kuat. Di dalam Pasar Peterongan terdapat pohon asam yang diperkirakan telah berusia lebih kurang 210 tahun. Singkat cerita, pohon asam tersebut diberi nama Mbah Gosang. Banyak cerita yang mengukuhkan pengkramatan Punden Mbah Gosang. Punden Mbah gosang dijaga oleh beberapa juru kunci. Dengan kekeramatan tersebut, ada beberapa masyarakat yang memanfaatkannya untuk meminta sesuatu pada malam hari dilengkapi dengan membawa *uba rampé* yang disyaratkan” (Winarsihh, 2008: 29-32).

Sayangnya penjelasan mengenai tradisi kekeramatan Punden Mbah Gosang tersebut tidak dijelaskan secara rinci, dengan kata lain hanya disinggung sekilas saja. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, penulis menjadikan penelitian skripsi tersebut sebagai salah satu landasan awal dalam melakukan penelitian di Pasar Peterongan, terkait dengan relevansi kajian penelitian, yaitu untuk mengetahui kajian awal yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan fenomena pohon asam Mbah Gosang yang disakralkan di Pasar Peterongan. Sama-sama berlokasi penelitian di Pasar Peterongan, namun dengan fokus kajian yang berbeda. Winarsih memfokuskan penelitiannya pada bidang kehidupan sosial-ekonomi di Pasar Peterongan, sedangkan dalam penelitian ini fokus kajian terletak pada bidang kehidupan sosial-budaya pasar, dengan menggali nilai-nilai ritual yang ada dalam tradisi yang dilakukan di bawah pohon asam Mbah Gosang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya, terletak pada ruang lingkup kajian kualitatif-etnografi yang mencoba menafsirkan simbol-

simbol ritual yang berlangsung di bawah pohon asam Mbah Gosang. Tempat tersebut merupakan satu kesatuan dengan Pasar Peterongan yang menjadi salah satu pusat perekonomian masyarakat, sedangkan pada penelitian sebelumnya belum ada kajian etnografis yang secara khusus membahas mengenai ritual yang terjadi di bawah pohon asam Mbah Gosang yang berlokasi di Pasar Peterongan Semarang.

1.6 Kerangka Teoritik

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan penghambaan (Syam, 2005: 17). Ritual merupakan serangkaian kegiatan simbolis yang dilakukan seseorang berdasarkan ketentuan tata aturan menurut agama, tradisi atau komunitas tertentu. Dirks (dalam Syam, 2005: 19), melihat ritual dengan lebih menekankan pada bentuk ritual sebagai penguatan ikatan tradisi sosial dan individu dengan struktur sosial dari kelompok. Berbeda dengan Dirks, Humaeni berpendapat bahwa ritual dapat dimaknai sebagai 'bujukan' atau 'rayuan' manusia kepada Tuhan atau makhluk-makhluk ghaib tertentu agar dapat memberikan perlindungan, keselamatan, sekaligus juga berkah kepada masyarakat setempat (Humaeni, 2015: 177).

Ritual berhubungan dengan tindakan keagamaan yang dilakukan seseorang dalam mencapai tujuan agamanya. Tindakan keagamaan tersebut kemudian disimbolkan dalam praktik-praktik pemujaan sesuai dengan tata cara ritual masing-masing keyakinan. Ciri ritual di antara adalah dengan adanya tempat yang dianggap suci dan mujarab jika seseorang berdo'a di sana, ada orang yang melakukan ritual, adanya hajat yang ingin dituju, dan adanya media agar hajat tersebut dapat segera dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Ritual di sini berfungsi sebagai simbol komunikasi, sekaligus penghormatan manusia secara kolektif terhadap Tuhan dan makhluk-makhluk ghaib lainnya yang dipandang memiliki kekuatan luar biasa (Humaeni, 2015: 176-177).

Sama halnya dengan ritual yang terjadi di bawah pohon asam Mbah Gosang di Pasar Peterongan, pohon asam tua tersebut diyakini sebagai simbol petilasan atau bekas tempat peristirahatan tokoh yang menjadi cikal-bakal Kelurahan Peterongan yang sangat dihormati oleh masyarakat Peterongan itu sendiri. Masyarakat Peterongan percaya bahwa walaupun Mbah Gosang sudah meninggal, namun sampai sekarang roh Mbah Gosang masih mendiami pohon asam tersebut, dan karena hal itulah pohon asam tersebut sangat dikeramatkan oleh sebagian masyarakat yang mempercayainya.

Menurut cerita yang ada, Winarsih (2008: 30) menyebutkan bahwa lokasi di bawah pohon asam Peterongan diyakini sebagai tempat peristirahatan sekretaris Ki Ageng Pandanaran, yakni Mbah Gosang, sehingga untuk menghormati jasa Ki Ageng Pandanaran sebagai tokoh penyebar agama Islam di Semarang, masyarakat Peterongan membuat sebuah punden di bawah pohon asam tersebut untuk menjunjung nama Ki Ageng Pandanaran melalui Mbah Gosang. Seiring dengan berjalannya waktu banyak orang yang berziarah di punden tersebut dan di antaranya mereka meyakini bahwa terdapat kekuatan magis dalam setiap doa yang dipanjatkan di punden tersebut, yaitu berupa terkabulnya doa atau terlaksananya hajat setelah melakukan ritual berdoa dipunden itu. Winarsih (2008: 32) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa,

“kembang dan menyan diletakkan oleh orang-orang yang meminta berkah bagi kesembuhan sanak keluarganya, atau mereka menyatakan keinginan untuk memperoleh jodoh secepatnya, dan berbagai permintaan lainnya kepada Allah SWT melalui perantara Mbah Gosang”.

Melihat praktik semacam itu, mengingatkan kembali kita kepada tradisi animisme yang terjadi berabad-abad lalu pada zaman prasejarah, zaman primitif di mana manusia belum mengenal tentang agama. Animisme merupakan sebuah faham yang mempercayai adanya roh yang hidup pada benda, tumbuhan, binatang dan manusia sekalipun. Mereka percaya bahwa orang yang sudah meninggal, rohnya akan tetap hidup dan menjadi sakti seperti halnya seorang dewa. Roh tersebut dianggap

memiliki kekuatan dan kehendak tersendiri sehingga roh dapat membahayakan dan atau menguntungkan orang-orang yang ada di sekitarnya. Masyarakat yang mempercayai faham ini akan selalu berusaha menyenangkan roh tersebut dengan berbagai ritual upacara agar roh tersebut tidak mencelakakan mereka, dan sebaliknya memberi keberkahan bagi kehidupan mereka.

Menurut mitologi Jawa ada beberapa benda, tumbuhan, binatang dan bahkan manusia yang dikeramatkan oleh orang Jawa, seperti keris, tombak, batu mulia, akik, pohon beringin, ketos, klampis, kera, ular, rusa, burung hantu, raja, pemangku adat, kepala suku, dan lainnya yang dipercaya mampu mendatangkan keberuntungan dan kesaktian bagi para pemujanya (Sutiyono, 2013). Orang Jawa yang masih percaya terhadap makhluk-makhluk halus yang mempunyai kekuatan ghaib seperti jin, demit, lelembut yang berdiam di tempat-tempat yang dianggap keramat dan angker pada waktu-waktu tertentu, mereka memberikan sesaji dalam bentuk *sajen* makanan kecil, kembang, dan kemenyan untuk menarik simpati dari roh-roh tersebut. Biasanya mereka memohon berkah dan perlindungan kepada roh yang berkuasa di tempat yang dikeramatkan. Fenomena kepercayaan tradisional demikian dinamakan agama tradisional. Menurut Geertz (1992b: 125),

“Agama-agama tradisional itu adalah sebuah koleksi yang sembarangan dari tindakan-tindakan ritual yang ramai dan gambaran-gambaran animistis yang hidup dapat melibatkan diri secara independen, terpotong-potong, dan langsung dengan hampir segala macam peristiwa aktual”.

Agama mayoritas rakyat Indonesia adalah Islam. Islamisasi besar-besaran berhasil terjadi di Indonesia pada abad ke-15 dan ke-16, terutama di Pulau Jawa. Islam dianggap menjadi salah satu agama yang fleksibel terhadap tradisi nenek moyang di masa lalu, yakni tradisi yang mengandung ajaran Hinduisme, Budhaisme, dan animisme. Hasilnya lahir suatu sinkretisme beragama, yaitu paham yang menggabungkan sekte-sekte yang berbeda (Hinduisme, Budhaisme, animisme, dan Islam) untuk disatukan (Sutiyono, 2013: 7). Contoh dari sinkretisme ini adalah tradisi selamatan dan pembacaan tahlil terhadap orang yang sudah meninggal. Sebenarnya

Islam merupakan agama yang damai dan suka mempermudah umatnya, selama mereka masih mematuhi batas syariat yang telah ditentukan. Tidak masalah seseorang memberi sesaji kepada pohon besar yang dianggap angker dengan maksud sebagai wujud penghormatan terhadap alam ghaib, selama niatnya bukan untuk menyekutukan Allah, namun sebaliknya, banyak orang yang menyalah gunakan wujud penghormatan tersebut, dan justru malah meminta sesuatu di luar kuasa kita kepada roh-roh halus yang dianggap mempunyai kuasa.

Sama halnya ibadah yang dilakukan oleh orang muslim saat melakukan ibadah haji di Mekkah. Kaum muslim dalam melaksanakan ibadah haji harus melaksanakan rangkaian ibadah yang bertitik tumpu di Kakbah. Kakbah merupakan bangunan suci bagi orang Islam di seluruh dunia yang dijadikan sebagai kiblat salat dan tempat tawaf saat melaksanakan ibadah haji dan umrah yang terletak di Masjidil Haram, Mekkah, Arab Saudi. Orang-orang yang melaksanakan ibadah haji pasti melaksanakan tawaf, yaitu mengelilingi Kakbah tujuh kali putaran sebagai salah satu rukun haji yang sudah ditetapkan. Kakbah memiliki nama lain, yakni Baitullah yang artinya rumah Allah sehingga masyarakat muslim yang melaksanakan Tawaf tersebut mengibaratkan Kakbah sebagai rumah suci Allah yang sudah sepatutnya dihormati, dijunjung tinggi oleh para pemeluknya. Lewat perantara rumah Allah inilah, kaum muslim dapat melakukan komunikasi kepada Allah, yang mana apabila mereka beribadah di sana, mereka percaya bahwa doa-doa yang dipinta di sana pasti akan diijabah oleh Allah SWT.

Perumpamaan di atas meskipun tidak dalam perbandingan yang pas, tetapi menginspirasi untuk bagaimana memahami pohon asam Mbah Gosang di Pasar Peterongan. Orang-orang yang meyakini percaya bahwa pohon asam tersebut dianggap sebagai tempat yang memiliki kekuatan magis, sebagaimana banyak cerita yang tersebar bahwa Mbah Gosang yang dulunya pernah menanam asam di tempat tersebut memiliki kesaktian tersendiri. Pohon asamnya merupakan tanda ikonik yang merepresentasikan keberadaan Mbah Gosang di tempat itu dan sekaligus dijadikan sebagai perantara doa kepada Tuhan.

Penjelasan dari fenomena tersebut memerlukan pandangan yang terarah agar tidak keliru dalam menafsirkan fakta-fakta kebudayaan berupa simbol-simbol tradisi yang terdapat dalam ritual yang berlangsung di bawah pohon asam Mbah Gosang, terlebih lagi dalam menafsirkan masyarakat manusia yang ikut terlibat dalam kegiatan ritual tersebut. Fenomena tradisi ritual di bawah pohon asam Mbah Gosang menjadi fenomena keseharian yang cukup langka terjadi dalam kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dengan pendekatan interaksionisme simbolik. Pendekatan interaksionisme simbolik tidak bisa lepas dari fenomena kehidupan sosial manusia yang di sekelilingnya dipenuhi dengan persoalan makna dan simbol.

Irianto (2015) menyebutkan, bahwa pendekatan interaksionisme simbolik beranggapan setiap manusia mempunyai relasi dengan sesamanya dalam rangka membagi makna, akan tetapi mereka bebas merespon, mengartikan, atau memaknai gejala yang tampak dalam kehidupan sosial. Tindakan sosial dipahami sebagai gambaran tentang subjek pelaku menciptakan serta mempergunakan makna dan simbol, yang kemudian memunculkan konsensus tentang “apa yang sedang terjadi” dan siapa yang memainkan peran” tertentu dalam “drama” itu. Interaksi yang terjadi di antara individu memunculkan berbagai macam interpretasi yang memperhitungkan sikap-sikap dan kepercayaan-kepercayaan orang lain dalam merespon kenyataan sosial yang ada di lingkungannya.

Erving Goffman (1956) menganalogikan interaksionisme simbolik dengan menggunakan teori diri yang pada intinya menganalisis presentasi diri sebagai ‘arena pertunjukan’ di depan khalayak, terdapat proses dan makna yang tersembunyi di balik setiap interaksi manusia dengan sesamanya. Tingkah laku manusia bukan berdasarkan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukan. Sejumlah tindakan manusia sebenarnya merupakan bentuk simbolik pemeranan ‘diri sendiri’ terhadap struktur hubungan sosial dan penafsiran mengenai kenyataan sosial.

Durkheim mengatakan bahwa, semua sistem sosial membutuhkan integrasi, bahwa yang menarik bukanlah apa yang *berbeda* mengenai karakteristik keyakinan

dan ritual dari faham-faham kepercayaan, melainkan yang menarik adalah apa yang *sama* dalam hal sistem kerjanya, yakni mengenai fungsi-fungsi integratif yang dijalankan semua agama bagi sistem sosial (Durkheim, dalam Jones, 2010). Agama atau kepercayaan yang dianut oleh seseorang pasti memiliki keterkaitan dengan sistem sosial berupa fungsi-fungsi sosial yang melekat antara satu dan lainnya. Fungsi-fungsi sosial tersebut pada umumnya bersifat *manifest* atau disadari keberadaannya, dan bersifat *laten* atau tersembunyi di balik suatu kejadian. Fungsi yang tersembunyi biasanya menyimpan makna yang mendalam dan mempunyai pengaruh yang cukup penting terhadap keberlangsungan sistem sosial.

Interaksionisme simbolik pada implikasinya merujuk pada tindakan sosial yang dilakukan oleh individu dalam merepresentasikan makna dan simbol budaya yang ada sekitar mereka. Simbol menurut Turner (1990: 18) ialah, sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran. Simbol pada hakikatnya memiliki makna tersendiri berdasarkan kesepakatan yang diperoleh dari proses interaksi sosial, dan sebaliknya, interaksi sosial dalam praktiknya selalu melibatkan makna dan simbol.

Sejalan dengan pendekatan interaksionisme simbolik, fenomena ritual yang dilaksanakan di bawah pohon asam Mbah Gosang memiliki implikasi pada kehidupan keseharian masyarakat Peterongan, khususnya orang-orang yang meyakini dan terlibat langsung dalam ritual tersebut. Masyarakat yang menaruh kepercayaan pada ritual tersebut secara tidak langsung menginterpretasi simbolisme ritual dan makna yang terkandung di dalamnya sebagai bagian tindakan sosial untuk mendapatkan kesejahteraan hidup. Mereka menafsirkan bahwa Mbah Gosang merupakan tokoh suci yang dihormati di wilayah Peterongan, seperti halnya wali Allah yang memiliki karamah atau kesaktian tertentu, di mana selain menjadi perantara pendekatan kepada Allah SWT, Mbah Gosang ini juga dipercaya dapat menularkan keberkahannya pada peziarah yang datang agar apa yang menjadi hajat doanya tersebut dapat segera

tercapai. Tindakan sosial demikian dapat dipahami dengan pendekatan interaksionisme simbolik yang merujuk pada bagaimana orang menciptakan dan mempergunakan makna-makna, dari pada bagaimana petunjuk, norma, dan nilai-nilai kultural menjelaskan atas makna tindakan sosial tersebut (Irianto, 2015).

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi. Etnografi sendiri secara harfiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun lamanya (Spradley, 1997). Seorang etnografer tidak dapat melepaskan perhatian mereka dari manusia, tingkah laku, adat, dan emosi. Mereka tidak hanya melihat fenomena yang terjadi, tetapi juga memahami makna di balik fenomena tersebut. Sistem makna selalu melekat pada diri manusia dan menjadi bagian dari budaya mereka sehingga sering kali makna yang kompleks digunakan untuk memahami diri mereka sendiri, dan memahami orang lain yang ada di sekitar mereka, terlebih untuk mengatur tingkah laku manusia itu sendiri. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami (Spradley, 2006: 5).

Etnografi menggunakan metode keterlibatan langsung pada praktik penelitian di lapangannya. Metode penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama, karena peneliti harus berpartisipasi langsung di lapangan, serta melakukan penyesuaian dengan objek yang ia teliti, namun di sisi lain dengan keterlibatan langsung di lapangan membuat seorang etnografer lebih mudah untuk menyatu dengan lingkungan yang ia teliti sehingga hasil informasi yang didapat lebih mendalam, dan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Sudut pandang penelitian etnografi dapat berbeda dan memiliki keunikan tersendiri dari penelitian lain, jika penelitian sosial lain yang melihat suatu peristiwa dari sudut pandang penelitinya (*etik*) maka cara pandang yang dipakai dalam

penelitian etnografi dilihat dari sudut pandang subjek yang diteliti (*emik*). Setiap masyarakat mempunyai ciri khas budaya yang berbeda-beda dan memiliki keunikan satu sama lain sehingga cara pandang peneliti dalam menganalisis subjek kajian masyarakat terkait juga harus dari kaca mata yang unik pula, yakni melalui cara pandang emik. Arti emik dalam tradisi kualitatif, yaitu cara memandang tingkah laku berpola menurut pandangan aktornya atau disebut dengan perspektif emik (Thohir, 2013: 12). Penggunaan pendekatan emik akan meminimalisir kesubjektifan peneliti dalam menuliskan hasil penelitiannya, dan sebaliknya, pendekatan ini akan mendorong peneliti untuk melihat fenomena yang ada dengan cara yang objektif. Tidak hanya itu, emik juga akan lebih memandang makna kebudayaan lebih aspiratif.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan serangkaian cara atau metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data terkait objek yang ditelitinya. Data penelitian awal yang perlu diketahui oleh peneliti berupa kajian awal terkait dengan fenomena ritual di bawah pohon asam Mbah Gosang yang diperoleh dari dokumen, buku, jurnal penelitian, dan kajian pustaka lainnya sehingga peneliti telah memiliki pengetahuan awal mengenai konsepsi ritual sebelum akhirnya terjun ke lapangan. Kajian awal tersebut sebagai “pintu masuk” bagi peneliti untuk memperoleh data awal.

Data selanjutnya yang harus dikumpulkan oleh peneliti berupa pengumpulan data primer melalui observasi langsung di lapangan, maksudnya peneliti melihat dan mengamati langsung fenomena yang ada di lapangan. Perekaman data etnografi dari hasil pengamatan tersebut, yakni berupa pengambilan pembuatan catatan lapangan, pengambilan foto, pembuatan peta, rekaman wawancara, serta yang paling penting adalah wawancara mendalam terhadap informan yang dipilih, baik melalui percakapan informal, maupun melalui pertanyaan-pertanyaan yang deskriptif, struktural dan kontras. Sesuai dengan konsep *from the native's points of view* maka peneliti belajar bersama masyarakat mengenai apa dan bagaimana tradisi Islam lokal

tersebut (Syam, 2005: 49). Sumber-sumber data tersebut sangat penting bagi peneliti karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan data atau informasi yang diperoleh.

Penelitian ini secara keseluruhan berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Waktu yang dibutuhkan kurang lebih enam bulan, namun dalam kurun waktu tersebut peneliti tidak selalu berada di lapangan. Peneliti ketika datang dan pergi di lapangan, menyesuaikan dengan waktu dan peristiwa-peristiwa penting yang membutuhkan keterlibatan langsung peneliti dalam fenomena lapangan yang ada. Hal tersebut dilakukan untuk mengefektifitaskan waktu yang dimiliki oleh peneliti dalam melakukan penelitian ritual yang dilaksanakan di bawah pohon asam Mbah Gosang, di Pasar Peterongan Semarang.

1.7.2 Pemilihan Informan

Informan dikenal sebagai orang yang bersedia memberikan informasi mengenai fenomena yang ada di lapangan. Ada beberapa kategori khusus yang digunakan peneliti dalam menetapkan orang-orang tertentu yang layak dijadikannya sebagai informan. Spradley (2006) mengungkapkan kriteria informan yang baik adalah berdasarkan lima persyaratan berikut: (1) enkulturasi penuh, maksudnya individu mengetahui budaya yang dimilikinya dengan baik, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, seorang individu akan menerima tindak budaya sesuai apa adanya dan pengetahuan budaya tersebut bersifat di luar kesadaran mereka, (4) waktu yang cukup, dan (5) non-analitis. Kriteria informan tersebut menjadi acuan bagi peneliti dalam menentukan informannya di lapangan, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk melakukan pendugaan-pendugaan mengenai siapa saja yang tepat dijadikan sebagai informan sesuai dengan fokus penelitiannya.

Penentuan informan ini didasarkan pada relevansi fokus kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan dua kelompok informan sebagai sumber data lapangan, yang terdiri dari juru kunci dan peziarah Mbah Gosang.

Informan pertama yakni juru kunci Mbah Gosang, ia merupakan tokoh penting yang mengetahui seluk beluk ritual yang terjadi di punden Mbah Gosang dan merupakan perantara komunikasi antara si peziarah dengan Mbah Gosang dalam ritual yang dilakukan. Kedua, kelompok informan dari kalangan peziarah Mbah Gosang, yakni pelaku ritual itu sendiri yang telah mengalami pengalaman sakral terkait ritual doa yang dilakukan di punden Mbah Gosang, serta pengalaman spiritual yang menyertai kehidupannya selama melaksanakan ritual ziarah Mbah Gosang.

Penentuan informan ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai ritual yang terjadi di bawah pohon asam Mbah Gosang, menghindari kesubjektifan peneliti dalam menuliskan hasil penelitian, dan untuk mengkomparatifkan temuan data lapangan yang diperoleh peneliti. Semua nama-nama informan dalam penelitian ini akan disamarkan. Hal tersebut dilakukan etnografer untuk melindungi kepentingan privasi informan sesuai dengan kode etik penelitian etnografi.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Pasar Peterongan, tepatnya di Jalan MT. Haryono No. 936. Lokasi penelitian ini dipilih karena keunikan Pasar Peterongan, selain menjadi tempat berlangsungnya aktivitas perekonomian masyarakat, pasar ini juga mempunyai sisi lain sebagai tempat berlangsungnya kegiatan ritual di bawah pohon asam Mbah Gosang yang bersumber dari tradisi turun-temurun yang sudah lama dipraktikkan oleh masyarakat Peterongan Semarang, serta masyarakat lainnya yang berasal dari luar Kota Semarang. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, tradisi ritual tersebut mengandung fenomena magis terkait hal-hal kepercayaan yang berhubungan Mbah Gosang. Secara keseluruhan, pasar ini mempunyai dua peran sekaligus dalam kehidupan sosial masyarakat, yakni sebagai media ekonomi yang berfungsi sebagai tempat jual beli dan sebagai media budaya yang dihubungkan dengan tradisi ritual, kesakralan pohon asam dan punden Mbah Gosang, serta daya

linuwih atau kesaktian yang dimiliki oleh Mbah Gosang. Urgensi dari penelitian ini, yaitu untuk mengungkap tradisi ritual yang ada, terlepas dari kesimpang-siuran cerita yang berkembang di masyarakat. Perlu adanya kajian mendalam terkait dengan fenomena tradisi keagamaan tersebut, agar ritual yang ada dapat ditelusuri pemaknaannya secara kultural.

1.7.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih enam bulan, terhitung dari April sampai September 2019.

1.7.4 Metode Analisis Data

Analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungannya di antara bagian-bagian itu, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya (Spradley, 2006). Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data hasil penelitian menjadi informasi yang selanjutnya dipergunakan dalam mengambil kesimpulan. Penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif dalam menjelaskan setiap fenomena penelitian yang ada. Analisis data deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara menyeluruh mengenai karakteristik kultural yang dapat mempengaruhi tindakan sosial individu. Analisis data dimaksudkan untuk mengolah data lapangan agar menjadi data yang dapat dipahami dan dapat dicerna oleh pembaca.

Analisis data mempunyai beberapa tahapan yang harus dikerjakan. Menurut Thohir (2013), terdapat tiga alur analisis data penelitian kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari catatan lapangan. Reduksi data akan terus dilakukan selama penelitian berlangsung. Fungsi dari reduksi data sendiri adalah mengarahkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, serta mengorganisir data sedemikian rupa agar nantinya dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Reduksi data, dilakukan peneliti untuk

memperoleh gambaran yang lebih tajam mengenai hasil pengamatannya dan mempermudah peneliti mencarinya jika nantinya diperlukan. Hal tersebut terjadi, karena dalam proses reduksi data ini terdapat aktivitas berupa, membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan membuat memo.

Kedua, penyajian data dimaksudkan sebagai penyajian data yang telah direduksi. Tahap kedua ini data disajikan dalam bentuk teks naratif, namun juga bisa dalam bentuk kategorisasi, skets, dan bahkan dalam bentuk tabel-tabel. Ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan proses akhir dari rangkaian analisis data. Verifikasi data dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung. Bentuk dari verifikasi data dapat berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan ataupun peninjauan ulang terhadap kebenaran, kecocokan, dan kekokohan makna dan kesimpulan yang telah disepakati oleh masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga terjadi “kesepakatan intersubjektif”.

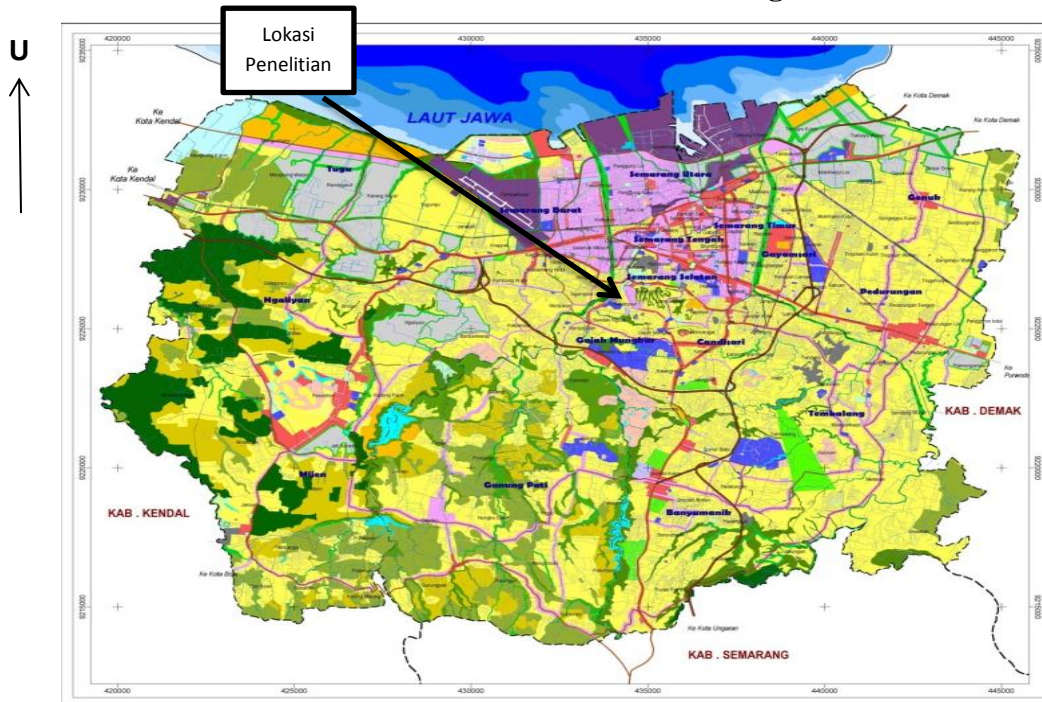
BAB II

GAMBARAN UMUM KELURAHAN PETERONGAN

2.1 Keadaan Geografis

Kelurahan Peterongan merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang terletak di pesisir utara Pulau Jawa, berbatasan langsung dengan Laut Jawa.

Gambar 1. Peta Kota Semarang

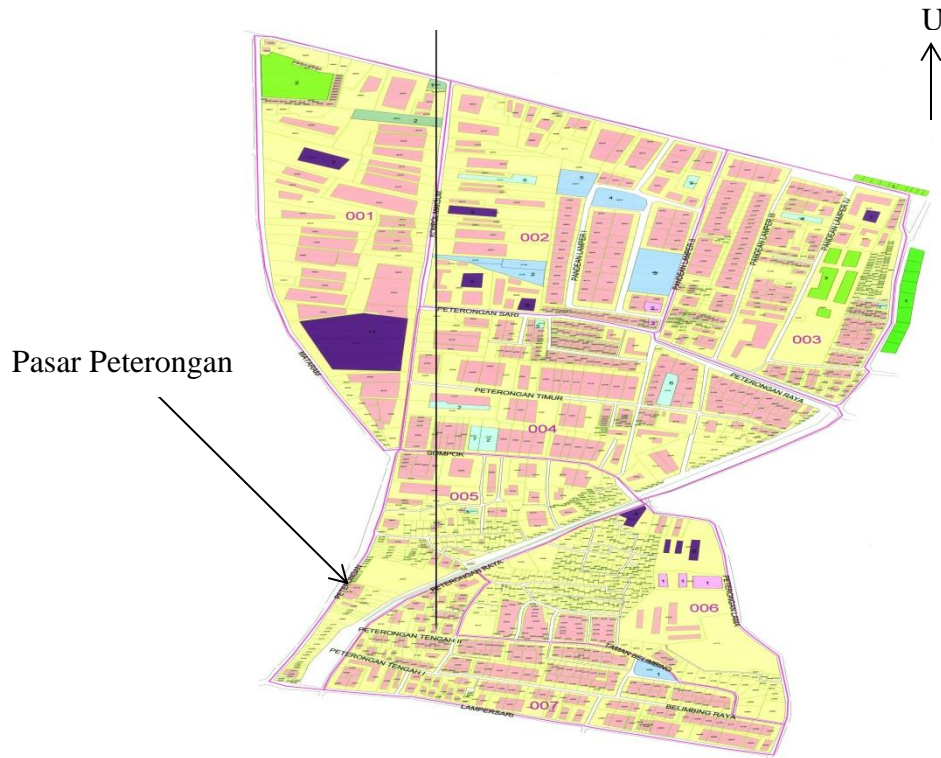


Sumber: <http://gistaru.atrbpn.go.id/rtronline/> oleh Dinas Penataan Ruang Kota Semarang, 2018

Letak kelurahan Peterongan memiliki ketinggian 06-15 meter di atas permukaan laut dengan rata-rata suhu wilayah yaitu 24-32°C. Daerah ini memiliki curah hujan rata-rata normal yang mencapai 300 mm/tahun. Berada di wilayah bertopografi dataran rendah membuat daerah ini cocok untuk dijadikan sebagai tempat pemukiman dan pusat aktivitas penduduk. Kelurahan Peterongan dikelilingi

oleh daerah pemukiman lain yang juga merupakan bagian dari wilayah Kota Semarang.

Gambar 2. Peta Kelurahan Peterongan



Sumber: Kelurahan Peterongan

Kelurahan Peterongan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Tabel 1. Batas Wilayah Kelurahan Peterongan

| Batas | Kelurahan | Kecamatan |
|-----------------|-------------------------|--------------------------|
| Sebelah utara | Kelurahan Karang Tempel | Kecamatan Semarang Timur |
| Sebelah selatan | Kelurahan Lamper Kidul | Kecamatan Candisari |
| Sebelah Timur | Kelurahan Lamper Lor | Kecamatan Gayamsari |
| Sebelah Barat | Kelurahan Wonodri | Kecamatan Semarang Barat |

Sumber: Data Monografi Kelurahan Peterongan tahun 2018

Letak Kelurahan Peterongan memiliki posisi yang cukup strategis dengan pusat pemerintahan. Hal ini dapat dilihat dari jarak Kelurahan Peterongan dari pusat Pemerintahan Propinsi Jawa Tengah kurang lebih 3,5 km, jarak dari pusat Pemerintahan Kabupaten Semarang kurang lebih 4,1 km, dan jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan Semarang Selatan kurang lebih 0,4 km. Akses jalan yang bagus, serta didukung ketersediaan sarana transportasi yang mudah didapat membuat Pemerintahan Kelurahan Peterongan dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik terhadap masyarakatnya.

2.2 Keadaan Penduduk

Menurut data monografi Kelurahan Peterongan tahun 2018, kelurahan ini terdiri dari 8 RW, 50 RT, dan 2.196 KK. Jumlah penduduk Kelurahan Peterongan adalah 6.628 jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 3.156 jiwa dengan persentase 47,61% dan jumlah penduduk perempuan 3.472 jiwa dengan persentase 52,38%.

2.2.1 Sistem Perekonomian

Kelurahan Peterongan merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Semarang Selatan yang menjadi pusat perekonomian masyarakat dengan adanya Pasar Peterongan, komplek pertokoan, rumah makan, swalayan, mall, bioskop, bank, dan perusahaan-perusahaan lainnya yang tersebar di sepanjang kanan kiri jalan raya. Sarana perekonomian masyarakat menurut data monografi Kelurahan Peterongan tahun 2018 di antaranya meliputi, 3 buah koperasi simpan pinjam, 1 buah bangunan pasar permanen, 50 buah toko atau warung, dan 1 buah bank. Perkembangan ekonomi Kelurahan Peterongan juga tidak luput dari dukungan masyarakat dalam menciptakan usaha-usaha kecil menengah, yakni dengan adanya 2 buah industri kecil yang bertenagakan 6 orang karyawan, dan 11 buah rumah makan atau warung makan.

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa relatif banyak dari masyarakat Peterongan yang bekerja di bidang perdagangan, namun menurut mata pencaharian penduduk yang tercatat dalam data monografi Kelurahan Peterongan tahun 2018, hanya terdapat 365 Pegawai Negeri Sipil, 12 ABRI, dan 272 pensiunan pegawai negeri atau ABRI, sedangkan mata pencaharian sebagian penduduk lainnya belum tercatat dalam data monografi Kelurahan Peterongan.

2.2.2 Sistem Keagamaan

Suasana keagamaan masyarakat di Kelurahan Peterongan Semarang cukup berwarna dengan kehadiran ragam agama yang dianut oleh masyarakatnya. Data monografi Kelurahan Peterongan tahun 2018 menyebutkan, dari jumlah penduduk Kelurahan Peterongan yang berjumlah 6.628 jiwa, penduduk yang beragama Islam berjumlah 4.911 jiwa dengan persentase 74,09%, Katholik 876 jiwa dengan persentase 13,21%, Protestan 686 jiwa dengan persentase 10,35%, Hindu 131 jiwa dengan persentase 1,97%, Budha 14 jiwa dengan persentase 0,21%, dan 10 jiwa beragama lainnya dengan persentase 0,15%. Tempat ibadah yang terdapat di kelurahan ini terdiri dari 4 buah masjid, 3 buah mushola, dan 3 buah gereja. Tempat ibadah kuil dan vihara tidak ada, hal ini dikarenakan umat agama Hindu dan Budha yang relatif sedikit, sehingga keduanya harus merelakan dirinya untuk mencari tempat ibadah di luar wilayah kelurahan agar mereka dapat beribadah sesuai kepercayaannya. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas warga Kelurahan Peterongan adalah pemeluk agama Islam yang didukung dengan lingkungan keberagaman masyarakat yang cukup beragam dan secara harmonis dapat hidup berdampingan.

2.2.3 Sistem Kebudayaan Masyarakat

Masyarakat Peterongan sebagai penduduk asli, memiliki adat istiadat budaya Jawa yang kental, hal ini terjadi karena dilatarbelakangi oleh kebudayaan asli masyarakat yang bersal dari suku Jawa. Biasanya orang Jawa memiliki jiwa spiritual

yang taat terhadap aliran kepercayaannya sendiri yang disebut dengan istilah kejawen. Budaya Jawa yang sudah menyatu dengan diri masyarakat Peterongan akhirnya beradaptasi dan melebur ke dalam ajaran agama mereka, baik dalam ajaran Islam, Katholik, Protestan, Hindu, ataupun Budha. Masyarakat ini terbagi dalam dua golongan besar, sebagian ada yang melaksanakan ajaran agamanya secara murni tanpa campur tangan kepercayaan tradisi yang dianggap menyimpang, dan sebagian lagi ada yang melaksanakan ajaran agamanya dengan tetap melestarikan tradisi leluhur. Peleburan antara tradisi dan agama ini tentunya sudah dipikirkan matang-matang oleh masing-masing penganut agama dengan alasan yang patut dihargai.

Melihat mayoritas warga Kelurahan Peterongan yang merupakan penganut agama Islam dan termasuk dalam suku asli Jawa sehingga banyak dari masyarakat Peterongan yang mempraktikkan ajaran Islam yang dipengaruhi oleh budaya Jawa. Mereka ini termasuk ke dalam golongan NU (*Nahdlatul 'Ulama*), yakni golongan Islam yang dalam praktik sosial-keagamaannya turut menjunjung tinggi kearifan lokal dengan cara mengadopsi budaya masyarakat ke dalam nilai-nilai ajaran Islam. Contohnya dengan adanya tradisi ziarah kubur, dan tradisi *slametan* sebagai bentuk ritual syukuran dengan mengundang kerabat untuk ikut merayakannya, yang mana diadakan pada berbagai ritus daur hidup masyarakat, seperti pada ritual *slametan* empat bulanan pada ibu hamil atau *mapati*, ritual *slametan* tujuh bulanan pada ibu hamil atau *mitoni*, *slametan* sunatan, *slametan* pernikahan, dan tahlilan atau ritual untuk mendoakan orang yang sudah meninggal.

Ada satu budaya Jawa-Islam lagi yang menarik di masyarakat Peterongan, yakni adanya tradisi ritual yang dilakukan di bawah pohon asam Mbah Gosang yang berlokasi di Pasar Peterongan Semarang. Tradisi ritual tersebut berisi wasilah atau perantara doa kepada Allah dengan melalui Mbah Gosang. Menurut kepercayaan masyarakat Peterongan, Mbah Gosang sendiri merupakan tokoh pendahulu atau biasa disebut *danyang* dari Kelurahan Peterongan yang dipercaya mampu menularkan keberkahannya kepada siapa saja yang berziarah di punden Mbah Gosang. Salah satu motivasi masyarakat untuk pergi ke sana dalam tataran praktis ialah dengan adanya

motivasi ekonomi dengan meningkatnya kesejahteraan hidup, misalnya sebagai lantaran kesuksesan pekerjaan, dagangan bisa laris, pada anak-anak sekolah dimudahkan dalam ujian sekolahnya, penyakit yang diderita lama bisa sembuh kembali, dan lain sebagainya. Adanya masing-masing kepentingan seseorang dalam aktivitas ekonomi itu turut dipengaruhi oleh adat istiadat masyarakat. Menurut LeClair dan Schneider (dalam Sairin, dkk, 2002: 13), konsep ekonomi adalah alokasi sumber daya yang banyak dan sesuai antara keinginan manusia yang dapat disadari, dengan pengakuan bahwa alternatif-alternatif sangat memungkinkan pada tiap bidang. Ekonomi tidak melulu mengenai jual beli, tetapi bagaimana jual beli yang berhasil itu melibatkan kepercayaan masyarakat. Veblen (dalam Sairin, dkk, 2002) menyebutkan bahwa, gejala-gejala ekonomi tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor ekonomi, sebaliknya, faktor-faktor non-ekonomi atau sosial budaya justru malah sangat mempengaruhi perilaku ekonomi masyarakat.

Masyarakat Peterongan menyebut ritual yang dilaksanakan dibawah pohon asam Mbah Gosang dengan istilah ziarah Mbah Gosang yang dilaksanakan pada hari-hari biasa, dan tradisi *suronan* yang dilaksanakan setiap tanggal 10 *Suro*. Kedua bentuk ritual tersebut pada intinya sama-sama melibatkan Mbah Gosang sebagai perantara doa kepada Allah SWT. Sebagian masyarakat Peterongan sendiri meyakini bahwa Mbah Gosang memang memiliki daya *linuwih* yang dapat membantu berbagai permasalahan hidup yang dialami oleh mereka. Tidak sedikit orang yang telah membuktikan kebenaran kepercayaan tersebut, sampai ada kelompok orang yang setia menjalankan ritual di sana karena keberkahan hidup yang telah berhasil ia dapatkannya setiap kali melakukan ritual dengan perantara Mbah Gosang.

2.3 Pasar Peterongan

Pasar Peterongan terletak di Jalan MT. Haryono No. 936, tepatnya di sisi timur Jalan MT. Haryono. Tidak jauh dari pasar, terdapat kompleks pertokoan, rumah makan, swalayan, mall, bioskop, bank, instansi perusahaan, sekolah, dan lainnya

yang turut mewarnai keadaan sosial-ekonomi di wilayah Peterongan. Pasar Peterongan sekarang sudah banyak dikenal orang, baik itu dari masyarakat Kota Semarang sendiri maupun luar Kota Semarang. Pasar ini dikenal sebagai pasar tradisional legendaris yang sudah ada sejak zaman Hindia Belanda dan sampai sekarang masih berdiri kokoh.

Pasar Peterongan merupakan pasar yang dibangun ketika Indonesia dikuasai oleh Belanda. Pasar Peterongan sendiri mengalami pembangunan pertama kali pada tahun 1916 dengan sistem bangunan beton, kemudian mengalami penambahan bangunan pada tahun 1971, 1976, dan 1987 (Winarsih, 2008). Pasar Peterongan kini memiliki bangunan yang kokoh, terstruktur, bersih, dan nyaman. Terhitung dari kemunculannya sampai sekarang, pasar ini sudah berusia 100 tahun lebih, dan masih tegak berdiri sampai sekarang. Berbeda dengan bangunan pasar sebelum dikonservasi, Pasar Peterongan merupakan sebuah bangunan tua dengan atap yang sudah lapuk, tempat dagang yang kumuh, dan belum terstruktur seperti sekarang.

Konservasi bangunan Pasar Peterongan rampung pada akhir tahun 2016. Konservasi ini merupakan upaya untuk memelihara dan melestarikan warisan budaya dengan mempertahankan nilai-nilai bangunan tersebut. Konservasi bangunan biasanya dilakukan pada bangunan tua yang sudah berusia lebih dari 50 tahun dan tergolong dalam warisan cagar budaya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya bahwa salah satu syarat suatu bangunan disebut sebagai cagar budaya apabila struktur cagar budaya berusia 50 tahun atau lebih, memiliki masa gaya paling singkat berusia 50 tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, serta memiliki nilai budaya bagi penguat kepribadian bangsa.

Pasar Peterongan yang baru resmi dibuka untuk umum dan mulai ditempati oleh pedagang pada 17 Januari 2017. Kini Pasar Peterongan dilengkapi dengan fasilitas lapak-lapak dagang berupa los, kios, kamar mandi, mushola, dan kantor pengelola Pasar Peterongan yang dilengkapi dengan fasilitas AC, kipas, dan CCTV. Menurut pendataan pedagang Pasar Peterongan pada tahun 2018, jumlah pedagang

Pasar Peterongan kurang lebih mencapai 1.296 jiwa pedagang. Tidak semua pedagang bisa di tampung dalam bangunan pasar sehingga pedagang yang tidak mendapatkan lapak di dalam bangunan pasar, banyak dari mereka yang berjualan di bagian belakang pasar, serta di sepanjang Jalan Raya Peterongan yang terletak di sebelah selatan pasar.

Pasar Peterongan berada di tengah daerah perkotaan padat penduduk yang hampir setiap harinya ramai dengan penjual dan pembeli yang bertransaksi untuk memenuhi kebutuhan ekonominya masing-masing. Penjual dan pembeli ini rupanya tidak hanya berasal dari dalam kota, tapi banyak dari mereka yang berasal dari luar kota sengaja datang ke Pasar Peterongan untuk mencari bahan kebutuhan dikehendaki, bahkan mengadu nasib dengan berdagang agar penghasilan yang diperoleh dapat meningkat. Hari Minggu merupakan puncak keramaian jual beli di Pasar Peterongan, pengunjung di pasar ini bisa dua kali lipatnya dari hari biasa. Hal ini karena Hari Minggu merupakan hari libur kerja dan sekolah sehingga masyarakat dapat meluangkan waktunya untuk berbelanja ke pasar bersama keluarga. Barang dagangan yang dijual di bagian dalam bangunan pasar terdiri dari macam-macam barang keperluan rumah tangga, seperti jajan pasar, sembako, kelontong, daging-dagingan, gerabah, aksesoris, baju, sepatu, sandal, tas, dan perhiasan lengkap tersedia di sini.

Tidak hanya di dalam bangunan pasar, Pasar Peterongan juga meliputi bagian belakang bangunan pasar yang didominasi bahan-bahan makanan segar, seperti sayur-mayur, buah-buahan, daging-dagingan, ikan segar, serta sebagian lainnya berupa rempah-rempah, gerabah, kembang untuk ziarah dan jajanan pasar. Layaknya seperti pasar tradisional pada umumnya, pemandangan yang pertama kali bisa dilihat pada Pasar Peterongan bagian belakang ini adalah kumuh, becek, dan bau, meskipun begitu, pasar ini tetap saja ramai dengan penjual dan pembeli setiap harinya. Pasar Peterongan setiap harinya buka 24 jam, pedagang yang berjualan datang silih berganti menjajakan barang dagangannya di lapak-lapak atau kios-kios lama yang ada di sepanjang wilayah pasar. Waktu normal keramaian pasar, yakni antara pukul 08.00

sampai 17.00 WIB, sedangkan pukul 17.00 WIB sampai malam pasar dalam kondisi yang relatif sepi, hanya ada beberapa pedagang yang masih mendasarkan dagangannya. Nadi pasar mulai berdenyut kembali dan sekaligus menjadi waktu puncak keramaian pasar, yaitu pada pukul 01.00 sampai 06.30 WIB. Waktu tersebut merupakan waktu dijajakannya bahan makanan segar berupa hasil bumi oleh pedagang dari berbagai sudut kota, dan pembeli yang datang biasanya membeli untuk dijual kembali atau sering disebut dengan istilah *kulakan*.

Gambar 3. Denah Pasar Peterongan Semarang



2.4 Pohon Asam Mbah Gosang

Pohon asam Mbah Gosang merupakan pohon asam tua yang terletak di depan pelataran Pasar Peterongan Semarang. Belum diketahui secara pasti awal waktu kemunculan pohon asam tua tersebut, namun yang jelas sudah ada sebelum Pasar Peterongan dibangun pada tahun 1916. Menurut surat kabar Seputar Semarang pada 21-27 Oktober 2003 (dalam Winarsih, 2008: 29), pohon asam Mbah Gosang diperkirakan telah berusia lebih kurang 210 tahun. Usia pohon asam tersebut sudah semakin tua dari tahun ke tahun, dan kalau diperhitungkan sampai sekarang tahun

2019 maka usia pohon asam tersebut diperkirakan sudah mencapai 226 tahun lamanya.

Pohon ini memiliki daun, dahan, dan buah pohon yang lebat serta rindang. Dilengkapi dengan batang yang kokoh besar membuat pohon ini semakin terlihat gagah. Pohon asam Mbah Gosang terlihat terawat dengan baik dan cukup bersih, di bawahnya terdapat rumput-rumputan hijau yang mengelilinginya, dan untuk mempercantik suasana pasar, disekeliling pohon ini dipasang tembok semen yang bertuliskan “Pasar Rakyat Peterongan Kota Semarang” menghadap ke arah jalan raya sehingga setiap masyarakat yang melewati pasar ini mengerti akan keberadaan Pasar Peterongan.

Gambar 4. Pohon Asam Mbah Gosang



Persis di bawah pohon asam Mbah Gosang terdapat sebuah bangunan kecil berukuran kurang lebih 4 x 2 meter yang menjadi tempat bagi peziarah berdoa, bangunan ini disebut sebagai punden Mbah Gosang. Aroma kembang setaman begitu jelas tercium saat melewati pohon asam ini. Setiap harinya terdapat sisa kembang dan bekas pembakaran kemenyan yang diletakkan di punden Mbah Gosang oleh para peziarah untuk meminta “berkah” dari Mbah Gosang demi keberhasilan mereka.

Menurut cerita yang tersebar pohon asam Mbah Gosang memiliki kekuatan magis dan karena kemagisannya tersebut oleh sebagian masyarakat pohon ini sangat disakralkan keberadaannya.

Pohon asam sendiri memiliki sejarah unik bagi pemberian nama Semarang. Alkisah dulu terdapat seorang tokoh masyhur penyebar agama Islam di Kota Semarang bernama Ki Ageng Pandanaran. Semarang dulunya merupakan daerah hutan lebat yang tak berpenghuni, hingga akhirnya Ki Ageng Pandanaran datang membuka lahan dan menyebarkan agama Islam di daerah ini. Istilah Semarang sendiri berasal dari kosa kata Jawa “*asem*” yang berarti pohon asam dan “*arang*” yang berarti jarang sehingga kalau disatukan menjadi Asemarang yang merupakan bentuk refleksi dari Ki Ageng Pandanaran saat melihat tumbuhan pohon asam yang tumbuh dengan jarak tertentu (tumbuh jarang-jarang) di antara pohon-pohon lainnya. Namun karena penyebutan orang Jawa dalam bahasa keseharian yang agak susah sehingga lama-kelamaan penyebutan Asemarang ini berubah menjadi Semarang.

Dulu, di tepi-tepi jalan besar banyak sekali ditumbuhi pohon asam yang menjadi pemandangan khas Kota Semarang. Waktu itu, sebelum pada akhirnya digantikan oleh jenis pohon akasia, angkana, dan trembesi sebagai peneduh di tepi-tepi jalan Semarang. Menurut sejarawan Semarang, Djawahir Muhammad mengatakan bahwa, yang jelas, sekitar tahun 1960-an masih banyak ditemukan pohon asem yang berdiameter antara 100-150 cm, menandakan kalau usianya sudah cukup tua (Muhammad, 1995:147). Seiring berjalannya waktu, populasi pohon asam terus menerus berkurang, hal ini tidak lain karena banyak pohon asam yang ditebang untuk pelebaran jalan, dan sebagiannya lagi tumbang dengan sendirinya karena sudah terlalu tua. Akibatnya, sekarang sudah jarang sekali ditemui tanaman pohon asam di daerah Semarang. Salah satu pohon asam yang masih dapat dijumpai sampai sekarang, yakni pohon asam besar yang tumbuh di depan Pasar Peterongan Semarang, masyarakat memanggilnya pohon asam Mbah Gosang.

Ada beberapa versi cerita yang berbeda mengenai asal-usul penamaan pohon asam Mbah Gosang. Cerita pertama dikutip dari tulisan Djawahir Muhammad (1995)

yang mengatakan bahwa, asal-usul penamaan “Mbah Gosang” pada pohon asam yang tumbuh di tengah Pasar Peterongan berdasarkan pada keunikan buah asamnya yang tidak memiliki *klungsu* atau biji, dalam istilah Jawa disebut *gosang*. Barangkali itulah sebabnya mengapa masyarakat memberikan nama Mbah Gosang pada pohon asam tersebut. Cerita yang beredar tersebut ternyata tidak sepenuhnya benar, karena setelah ditelusuri secara langsung di lapangan, pada kenyataannya buah asam dari pohon asam Mbah Gosang tersebut memiliki biji buah sama seperti pohon asam pada umumnya.

Kedua, menurut cerita rakyat yang berkembang di masyarakat, ada yang menyebutkan bahwa Mbah Gosang merupakan peletak dasar dari tanaman pohon asam yang tumbuh di Pasar Peterongan sehingga kemudian pohon asam ini disebut sebagai pohon asam Mbah Gosang. Menurut keyakinan masyarakat Pasar Peterongan, Mbah Gosang adalah seorang perempuan warga Kota Semarang keturunan Tionghoa yang hidup beberapa ratus tahun lalu, dialah yang menanam biji asam tersebut (Winarsih: 2008: 29).

Cerita ketiga mengenai keberadaan pohon asam Mbah Gosang tercuat dari tulisan yang dimuat dalam surat kabar Suara Merdeka (dalam Winarsih, 2008), bahwa Mbah Gosang merupakan semacam sekretaris Ki Ageng Pandanaran. Ki Ageng Pandanaran sendiri merupakan tokoh penyebar agama Islam di Kota Semarang yang sangat dihormati oleh warga masyarakat Peterongan. Makam Mbah Gosang sendiri berada di dekat makam Ki Ageng Pandanaran di Bayat, Kabupaten Klaten. Mungkin karena keduanya telah tiada, sedangkan hanya tertinggal bekas tempat yang sering digunakan untuk beristirahat oleh Mbah Gosang, yaitu pohon asam di tengah Pasar Peterongan maka untuk menghormati jasa-jasa dari Ki Ageng Pandanaran, para pedagang berupaya membuat punden tersebut semata-mata guna menjunjung tinggi nama Ki Ageng Pandanaran melalui Mbah Gosang.

Cerita keempat mengenai asal penamaan Mbah Gosang, dikutip dari berita online Sindonews.com (15 Januari 2015) disebutkan bahwa, Mbah Gosang dulunya merupakan salah satu tokoh yang dihormati saat itu, konon di tempat itulah beliau

pernah menyembuhkan banyak orang yang sakit, tetapi mengenai siapa beliau dan bagaimana kisah aslinya tidak diketahui secara pasti. Kebenaran cerita mengenai asal-usul pohon asam Mbah Gosang hingga kini belum diketahui mana yang benar-benar asli karena cerita-cerita tersebut berkembang begitu saja dari mulut ke mulut atau dapat dibilang berkembang secara lisan.

Tradisi lisan berkembang karena pada waktu dulu orang belum mengenal istilah baca tulis sehingga masyarakat pada masa lampau mencatat peristiwa-peristiwa penting tertentu hanya dalam memorinya yang mana kemudian dituturkan terus menerus hingga semakin lama mendapatkan penambahan makna (Priyadi, 2017). Cerita lisan yang mempunyai banyak versi menggambarkan banyaknya sudut pandang pemikiran orang mengenai suatu kejadian pada waktu itu, sama halnya cerita lisan yang berkembang mengenai asal-usul penamaan pohon asam Mbah Gosang di Pasar Peterongan yang mempunyai banyak versi cerita yang berbeda-beda. Kelisanan itu terus berkembang dan disebarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Terlepas dari beragam cerita yang berkembang di masyarakat mengenai asal-usul pohon asam Mbah Gosang, pada intinya pohon asam yang tumbuh di tengah Pasar Peterongan tersebut merupakan sebuah tanda lokalitas atau oleh orang Jawa disebut sebagai *tetenger* yang menandai keberadaan Mbah Gosang, baik sebagai *tetenger* penanamnya pertama kali, *tetenger* tempat peristirahatannya, *tetenger* tempat di mana Mbah Gosang menyembuhkan banyak orang sakit dulu, atau bahkan sebagai *tetenger* tempat makam Mbah Gosang itu sendiri. Mbah Gosang sendiri merupakan roh tokoh leluhur Kelurahan Peterongan yang telah meninggal atau disebut *danyang*. Masyarakat meyakini di sekitar pohon asam tersebut merupakan kawasan sakral yang dijaga oleh roh Mbah Gosang sehingga karena berada dalam kawasan sakral maka baik pohon asam maupun punden yang berada dalam zona tersebut juga dianggap sakral.

2.5 Punden Mbah Gosang

Punden sering dikaitkan dengan makam kuno yang dikeramatkan, tempat disemayamkannya leluhur, tempat dikuburkannya tokoh yang dianggap sebagai pendiri desa atau merupakan cikal bakal masyarakat desa. Dulu, punden dikenal sebagai bangunan suci yang sakral, di situ lah orang-orang tradisional melakukan pemujaan terhadap leluhurnya. Orang-orang yang melakukan pemujaan tersebut membawa semacam sesembahan utama berupa kepala hewan, dilengkapi dengan berbagai macam hasil bumi dan wewangian yang diperuntukkan kepada leluhur, dengan harapan agar roh leluhur tadi tetap menjaga mereka dari segala mara bahaya, dan memberikan berkah kemakmuran hidup terhadap mereka. Meskipun masyarakat sekarang sudah berpikiran secara modern, namun sampai sekarang punden masih dianggap sebagai tempat yang sakral, keramat dan bahkan angker.

Punden Mbah Gosang merupakan sebuah bangunan kecil yang menjadi tempat di mana orang-orang bisa melaksanakan ritual ziarah Mbah Gosang. Punden ini dibangun tepat berada di bawah pohon asam Mbah Gosang, terletak di bagian belakang pohon asam kalau dilihat dari jalan raya. Punden Mbah Gosang sendiri sebetulnya dibangun untuk mengenang cikal bakal leluhur masyarakat Peterongan yang secara kebetulan dulu pernah berada di sekitar area tersebut, ditandai dengan *tetenger* pohon asam yang sekarang tumbuh dengan gagahnya di depan punden. Hal tersebut terjadi karena pada zaman dulu terdapat tempat-tempat khusus yang dijadikan sebagai tempat bertapa, menyembuhkan orang sakit, peristirahatan atau yang lainnya terkait dengan tokoh leluhur junjungan yang dipuja dan dihormati (pepunden). Punden yang diposisikan sebagai tempat khusus ini mempunyai yang namanya kualitas sakral, sedangkan di luar dari punden yang sejatinya merupakan lingkungan pasar yang lekat dengan perputaran aktivitas ekonomi adalah profan. Subagya mengatakan untuk mengungkapkan kepercayaan akan makna hidup, manusia memakai lambang atau tanda (Subagya, 1981: 115).

Sebelum orang-orang menyadari kekeramatan pohon asam Mbah Gosang, menurut berita online Viva.co.id (28 Februari 2015) dituliskan bahwa, berdasarkan cerita rakyat yang berkembang, awal mula dibangunnya punden di tengah pasar itu berawal dari pengkeramatan pohon asam tersebut oleh seorang pengusaha beras yang meraih sukses melalui perantara Mbah Gosang. Symbolisme wujud bakti dan penghormatan pengusaha beras tersebut, yakni dengan membangunkan cungkup-cungkup di sekitar pohon asam Mbah Gosang. Diperkirakan setelah peristiwa tersebut terjadi, orang-orang kemudian berbondong-bondong datang berziarah Mbah Gosang agar mendapatkan berkah dari Mbah Gosang dan bisa mendapatkan kesuksesan seperti halnya pengusaha beras tadi.

Gambar 5. Punden Mbah Gosang menjadi Tempat Ziarah



Punden Mbah Gosang ternyata sudah mengalami beberapa kali rekonstruksi bangunan. Menurut Mbah Wagiman mantan juru kunci Mbah Gosang, dulu awal keberadaan punden ini berbentuk bangunan terbuka tak beratap yang membelakangi arah kiblat, kemudian kurang lebih pada tahun 1973 dibangun kembali berupa rumah tertutup yang melingkari pohon asam dengan ukuran kurang lebih 5 x 3 meter, berlantaikan keramik dan beratapkan seng, serta bangunan punden yang menghadap

ke arah kiblat.² Rekonstruksi punden yang terakhir terjadi pada tahun 2016 bertepatan dengan program konservasi Pasar Peterongan, yakni sekarang berbentuk bangunan terbuka yang terletak di belakang pohon asam dengan ukuran bangunan kurang lebih 4 x 2 meter yang beratapkan seng dan lantainya terbuat dari susunan batu alam.

Ada saja peziarah yang berdatangan ke punden Mbah Gosang dengan macam-macam permasalahan yang dibawanya, mulai dari masalah usaha, karir, sengketa tanah, permasalahan dengan polisi, permasalahan keluarga, kesembuhan penyakit, dan masalah-masalah lainnya. Secara kebetulannya, berbagai macam permasalahan tersebut berhasil terselesaikan dengan mudah. Sudah banyak dari mereka yang membuktikan sendiri kemanjuran doa dengan perantara Mbah Gosang di punden tersebut. Biasanya, mereka yang berhasil memperoleh hajatnya akan datang kembali ke punden Mbah Gosang sebagai wujud rasa syukurnya, dan bahkan ada yang datang kembali dengan permasalahan yang berbeda. Kemanjuran doa tersebut dapat saja terjadi karena beberapa faktor pendukung, baik karena kebetulan atau takdir, dorongan sugesti dari alam bawah sadar, berada pada titik dekat dengan Tuhan, atau bahkan karena andil dari Mbah Gosang yang merupakan tokoh suci yang dekat dengan Tuhan sehingga ia mampu menyampaikan doa pengharapan dari peziarah kepada Tuhan dengan lebih mudah.

² Wawancara dengan Mbah Wagiman pada tanggal 28 Juli 2019

BAB III

GAMBARAN KHUSUS

3.1 Struktur dan Tata Cara Prosesi Ritual

Ritual yang dilakukan di bawah pohon asam Mbah Gosang, yakni berupa ritual ziarah di punden Mbah Gosang pada hari-hari biasa, dan puncaknya pada ritual *suronan* yang mengadopsi tradisi *slametan* yang dilaksanakan pada tanggal 10 Suro. Kedua ritual ini dipegang oleh seorang juru kunci pilihan yang dipercaya untuk menjaga punden dan pohon asam Mbah Gosang sebagai tempat sakral yang memerlukan perlakuan-perlakuan khusus dalam merawatnya, masyarakat menyebutnya dengan juru kunci Mbah Gosang. Juru kunci Mbah Gosang saat ini bernama Pak Marno (49 tahun), ia baru menjabat kurang lebih satu tahun. Juru kunci sebelumnya bernama Mbah Wagiman (60 tahun), ia sudah berpengalaman menjabat sebagai juru kunci Mbah Gosang selama sembilan tahun lamanya dan sampai sekarang ia masih tinggal di dekat punden Mbah Gosang.

Ritual tersebut memiliki tata cara yang unik dalam memadukan sistem kepercayaan suku Jawa dengan kepercayaan agama Islam, atau yang disebut dengan istilah Islam Kejawen. Kejawen di sini berperan sebagai tradisi sekaligus kepercayaan yang memiliki nilai-nilai religius, sakral, serta memiliki sugesti keagamaan. Sistem kepercayaan tidak hanya terbatas pada faham agama, namun juga bisa berasal dari kepercayaan tradisi lokal yang diyakini oleh masyarakat. Kejawen bukan agama, melainkan filsafat yang ada sejak orang Jawa ada yang mana di dalamnya terdapat berbagai laku dan bentuk ritual tertentu yang dilakukan oleh orang Jawa dalam menggapai kebahagiaan lahir dan batin (Bayuadhy, 2015).

Perpaduan antara tradisi Islam dengan budaya Jawa seperti yang dibahas dalam penelitian ini disebut dengan istilah akulturasi budaya. Bakkers mengatakan akulturasi adalah proses “*midway*” antara *konfrontasi* dan *fusi* (Bakker, 1984: 119). Artinya akulturasi merupakan proses di antara dua kutub yang saling bertentangan, yakni situasi di mana dua budaya saling berselisih sehingga menimbulkan konflik,

dan situasi di mana dua budaya saling melebur satu sama lain menjadi kebudayaan baru. Senada dengan gagasan yang pernah dilontarkan Gus Dur mengenai istilah pribumi Islam. Pribumi Islam yang digariskan untuk mengakomodasi ajaran normatif yang berasal dari Tuhan dengan aktivitas kebudayaan yang dibuat manusia, tanpa harus menggeser identitas atau menghilangkan jati diri budaya masing-masing (Sutiyono, 2013:130). Pemaduan budaya dengan ajaran Islam sebetulnya sudah menjadi hal yang lazim terjadi pada masyarakat Indonesia yang mana mayoritas penduduknya merupakan pemeluk agama Islam. Selama budaya yang ada dilaksanakan tanpa menyalahi aturan ajaran Islam, kiranya merupakan hal yang sah-sah saja dilaksanakan oleh masyarakat yang berbudaya.

3.1.1 Ritual Ziarah Mbah Gosang

Ritual ziarah Mbah Gosang merupakan bentuk dari tirakat atau usaha dari seseorang untuk meminta berkah dari Mbah Gosang agar apa yang menjadi hajatnya dapat terlaksana. Ziarah Mbah Gosang hampir sama dengan ziarah yang dilakukan terhadap wali-wali Allah, yakni dengan *bertawassul* atau memohon doa kepada Allah dengan perantara melalui tokoh-tokoh pemuka Islam yang dianggap suci dan dekat dengan Allah, tujuannya adalah satu, yaitu agar mendapatkan berkah³ dari wali tersebut. Menurut Pak Marno “itu sebenarnya semua hampir sama, cuman perbedaan di sohabat rosul, sohabat nabi, seperti *waliyAllah*, itu kan mereka-mereka kan sudah ada makamnya, kalau ini kan bukan makam, (tapi) petilasan”.⁴ Orang yang tidak tahu betul mengenai penafsiran ziarah Mbah Gosang akan menganggap sepintas ritual tersebut adalah hal yang bersifat musyrik. Sebenarnya ziarah Mbah Gosang pada dasarnya merupakan bentuk *tawassul* dari ajaran Islam. *Tawassul* adalah mendekatkan diri dengan suatu perantara (wasilah) atau menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai, derajat, dan kedudukan yang tinggi untuk dijadikan

³ Berkah yang dimaksud adalah karunia Tuhan berupa berbagai bentuk kebaikan yang dapat mendatangkan kemakmuran bagi kehidupan manusia, seperti halnya berkah panjang umur, berkah kesehatan, berkah kelancaran rizki, berkah kecerdasan, dan lain sebagainya.

⁴ Wawancara dengan Pak Marno pada tanggal 07 April 2019

sebagai perantara (wasilah) agar doa dapat dikabulkan (Nurchayyo, 2019: 39). *Tawassul* dalam Islam merupakan sesuatu yang diperbolehkan, namun pada praktiknya sering terjadi penyalahertian ataupun penyalahgunaan wasilah atau suatu objek yang seharusnya hanya menjadi perantara, tetapi malah sebaliknya dimintai pertolongan, bukan kepada Allah. Hal ini merupakan menyalahi aturan agama Islam dan termasuk perbuatan syirik.⁵

Punden Mbah Gosang kerap kali disambangi oleh peziarah, baik itu dari warga lokal Semarang maupun dari luar daerah Semarang. Peziarah yang datang terkadang bisa mencapai 15 orang peziarah per hari, namun tidak jarang pula hanya terdapat satu atau dua orang peziarah saja per hari, dan bahkan pernah kejadian tidak ada peziarah sama sekali dalam satu hari itu. Banyak ataupun sedikitnya peziarah yang datang dalam satu hari tidak dapat dipastikan jumlahnya karena hal tersebut menyangkut hajat dari masing-masing individu yang tidak dapat diprediksi kemunculannya.

Ramai atau sepiunya peziarah Mbah Gosang turut dipengaruhi oleh faktor pemilihan hari. Menurut Mbah Wagiman, “kalau hari-hari biasa semuanya bagus, tapi menurut kepercayaan, seperti Mbah Gosang menghendaki yang paling bagus itu hari Senin malem Selasa Kliwon, ya ada yang Jumat Kliwon, ada yang hari libur, hari Minggu, sesenggangnya orang itu”.⁶ Hari yang disakralkan untuk berziarah Mbah Gosang adalah pada hari Jumat, terutama pada Jumat Kliwon dan malam Selasa Kliwon. banyak peziarah berdatangan untuk berdoa di sana. Hari tersebut dipercaya merupakan hari yang keramat dan sangat disakralkan oleh orang Jawa. Hari lainnya yang sering ramai dengan peziarah adalah hari Minggu atau hari libur sekolah, para pegawai dan anak-anak sekolah pada umumnya yang sibuk beraktivitas pada hari-hari kerja biasanya meluangkan waktunya di hari libur untuk berziarah di Punden Mbah Gosang. Hari-hari khusus tersebut kini belum tentu ramai dengan peziarah lagi

⁵ Menurut syariat Islam, syirik merupakan perbuatan menyekutukan Allah dengan sesembahan yang lain, misal dengan menyembah pohon, patung, atau kepercayaan terhadap kekuatan nenek moyang yang diyakini dapat mempengaruhi kemakmuran hidup.

⁶ Wawancara dengan Mbah Wagiman pada 28 Juni 2019

semenjak punden dipugar menjadi bangunan terbuka seperti sekarang ini. Peziarah sekarang tidak dapat diperkirakan kedatangannya pada hari-hari khusus di atas karena bisa saja peziarah malah ramai berdatangan pada hari-hari kerja biasa.

Peziarah dapat meminta bantuan dari juru kunci yang ada di sana untuk menyampaikan hajat yang ingin dicapai melalui perantara Mbah Gosang. Pertama, juru kunci mengucapkan salam terlebih dahulu kepada Mbah Gosang sambil membuka bungkusan kembang yang dibawa oleh peziarah dan diletakkan di hadapannya, diikuti dengan ketukan tiga kali di atas pot dupa yang telah diselimuti dengan gundukan bekas pembakaran kemenyan, lalu dilantunkan doa *tawassul* kepada Nabi, wali-wali Allah, dan tentu saja kepada Mbah Gosang. Setelah itu tiba giliran penyampaian hajat lewat perantara Mbah Gosang dengan menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*,⁷ dan dilanjutkan dengan membaca kalimat zikir memuji asma Allah seperti membaca tasbih, tahmid, tahlil, dan diakhiri dengan bacaan surah Al-Fatihah. Setelah bacaan doa selesai, ditutup dengan ketukan tiga kali di atas gundukan pot dupa tadi. Juru kunci kemudian memberikan wejangan terhadap peziarah, sambil mengambilkan sebagian dari kembang peziarah yang telah berbau doa untuk dibawa pulang kembali agar nantinya bisa disebar di sekitar rumah atau digunakan untuk mandi si peziarah tersebut. Ungkapan rasa terima kasih peziarah kepada juru kunci diwujudkan dengan pemberian sejumlah uang sesuai keikhlasan hati, seraya mengucapkan terima kasih dan berpamitan kepada juru kunci.

Tradisi ziarah Mbah Gosang tersebut mempunyai nilai kultural Jawa-Hindu-Islam yang melekat di dalamnya; yakni dengan adanya pemakaian dialek Jawa, simbol kembang yang merupakan pengaruh dari agama Hindu, dan pembacaan tahlil serta surah Alquran yang mengadopsi ajaran Islam. Penggabungan tradisi yang terjadi mengalir begitu lembut tanpa disadari oleh peziarah kalau ritual tersebut adalah bukan ajaran asli dari agama Islam. Fenomena semacam ini sudah umum terjadi pada masyarakat Jawa. Menurut Subagya,

⁷ *Krama inggil* merupakan salah satu tingkatan bahasa Jawa yang paling tinggi, biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang dihormati dan memiliki status sosial yang lebih tinggi.

“Di daerah-daerah tertentu, terutama di daerah Jawa dan Sunda, agama asli karena tekanan dari atas, secara formal dan menurut semu-lahir tergeser oleh agama lain dan hidup tersembunyi di belakang kerai asing. Lalu upacara pusaka, agar jangan menyinggung perasaan, disamarkan oleh pakaian asing itu, misalnya, dengan sebutan saparan, sedekah, muludan, ruwah dan lain-lainnya meskipun isi dan maksudnya tetap sesuai dengan paham asli” (Subagya, 1981: 34).

Tradisi yang dihadirkan dalam ziarah Mbah Gosang tersamarkan oleh ajaran Islam yang sedikit banyak tertuang di dalamnya, meskipun terdapat campuran dengan budaya lain, namun tidak begitu terlihat jelas. Orang-orang meyakini terdapat kekuatan tersendiri yang muncul dalam setiap doa yang dipanjatkan oleh juru kunci dalam *bertawassul* dengan perantara Mbah Gosang di punden tersebut, bahwa doanya cepat atau lambat akan segera terlaksana dengan berkah yang ditularkan oleh Mbah Gosang kepada dirinya. Banyak di antara permohonan hajat peziarah yang terlaksana lantaran berkah dari Mbah Gosang. Wujud rasa syukur terlaksananya hajat para peziarah ini ditunjukkan dengan berkunjung ziarah Mbah Gosang kembali dengan suka cita, tidak jarang sampai ada yang membawa makanan dari rumah atau bahkan memborong jajanan pasar untuk kemudian dibagikan kepada orang-orang yang ada di sekitar punden Mbah Gosang tersebut. Berikut ini merupakan contoh gambar bentuk syukuran yang dilakukan oleh peziarah atas tercapainya hajat yang diinginkan, yang diwujudkan dengan membawa nasi dan lauk pauknya seperti tahu dan tempe goreng, urap, serta ingkung ayam untuk selanjutnya dibagi-bagikan ke warga pasar.

Gambar 6. Peziarah dan Warga Pasar

Membagi Sesajian Makanan



Gambar 7. Macam Sesajian

Syukuran Hajat oleh Peziarah



3.1.2 Ritual *Suronan*

Ritual *suronan* di Pasar Peterongan merupakan wujud dari tradisi *slametan* oleh para pedagang Pasar Peterongan setiap tanggal 10 *Suro* yang digelar di bawah pohon asam Mbah Gosang, sebagai aksi simbolis mereka mengharap keselamatan dari Allah SWT dengan lantaran Mbah Gosang. Tradisi *slametan* digunakan orang Jawa untuk mencari keselamatan sehingga dirinya merasa tenang karena merasa telah mengharapkan keselamatan dari Tuhan yang diyakininya (Sutiyono, 2013). Ritual *suronan* di sini sama halnya seperti tradisi *slametan* pada umumnya, di mana terdapat *ubarampé* atau berbagai macam makanan sesaji serta perlengkapan ritual lainnya yang terbalut dalam serangkaian prosesi ritual yang mengadopsi doa-doa yang berasal dari Alquran dan Hadis.

Budaya Jawa pada dasarnya memiliki jiwa religius yang tertanam kuat dalam setiap tradisinya. Ritual *suronan* yang digelar oleh para pedagang Pasar Peterongan ini dibalut oleh tradisi Islam-Jawa yang berpadu indah dalam sebuah upacara yang penuh dengan makna. Menurut Pak Tirmidzi (58 tahun), seorang kiai yang dipercaya memimpin ritual *suronan* di Pasar Peterongan setiap tanggal 10 *Suro*, mengatakan bahwa,

“Pelaksanaan *suronan* pada 10 Asyura itu kan adat peristiwa, peristiwa apa saja kan di 10 Asyura. Contohnya ya seperti pembantaian anak cucu-cucu Nabi Muhammad SAW kan pas tanggal 10 Asyura. Makanya orang-orang Jawa bilang bulan Asyura itu gawat kan sebetulnya intinya itu, sama tapi tidak sama. Seperti tradisi orang Jawa pada 10 Asyura dan seterusnya di bulan *Suro* itu sebetulnya juga bagus, bulan terjadi pembantaianya anak cucu nabi kok malah kita senang-senang dengan mengadakan pesta atau hajatan seperti itu lho mbak, karena kasian, perasaan orang Jawa kan halus”.⁸

Salah satu peristiwa penting yang menjadikan tanggal 10 Muharam atau 10 *Suro* menjadi sangat bermakna bagi seluruh kaum muslim adalah karena pada hari itu menjadi saksi sejarah terjadinya pembantaian cucu Nabi Muhammad SAW yang bernama Husein bin Ali bin Thalib oleh sesama orang Islam atas dasar politik.

⁸ Wawancara dengan Pak Tirmidzi pada tanggal 14 September 2019

Peristiwa tersebut tentunya sangat memilukan bagi seluruh umat Islam di muka bumi, termasuk bagi orang Jawa yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Peristiwa tersebut turut mempengaruhi budaya Jawa dalam pengkeramatan bulan *Suro* sebagai bulan yang sakral sehingga terdapat pantangan-pantangan tertentu terkait suatu perayaan atau pesta yang dapat mendatangkan sial. Hal tersebut merupakan bentuk representasi orang Jawa dalam mengungkapkan keprihatinannya terhadap peristiwa pembantaian cucu Nabi, oleh karena itu masyarakat Jawa sering mengadakan tradisi *slametan* pada bulan *Suro*, terutama pada tanggal 10 *Suro* sebagai tradisi *tolak-bala* atau untuk menghindari kemalangan nasib, sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang telah diberikan. Tradisi tersebut kemudian berasimilasi dengan budaya warga Pasar Peterongan dan menjelma menjadi ritual *suronan* Pasar Peterongan dengan segala tata caranya.

Gambar 8. Acara Ritual *Suronan*



Setiap tanggal 10 *Suro* setelah waktu shalat zuhur tiba, pelataran Pasar Peterongan mulai dipenuhi dengan masyarakat yang datang dari berbagai penjuru daerah yang ingin ikut merasakan berkah dari Mbah Gosang, atau bahkan sekedar menonton ritual tradisi Pasar Peterongan yang hanya berlangsung setahun sekali itu. Orang-orang yang hadir dalam ritual tersebut di antaranya terdapat Pak Kiai, juru kunci, petugas pengelola Pasar Peterongan, warga Pasar Peterongan, serta warga Kelurahan Peterongan dan warga lainnya yang berasal dari dalam Kota Semarang maupun luar Kota Semarang.

Sebelum hari pelaksanaan ritual *suronan*, warga pasar dikoordinir oleh petugas pengelola pasar untuk mengumpulkan sumbangan *suronan* seikhlas mereka, ada yang menyumbang berupa hasil bumi, jajan pasar, dan juga banyak yang menyumbang berupa uang. Uang hasil sumbangan tersebut kemudian digunakan untuk membeli perlengkapan lain yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual *suronan*, sedangkan hasil bumi dan bahan-bahan lain nantinya diolah bersama-sama dengan pedagang lain di tempat isterinya Mbah Wagiman. Saji-sajian yang dipersiapkan dalam pelaksanaan ritual *suronan* antara lain terdapat berbagai macam makanan seperti buah-buahan, bubur suro, bubur sagu, nasi gudangan, nasi gurih, nasi golong, ayam ingkung, ayam bakar, pecel ikan lele, sayur bening, kecok, air putih, kopi pahit, serta jajan pasar. Ada satu lagi piranti ritual yang tidak boleh terlewatkan, yakni campuran air kembang dalam sebuah drum besar yang diletakkan di bagian depan punden sebelah kiri. Kembang yang dibutuhkan sebagai campuran air kurang lebih satu bakul besar dan satu bungkus kembang yang ditaruh di dalam punden. Campuran air kembang yang telah didoakan nantinya menjadi penting karena merupakan air berkah yang sangat dicari-cari pengunjung dalam ritual *suronan*.

Ritual *suronan* dilaksanakan setelah waktu zuhur, sekitar pukul 13.00 WIB. Pak Kiai duduk di dalam punden bertugas memimpin doa dan jalannya acara. Pak Kiai Kampung Peterongan belakang pasar jauh-jauh hari sebelumnya sudah dipasrahi untuk memimpin ritual tersebut. Mengingat ruang punden yang cukup sempit, saji-sajian yang diletakkan di dalam punden hanya beberapa macam makanan saja seperti tumpeng, ayam ingkung, dan satu bungkus kembang, sisanya diletakkan di belakang punden. Rangkaian bacaan tahlil dilantunkan sepanjang berjalannya acara. Doa yang dibaca di antaranya meliputi: (1) permohonan doa kepada Allah untuk dijauhkan dari segala macam bahaya dan diselamatkan dunia akhirat pada tahun tersebut, (2) mendoakan Mbah Gosang supaya diterima amal ibadahnya dan diampuni segala dosanya, diikuti dengan bacaan surah *al-fatimah* satu kali, (3) surah *al-ikhlas* tiga kali, (4) surah *al-falaq* satu kali, (5) surah *an-naas* satu kali, (6) ayat *kursi* satu kali, (7) *istighfar* tujuh kali, (8) *sholawat* tujuh kali, (9) bacaan tahlil 33 kali, dan (10) diakhiri

dengan doa tahlil dalam bahasa Arab. Selesai dibacakan doa, kembang yang berada di hadapan Pak Kiai kemudian dimasukkan ke dalam drum air yang telah berisi campuran air kembang. Symbolisme ini sekaligus menandai bahwa *ubarampé* dapat dibagikan kepada orang-orang yang ada di sana, begitu juga dengan air kembang. Para pengunjung yang hadir dapat mengambil makanan, minuman, maupun air kembang yang telah didoakan sebelumnya oleh Pak Kiai melalui perantara Mbah Gosang dengan harapan agar diberkahkan untuk kehidupannya.

Momen yang paling ditunggu-tunggu para pengunjung dalam ritual *suronan* yakni tradisi *rebutan banyu*.⁹ Air kembang yang telah mengandung doa diperebutkan oleh masyarakat yang hadir dalam ritual *suronan*, baik untuk digunakan mandi secara bersama-sama oleh masyarakat di tempat itu juga, atau digunakan secara personal oleh masing-masing masyarakat tersebut.

“Terus Air yang di atas sana itu dalam tempat air yang besar untuk mandi kita bersama, nanti pada rebutan *gebyuran* (siram menyiram) gitu. Itu kan kepercayaan mereka masing-masing, karena itu kan ada yang untuk pelarisan, biar sehat, itu semua kan cuma untuk perantara, bukan airnya. Itu cuma yang kuasa yang menentukan. Mereka-mereka aja yang istilah kata itu segesti mereka, karena mereka kan mengikuti adat Jawa”.¹⁰

Saat prosesi *rebutan banyu* tiba, para pengunjung yang ada berlomba-lomba mendapatkan air kembang ke dalam dalam sebuah botol atau plastik untuk di bawa pulang ke rumah. Ada satu orang khusus yang ditugaskan untuk membagikan air kembang tersebut kepada para pengunjung, tetapi karena ketidaksabaran mereka alhasil fenomena rebutan pun tidak bisa dihindari dan berakhir pada kejadian siram menyiram di antara pengunjung. Keberkahan air yang diyakini oleh masyarakat tergantung pada niat para penggunanya, ada yang digunakan untuk membasuh muka agar awet muda, ada yang disimpan di toko agar dagangannya laris, ada yang langsung diminum agar disembuhkan penyakitnya, ada pula yang hanya sekedar ikut-ikutan saja murni sebagai bentuk penghargaan dan pelestarian terhadap tradisi, dan

⁹ Tradisi *rebutan banyu* merupakan istilah Jawa yang digunakan untuk menyebut tradisi berebut air kembang dalam ritual *suronan* di sekitar pohon asam Mbah Gosang.

¹⁰ Wawancara dengan Pak Marno pada tanggal 03 Juli 2019

lain sebagainya. Mengenai pemaknaan rangkaian ritual *suronan* tersebut diserahkan kembali pada orang-orang yang mengikutinya, semua itu tergantung dari niat dan kepercayaan masing-masing orang, karena kembali lagi, penentu dari segala urusan manusia tetap atas seizin Allah SWT.

3.2 Peziarah Mbah Gosang

Hasil diskusi penulis dengan Mbah Wagiman¹¹ yang merupakan orang yang telah berpengalaman lama sebagai juru kunci Mbah Gosang, bahwa awal diadakannya ritual di bawah pohon asam Mbah Gosang tidak diketahui secara pasti tahun kemunculannya, tetapi yang jelas tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang. Berdasarkan pengetahuan Mbah Wagiman dari juru kunci sebelumnya, awal pertama kali diadakannya ritual di Mbah Gosang sudah sejak ratusan tahun lalu sebelum Pasar Peterongan ini dibangun. Tidak diketahui secara pasti tahun awal pelaksanaannya, yakni beranjak dari seorang perempuan yang bersemedi di bawah pohon asam selama satu minggu lamanya, dan saat punden di bangun ternyata perempuan itu telah meninggal. Orang-orang yang datang ke tempat Mbah Gosang di antaranya adalah orang lokal Semarang, serta ada juga yang berasal dari luar kota, luar pulau, bahkan beberapa kali ada yang berasal dari luar negeri. Pekerjaan mereka pada umumnya adalah di bidang wiraswasta menengah ke bawah, mulai dari pedagang, tukang ojek, juru parkir, dan lain sebagainya. Kebanyakan peziarah yang berdoa dengan bantuan juru kunci meminta didoakan untuk kesembuhan penyakit, namun tidak jarang pula terdapat kasus-kasus lainnya mengenai permasalahan hidup yang sedang dihadapi, mulai dari hal perekonomian, perselisihan, perlindungan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan lima orang peziarah Mbah Gosang yang penulis temui dapat dikategorikan sebagai berikut: menurut pekerjaannya, mereka terdiri dari empat kelompok latar belakang pekerjaan yang berbeda, yakni juru parkir, pedagang, *driver*

¹¹ Wawancara dengan Mbah Wagiman pada tanggal 28 Juli 2019

ojek *online* (ojol), dan pegawai swasta. Masing-masing dari mereka secara umum datang ke sini untuk motif (1) perbaikan ekonomi, (2) kemakmuran hidup, dan (3) mencari petunjuk dalam menghadapi masalah kehidupan.

Kategori motif perbaikan ekonomi yang termasuk di dalamnya adalah Mbah Yono, sementara yang termasuk dalam kategori motif kemakmuran hidup (mencakup perlindungan ghaib, agar dagangannya laris, mendapat kesembuhan dan kelancaran masa depan), yaitu Bu Ani dan Mbah Karni, sedangkan yang menghadapi masalah kegalauan psikologis karena selalu dihadapkan dengan masalah kehidupan membuatnya bimbang dan tidak tenang, adalah Mas Norman dan Mas Parto.

3.2.1 Mbah Yono

Mbah Yono, begitu sapaan akrabnya oleh warga pasar kepada pria usia 63 tahun ini yang sehari-harinya menjadi juru parkir di depan Pasar Peterongan. Mbah Yono merupakan warga asli Peterongan, rumahnya berada di perkampungan belakang Pasar Peterongan. Melihat tempat tinggalnya yang sangat dekat dengan pasar sehingga membuatnya bisa leluasa datang dan pergi di Pasar Peterongan. Mbah Yono belum pernah mengenyam pendidikan, namun ia telah kenyang dengan pahit getir pengalaman menjadi juru parkir pasar selama 40 tahun ini. Ia setiap harinya menghabiskan sebagian waktunya di pasar kira-kira mulai pukul 14.30 sampai 07.00 WIB mengawasi kendaraan demi kendaraan yang terparkir di wilayahnya, walaupun sebenarnya ia sudah memiliki anak buah juru parkir sendiri.

Mbah Yono terhitung sudah cukup lama menjadi peziarah setia Mbah Gosang, kurang lebih sudah 47 tahun lamanya, sebelum akhirnya ia menghentikan kebiasaan ritualnya tersebut sejak adanya rekonstruksi punden Mbah Gosang menjadi bangunan terbuka oleh Pemerintah Kota Semarang baru-baru ini. Mbah Yono mengenal ritual ziarah di punden Mbah Gosang sudah sejak dari kecil, yakni pada saat umurnya menginjak 12 tahun. Ia menuturkan bahwa, *“kan cilikanku kaé nang kéné, yo reti zaroh Mbah Gosang ko dolan-dolan sék, takok ngéné-ngéné, mèlu konco-konco. Sué-*

sué kan yo ngerti".¹² Artinya kan dulu aku kecil di sini, ya ngertinya ziarah Mbah Gosang dari main-main dulu, tanya gini-gini, ikut teman-teman. Lama-lama kan ya mengerti. Berawal dari kebiasaan Mbah Yono bermain di pasar dan melihat sendiri praktik ritual ziarah yang dilakukan masyarakat di punden Mbah Gosang, secara tidak langsung membuat Mbah Yono belajar dari kebiasaan di lingkungannya tersebut untuk mempraktikkan budaya yang dilihatnya setiap hari itu.

Sebelum punden Mbah Gosang direkonstruksi menjadi bangunan terbuka seperti sekarang, Mbah Yono dulu kerap melakukan ritual ziarah di sana pada saat waktu-waktu senggang tertentu yang dimilikinya, kadang seminggu dua kali, terkadang juga seminggu sekali, dan pernah juga dua minggu hanya sekali. Pemilihan hari menjadi penting dalam ziarah yang dilakukan oleh Mbah Yono; selain pada hari-hari biasa, ia sering kali berziarah pada hari Kamis malam Jumat yang diyakininya merupakan malam keramat yang dapat mendatangkan kemujuran nasib apabila berdoa pada malam itu. Ritual ziarah tersebut dilakukan oleh Mbah Yono dengan maksud agar usaha parkirnya ramai dan mendapatkan penghasilan yang besar. Selama melakukan ritual ziarah Mbah Gosang dalam kurun waktu kurang lebih 47 tahun, Mbah Yono mengaku dalam masa tersebut parkirannya sering kali ramai. Hal tersebut ia buktikan lewat menaikinya penghasilan yang biasa ia dapat, "*iso ngetaraniné ya kètok to ya, biasané penghasilané sakméné berkurang, iki ko iso melebihi dari itu*".¹³ Artinya bisa mengetahuinya ya terlihat to ya, biasanya penghasilannya segini berkurang, ini malah bisa melebihi dari itu.

Selama melaksanakan ritual ziarah, Mbah Yono tidak pernah menggunakan jasa juru kunci. Ia membacakan rangkaian doa yang telah diajarkan oleh guru spiritualnya dulu, yaitu berupa rangkaian doa-doa Arab-Jawa,

"Nak aku dongoné ki moco syahadat kui, terus wiritan dibarengi masani awak. Dongane ki jabali mandali, terus ho no co ro ko (ngo tho bogo monyo yojo dho po, lowo soto do, koro co no ho ngu duh tawo dopo, koro soto do,

¹² Wawancara dengan Mbah Yono pada tanggal 14 September 2019

¹³ Wawancara dengan Mbah Yono pada tanggal 14 September 2019

koro ngunduh tawon)lan sak pituruté. Artiné yo mbuh kono tapi intiné bèn rizkiné iso lancar, contoné kui mau ben parkirané ramé”.¹⁴

“Kalau aku doanya itu membaca syahadat (*asyhadu an la Ilaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah*, artinya: aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah), terus zikir disertai memuaskan badan. Doanya itu *jabali mandali*, terus *ho no co ro ko (ngo tho bogo monyo yojo dho po, lowo soto do, koro co no ho ngu duh tawo dopo, koro soto do, koro ngunduh tawon)* dan lainnya. Artinnya tidak tau, tapi intinya agar rizkinya lancar, contohnya itu tadi supaya parkirannya ramai”.

Tata cara doa Mbah Yono antara lain: pertama, mengucapkan salam “*assalamu’alaikum*”, lalu mengetuk tiga kali di atas gundukan kemenyan yang menyelimuti pot dupa yang secara simbolis sebagai pengungkapan salam kepada Mbah Gosang, kemudian mengungkapkan hajat¹⁵ yang diinginkannya lewat perantara Mbah Gosang kepada Tuhan, dilanjutkan dengan doa-doa yang telah disebutkan di atas tadi, dan ditutup dengan kembali mengetuk tiga kali pada pot dupa tadi. Setiap kali Mbah Yono berziarah, jarang sekali ia membawa kembang seperti umumnya peziarah lain, “*sing penting ki niaté ndungo, soal kembang kanggo kemantapan ati waé*”.¹⁶ Artinya, yang penting itu niatnya doa, soal kembang hanya sebagai kemantapan hati saja. Setelah melaksanakan ritual ziarah mbah Yono mengaku menjadi lebih tenang suasana hatinya dan pikirannya menjadi lebih terang. Efek psikologis yang dirasakan Mbah Yono tersebut menjadi salah satu sebab yang membuat dirinya selalu datang kembali berziarah Mbah Gosang, selain karena lantaran hajatnya bisa terpenuhi. Mbah Yono biasanya kemudian langsung tidur setelah melakukan ziarah di punden, baik tidur di dalam punden maupun tidur di rumah, karena petunjuk atau wangsit biasanya ia dapatkan lewat mimpinya. Sepanjang pelaksanaan ritual Mbah Yono tidak pernah menemui keanehan-keanehan tertentu di tempat Mbah Gosang, hanya

¹⁴ Wawancara dengan Mbah Yono pada tanggal 14 September 2019

¹⁵ Hajat Mbah Yono saat melaksanakan ritual ziarah berbeda-beda, tergantung hajat yang ingin dicapainya saat itu, namun kebanyakan hajatnya adalah agar rizkinya dilancarkan dan parkirannya bisa tetap ramai.

¹⁶ Wawancara dengan Mbah Yono pada 18 Juli 2019

saja sewaktu berjaga parkir di malam hari pernah beberapa kali melihat sekelebat cahaya terang di sekitar pohon asam Mbah Gosang.¹⁷

3.2.2 Bu Ani

Bu Ani (35 tahun) merupakan salah satu peziarah rutin di tempat Mbah Gosang. Bu Ani sekarang hanya hidup berdua dengan suaminya di sebuah perkampungan pelosok bernama Desa Gedawang Kecamatan Banyumanik. Bu Ani adalah seorang lulusan SMA. Ia mempunyai rumah yang masih sederhana, temboknya masih berupa bata merah, berlantaikan tanah dengan sedikit cicilan beberapa ubin di sudut-sudut rumah. Sehari-harinya Bu Ani bekerja sebagai pedagang sayur keliling mobil *pick up* membantu berdagang orang lain di daerah Peterongan dan Ungaran.

Bu Ani sendiri memulai ritual di tempat Mbah Gosang sejak tahun 2012 sampai sekarang, kurang lebih tujuh tahun sudah ia melaksanakan ritual ziarah Mbah Gosang. Ia bisa berziarah ke tempat Mbah Gosang seperti sekarang ini karena dulu pernah dinasehati oleh mbah Bu Ani, bahwa “*nak umurku ora panjang to, nak ono opo-opo rono waé Mbah Gosang*”. Artinya kalau umurku tidak panjang kan, kalau ada apa-apa ke sana saja, ke Mbah Gosang. Selain itu, dulu setiap kali Bu Ani mempunyai permasalahan maka kakek neneknya akan berdoa lewat perantara Mbah Gosang di rumahnya dengan dilengkapi beberapa sesaji, seperti kembang dan kemenyan. Berawal dari kebiasaan dan nasehat yang diberikan oleh mbah Bu Ani tersebut, kemudian ia terus mempraktikkannya sampai sekarang. Setiap kali ada orang lain yang mengganguya lewat hal-hal ghaib dan membuat dagangannya menjadi sepi, Bu Ani lalu pergi ke Mbah Gosang. “Kan sering dikerjai sesama pedagang sebelah-sebelah itu to mbak, terus aku minta pertolongan kemari, membersihkan barang yang halus-halus, yang jahat-jahat kayak gitu lo mbak, sama biar dagangannya bisa laris lagi”¹⁸

¹⁷ Menurutny sekelebat cahaya terang yang dilihatnya itu merupakan sosok dari arwah Mbah Gosang yang sedang berjaga di sekitar pohon asamnya tersebut.

¹⁸ Wawancara dengan Bu Ani pada tanggal 12 Juli 2019

Bu Ani meminta bantuan juru kunci setiap kali melakukan ziarah Mbah Gosang. Menurutny berdo'a di tempat Mbah Gosang merupakan tindak laku sudah umum bagi orang Jawa serta tidak menyalahi aturan agama Islam, hal tersebut terlihat dari bacaan-bacaan yang dilantunkan oleh juru kunci ketika menghaturkan doa menggunakan ayat-ayat Alquran, dan bukan merupakan bacaan mantra-mantraan yang identik dengan ilmu hitam seperti yang dipraktikkan oleh dukun kebanyakan. Kedatangannya berziarah ke punden Mbah Gosang tidak dapat dipastikan, tergantung keinginan dari Bu Ani, “*ora mesti rononé, ora usah ndadak rono waé nang omah yo iso kok lewat semèdi. Rono kan cuma tilik omahé. Jarang rononé ki aku, kadang-kadang yo setahun pisan, rong tahun pisan, telung tahun pisan, limang tahun pisan yo tau*”.¹⁹ Artinya tidak pasti ke sananya, tidak perlu harus ke sana pun juga bisa dilakukan di rumah lewat *semèdi* atau meditasi. Ke sana kan sekedar mengunjungi rumahnya. Jarang ke sananya aku, kadang-kadang ya setahun sekali, dua tahun sekali, tiga tahun sekali, lima tahun sekali juga pernah.

Bu Ani cukup jarang berziarah ke punden Mbah Gosang, karena selain datang langsung ke punden, ia biasanya berdo'a di rumah lewat meditasi yang dilakukannya dengan perantara Mbah Gosang sehingga ia datang ke punden Mbah Gosang hanya untuk sekedar mengunjungi Mbah Gosang yang sudah dianggap seperti mbahnya sendiri, yang mana selalu menolongnya di saat ia diganggu oleh orang lain dan menolongnya untuk mendatangkan pelanggan-pelanggan pada dagangannya. “*Corodéné Mbah Gosang ki wong tuané, aku putuné. Aku rono yo mung tilik tok, yo nakokké soal dodolan, kui tok. Yo ben ora dinganu wong, yo bèn laris*”.²⁰ Artinya secara istilahnya Mbah Gosang itu orang tuanya, dan aku cucunya. Aku ke sana ya hanya mengunjungi saja, juga menanyakan soal dagangan itu saja. Ya supaya tidak diganggu orang, ya supaya laris.

Pengalaman ghaib yang pernah dialami Bu Ani mengenai Mbah Gosang, ia mengaku pernah dirasuki oleh Mbah Gosang. Menurut tuturannya, hal tersebut terjadi

¹⁹ Wawancara dengan Bu Ani pada tanggal 15 September 2019

²⁰ Wawancara dengan Bu Ani pada tanggal 15 September 2019

sebagai bentuk kontak komunikasi dari Mbah Gosang untuk lebih berhati-hati lagi. Peristiwa kerasukan kumat-kumatan terjadi pada Bu Ani. Kerasukan yang dimaksud olehnya, yaitu raganya masih utuh membujur kaku seperti patung di rumah, sedangkan ruhnyanya ikut dengan Mbah Gosang. *“Setahun yo koyok patung, arwahé mèlu kono, setahun mèlu setahun ora. Aku nang omah, arwahé nang kono. Nang omah yo kupluk, ora iso opo-opo. La wis mèlu muridé yo ngono”*.²¹ Artinya setahun ya kayak patung, arwahnyanya ikut sana, setahun ikut setahun tidak. Saya di rumah, tapi arwahnyanya ikut sana. Di rumah saya membujur kaku, tidak bisa melakukan apa-apa. Pengalamannya tersebut tidak membuat Bu Ani jera, malah sebaliknya membuat ia untuk tetap melanjutkan ritualnya dengan perantara Mbah Gosang karena menurutnya melalui perantara Mbah Gosang inilah dagangannya bisa kembali ramai pembeli dan bisa dilindungi dari gangguan orang-orang yang bermaksud jahat kepadanya.

3.2.3 Mbah Karni

Mbah Karni (65 tahun) adalah satu di antara para peziarah yang mempunyai kebiasaan berziarah Mbah Gosang ketika kaul atau ujaran mengenai apa yang diinginkan bisa tercapai lantaran Mbah Gosang. Mbah Karni merupakan warga asli Solo lulusan SD yang sekarang tinggal di daerah Semarang Barat, tidak jauh dari Klenteng Sam Po Kong, di Jalan Simongan. Sehari-harinya Mbah Karni bekerja sebagai pedagang kantin dalam suatu lingkungan pabrik di dekat rumahnya. Ia bekerja setiap hari Senin sampai Jumat karena hari Sabtu dan Minggu merupakan hari libur di pabrik itu. Ia tinggal bersama kedua cucunya yang sudah besar di sebuah petak kecil rumah yang berdampingan dengan jalan raya. Rumah tersebut cukup sederhana untuk ditempati dan dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah para hari-hari kerja, yakni dengan disulap menjadi tempat parkir oleh beberapa pegawai pabrik.

²¹ Wawancara dengan Bu Ani pada tanggal 26 Juli 2019

Mbah Karni mengetahui pepunden Mbah Gosang dari temannya pada sekitar tahun tahun 1975-an, sewaktu anak-anaknya masih kecil dan mengalami sakit yang berkepanjangan,

“aku ngerti ko konco-konco ‘wis kono waé bèn ndang mari anakmu jak nang gèné Mbah Gosang Peterongan’. Nah terus aku mèlu-mèlu, aku ngomong waé mèh nang gèné Mbah Gosang nak waras, éh terus waras tenan. Terus sabèn nak keluargané loro sué rak mari-mari, anaké mèh nduwé gawé, anaké bèn sekolahé lulus apék lan éntuk bojo sing genah, rono”.²²

“Aku tahu dari teman-teman ‘agar cepat sembuh bawa saja anakmu ke Mbah Gosang Peterongan’. Nah terus aku ikut-ikutan, aku ujar saja kalau akan ke Mbah Gosang ketika nanti kalau sembuh, eh terus sembuh beneran. Terus setiap ada keluarga yang sakit sampai lama tidak sembuh-sembuh, lalu anaknya ada suatu keperluan tertentu, agar anaknya lulus sekolah dengan baik dan mendapatkan pasangan yang baik, maka pergi ke sana”

Pada umumnya hajat-hajat dari Mbah Karni berkaitan dengan nazar atau ujar mengenai kesembuhan penyakit dan kelancaran masa depan anak-cucu serta keluarganya, baik yang masih bersekolah, yang bekerja, maupun yang akan menjalin bahtera rumah tangga. Hal tersebut dilakukannya lantaran sebagai ikhtiar atau usaha yang dilakukannya oleh seorang hamba untuk mengaharap keridhoan dari Tuhannya.

Sama halnya dengan peziarah kebanyakan ketika berziarah Mbah Gosang, Mbah Karni membawa sebungkus kembang sebagai sarana doa, serta meminta bantuan juru kunci untuk menyampaikan hajatnya dengan perantara Mbah Gosang. Mbah Karni mengaku bisa merasakan kelegaan²³ dalam hatinya ketika telah melaksanakan ziarah Mbah Gosang sebagai penepatan janji terhadap ujaran yang terlaksana lantaran Mbah Gosang. Kelegaan hati tersebut dirasakan karena sudah tidak ada beban hutang janji terhadap Mbah Gosang, yang kemudian membuatnya merasakan kepuasan batin berupa rasa senang. *“Nak wis keturutan ziarahé yo atiné lego, yo seneng. Nak seumpamané durung zaroh kan kepikiran terus, kepikirané ki*

²² Wawancara dengan Mbah Karni pada tanggal 14 September 2019

²³ Kelegaan yang dirasakan Mbah Karni yaitu munculnya perasaan senang dan tentram karena nazar yang sebelumnya ia ucapkan telah ia penuhi dengan melaksanakan ziarah di punden Mbah Gosang.

aku durung iso rono nepati janjiku".²⁴ Artinya kalau sudah dipenuhi ziarahnya ya hatinya bisa lega, ya seneng. Kalau seumpama belum ziarah rasanya kepikiran terus, kepikirannya karena aku belum bisa menepati janjiku.

Mbah Karni merupakan sosok yang cukup religius, ia menceritakan pengalamannya bahwa pernah melakukan ziarah ke makam para wali *songo* dan wali-wali lain agar mendapatkan berkah dari wali-wali Allah tersebut, tetapi karena terlalu jauh untuk dijangkau, Mbah Karni kemudian memilih berziarah ke Mbah Gosang yang tempatnya tidak begitu jauh dari tempat tinggalnya sekarang. Pengalaman spiritual yang pernah dialami Mbah Karni terkait ziarah Mbah Gosang, yakni sewaktu hajatnya sudah kesampaian dan belum menepati ujar ziarahnya ke Mbah Gosang, dalam tidurnya ia mendapatkan mimpi bahwa seperti ada mbah laki-laki yang menagih janji kepadanya. Setelah mendapatkan mimpi seperti itu, beberapa hari kemudian setelah ia mendapatkan rizki yang cukup, lalu ia bersama keluarganya mendatangi punden Mbah Gosang untuk berziarah. Ziarah tersebut ia laksanakan dalam waktu senggang yang ia miliki, yaitu saat ia libur berjualan, baik pada hari Sabtu ataupun hari Minggu. Intensitas ziarah yang dilakukan Mbah Karni cukup jarang, terkadang setahun dua kali, terkadang juga setahun hanya satu sekali, dan pernah juga dua atau tiga tahun hanya sekali, tergantung dari kemunculan hajat dari Mbah Karni.

3.2.4 Mas Norman

Mas Norman (43 tahun) merupakan salah satu warga Peterongan Tengah yang dulunya sering berziarah ke tempat Mbah Gosang, tepatnya sebelum pembongkaran punden dilakukan. Ia adalah seorang lulusan SD yang sehari-harinya bekerja sebagai penarik ojek *online*. Rumahnya yang berdekatan dengan pasar membuat Mas Norman sudah akrab dengan kehidupan pasar sejak kecil mulai dari usia 4 tahun, dan di usia inilah secara tidak langsung ia mulai mengenal dan belajar dari lingkungannya

²⁴ Wawancara dengan Mbah Karni pada tanggal 14 September 2019

mengenai ritual ziarah Mbah Gosang yang sering dilakukan oleh orang kebanyakan di lingkungan Pasar Peterongan saat itu. “*Aku kawét cilik nang kéné, yo wis dolan rono, pènèkan nduwur dak pasar wis biasalah. Yo retiné soko dolan pasar ngono kui, wong tuo-wong tuo do crito ngunu kui ora èntuk sembrononan nang kono*”.²⁵ Artinya, aku dari kecil di sini (Pasar Peterongan), ya sudah bermain, panjatan ke atas atap pasar sudah biasa. Ya tau (Mbah Gosang) dari main di pasar begitu, orang tua-orang tua pada bercerita seperti itu bahwa tidak boleh sembrono di sana.

Tata cara ziarah Mbah Gosang yang dilakukan Mas Norman yakni seperti orang-orang pada umumnya yang menjadikan Mbah Gosang sebagai perantara doa kepada Allah SWT. “*Yo rak paling gampangé pokoké asamané Allah sing sak isoku, al-fatihah, surat an-naas, opo al-ikhlas, yo surat-surat pèndèk kui. Penting niaté, njaluké tetep nang gusti Allah*”.²⁶ Artinya, ya gampangnya pokoknya menyebut asma Allah yang sebisa saya, *al-fatihah*, surat *an-naas*, apa *al-ikhlas*, ya surat-surat pèndèk gitu. Penting niatnya, memintanya tetap kepada Allah SWT. Ia biasa ziarah sendiri, tanpa menggunakan jasa juru kunci. Setiap berziarah Mas Norman tidak pernah membawa kembang karena menurutnya kembang itu sebagai tanda saja, yang pertama dan terpenting adalah doa yang dipanjatkannya di dalam punden Mbah Gosang.

Mas Norman mengaku bahwa kebiasaannya berziarah ke Mbah Gosang ketika pikirannya sedang tidak karuan, jengkel, tidak tenang, dan lain sebagainya, terkadang ia dulu juga sempat meminta nomer togel di sana. Menurutya pikirannya yang awalnya tidak karuan tersebut bisa kembali jernih dan tenang setelah melakukan ritual ziarah Mbah Gosang, dan mengenai nomer togel yang ia pinta dalam doa ziarahnya bisa diketahuinya melalui petunjuk yang ia dapatkan lewat mimpi setelah berziarah, atau bisa juga lewat media puntung rokok dan kertas yang diletakkan di hadapannya saat berdoa; pada kertas akan muncul bayangan angka yang terlihat

²⁵ Wawancara dengan Mas Norman pada tanggal 02 Agustus 2019

²⁶ Wawancara dengan Mas Norman pada tanggal 02 Agustus 2019

samar-samar, sedangkan media puntung rokok pada busanya akan keluar gambaran angka dari kumpulan zat nikotin di dalamnya.

Pengalaman magis pernah didapatkan Mas Norman bersama temannya pada tahun 1995-an, ketika ia dan temannya menginap di dalam punden Mbah Gosang pada malam hari, tiba-tiba saat bangun keesokan harinya temannya tersebut sudah tergeletak di atas genteng pasar. Menurut Mas Norman temannya tersebut tadi memiliki niat ziarah yang tidak baik sehingga kemudian terlempar di atas genteng pasar. Dulu, hampir setiap malam Mas Norman berziarah dan menginap di punden Mbah Gosang, paling tidak tiga kali seminggu, tidak ada waktu-waktu khusus tertentu yang dijadikan patokan Mas Norman untuk berziarah Mbah Gosang. Berbeda dengan sekarang, setelah punden Mbah Gosang direkonstruksi menjadi bangunan terbuka seperti sekarang, terdapat keengganan dalam dirinya. Ia menuturkan,

“Mbiyèn sabén bengi turu kono yo ora popo, ora kétok, mlebu rono wis ora ono wong weruh. Saiki mèh turu kono yo wegah soalé wis blak-blakan, dadi rak nyaman coroné. Saiki nang kono umpamane mèh dongo-dongo weruh wong dikiro musyrik, nak sing pikirané èlèk. Jané yo ora, kan awaké déwé njaluk pitulungan perantara, jaluké tetep nang Gusti Allah”²⁷.

“Dulu setiap malam tidur di situ ya tidak apa-apa, tidak kelihatan, masuk ke dalam tidak akan ada yang melihat. Sekarang mau tidur di sana malas soalnya sudah terbuka, jadinya tidak nyaman. Sekarang di sana umpamanya mau berdoa kelihatan orang dikira musyrik, kalau yang pikirannya jelek. Padahal buka begitu, kan kita minta pertolongan perantara, mintanya tetap kepada Allah SWT.

Kengganan Mas Norman ziarah di Mbah Gosang lagi, yakni dilatarbelakangi oleh keterbukaan bangunan punden yang sekarang dan pandangan negatif orang-orang sekitar yang melihat peziarah yang berdoa di sana karena memang ziarah di tempat Mbah Gosang tersebut rawan dengan penyalahgunaan kepercayaan yang dapat menjerumuskan ke dalam jurang kemusyrikan atau penyekutuan terhadap Allah.

²⁷ Wawancara dengan Mas Norman pada tanggal 02 Agustus 2019

3.2.5 Mas Parto

Mas Parto (39 tahun) adalah warga Peterongan yang juga sering berziarah di tempat Mbah Gosang jika mempunyai suatu hajat tertentu yang akan ia laksanakan. Ia adalah lulusan sarjana teknik perkapalan yang sekarang bekerja di suatu yayasan penyalur tenaga kerja pembantu rumah tangga, *baby sister*, dan perawat lansia. Asal mula Mas Parto bisa berziarah di tempat Mbah Gosang, yakni berangkat dari ajakan ibunya dulu sewaktu masih kecil.

“Jadi ibu saya dulu, waktu saya kelas 1SD/2 SD, setiap ibu saya punya hajat pasti dia nadzar, nadzarnya gini “*ngang nak kowé mengko sekolah, kowé lulus, ngko tak gowo nang Mbah Gosang*’. Ya terus kita makan-makan, makan soto utowo blonjo-blonjo nang Mbah Gosang. Itu pasti hajatnya dikabulkan sama Tuhan, yang mengabulkan hajat bukan Mbah Gosang mbak, tapi Tuhan.

“Jadi ibu saya dulu, waktu saya kelas 1SD/2 SD, setiap ibu saya punya hajat pasti dia nadzar, nadzarnya gini ‘nak nanti kalau kamu sekolah, kamu lulus, nanti aku ajak ke Mbah Gosang’. Ya terus kita makan-makan, makan soto atau belanja-belanja di sekitar tepat Mbah Gosang. Itu pasti hajatnya dikabulkan sama Tuhan, yang mengabulkan hajat bukan Mbah Gosang mbak, tapi Tuhan”.²⁸

Menurut pengalaman Mas Parto, setiap kali ibunya itu lupa dengan pelaksanaan nadzar untuk pergi ke tempat Mbah Gosang, pasti ada saja ular yang menjalar di bagian atas rumah yang kemudian menghilang begitu saja sebagai bentuk peringatan dari Mbah Gosang.

Mas Parto sering berziarah di punden Mbah Gosang tanpa menggunakan juru kunci karena memang berbeda tata cara yang digunakan dalam berdoa. Ziarah yang dilakukan Mas Parto adalah sebagai bentuk penghormatannya terhadap sesama makhluk ciptaannya Allah, dalam artian untuk bersilaturahmi dengan cara mendoakan terhadap Mbah Gosang, sedangkan hajatnya²⁹ sendiri tetap meminta kepada Allah SWT. Ritual ziarah Mbah Gosang yang dilakukan Mas Parto tidak melulu dilakukan untuk kepentingan dirinya sendiri, terkadang temannya yang

²⁸ Wawancara dengan Mas Parto pada tanggal 02 Agustus 2019

²⁹ Hajat Mas Parto merupakan bentuk rahasianya dengan Tuhan dan Mbah Gosang.

sedang mengalami permasalahan hidup juga meminta bantuan kepadanya untuk didoakan agar permasalahannya cepat selesai dengan perantara Mbah Gosang.

Bacaan doa yang dilantunkan Mas Parto saat berziarah, yakni dengan membaca amalan doa-doa Jawa mengikuti tradisi adat Jawa asli sebagai metode berdoa kepada Allah, tanpa campur tangan ajaran Islam di dalamnya. “Kalau saya kan Jawa, saya pakénya *ha na ca ra ka*. Tuhan itu Maha Kuasa, apa pun doa hambanya, pasti akan tahu. *Ha na ca ra ka da ta sa wa la pa da ja ya nya ma ga ba ta nga*, terus dibalik dan ada bacaan lainnya yang tidak bisa disebutkan”.³⁰ Tujuan dari doa tersebut tentunya adalah untuk mendoakan Mbah Gosang, dengan harapan bahwa Mbah Gosang nanti bisa membantunya untuk menemukan petunjuk di saat ia berada dalam suatu permasalahan. Hal yang Mas Parto rasakan setelah berziarah Mbah Gosang adalah ketenangan batin karena telah melaksanakan kewajibannya sebagai sesama makhluk di muka bumi untuk bersilaturahmi terhadap leluhurnya. Ziarah Mbah Gosang yang dilakukannya tersebut bisanya dilakukan paling tidak sebulan sekali, dan seringkali pada hari Jumat karena menurutnya hari tersebut merupakan di mana para leluhur bisa menyambangi anak keturunannya.

Media simbol yang digunakan Mas Parto sebagai pelengkap ritual ziarahnya tersebut, yaitu dengan membakar dupa yang diletakkan di atas gundukan kemenyan, dan di sebelahnya diletakkan lilin yang dinyalakan. Maksud dari simbol dupa ini ialah sebagai perwujudan doa agar hidup kita itu harum di manapun berada, dan simbol lilin sebagai perwujudan doa agar hidup kita terang benderang, agar hidup kita tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik. Mas Parto bisa menghabiskan waktu kira-kira setengah jam atau mungkin lebih untuk memfokuskan konsentrasi pikirannya dalam berdoa, agar petunjuk dari Allah itu jelas. Hasil dari ziarahnya tersebut dapat berupa pengalaman spiritual yang ia peroleh melalui mimpi mengenai Mbah Gosang yang sering memberikan bimbingan dan pengarahan hidup.

³⁰ Wawancara dengan Mas Parto pada tanggal 02 Agustus 2019

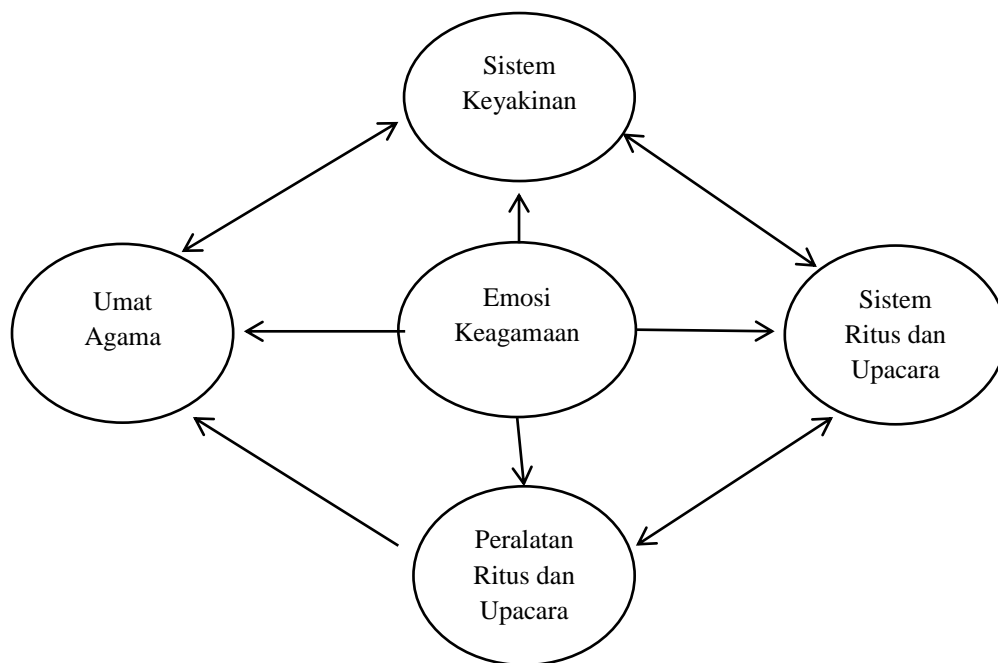
BAB IV

MAKNA RITUAL DI BAWAH POHON ASAM MBAH GOSANG

Manusia sebagai umat atau pemeluk suatu kepercayaan meyakini adanya kekuatan Yang Maha Ghaib atau kerap disebut dengan kekuatan supranatural. Dunia ghaib bisa dihadapi manusia dengan berbagai macam perasaan seperti cinta, hormat, bakti, tetapi juga takut, ngeri dan lainnya yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia ghaib yang disebut dengan kelakuan keagamaan atau *religious behavior* (Koentjaraningrat, 1980). Kelakuan keagamaan selalu lekat dengan emosi keagamaan atau getaran jiwa yang mendorong manusia untuk senantiasa melakukan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan religi, seperti halnya dengan upacara keagamaan (*rites*).

Koentjaraningrat (1985) mengatakan bahwa, dalam suatu ritus dan upacara religi terdapat lima komponen di dalamnya, yakni berupa (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus dan upacara; dan (5) umat agama. Berikut merupakan gambar bagan kelima komponen religi tersebut.

Bagan 1. Lima Komponen Religi



Kelima komponen religi di atas mempunyai hubungan fungsi yang erat satu sama lain yang saling mempengaruhi: sistem keyakinan menentukan acara ritus upacara, atau sebaliknya bahwa ritus dan upacara itu dapat melahirkan suatu keyakinan atau konsep religi; sistem keyakinan juga menentukan tingkah-laku umat agama dan tidak jarang gagasan-gagasan kolektif melahirkan suatu keyakinan dan konsep religi; begitu pula terdapat keterkaitan antara sistem ritus dan upacara dengan umat beragama; demikian juga kaitan antara upacara dan peralatan; serta antara peralatan dan umat beragama, upacara yang menentukan dan memerlukan peralatannya dan anggota umatlah yang menciptakan, mendisain dan membuatnya; dan komponen utama yang sangat berpengaruh terhadap terciptanya sifat keramat yang mendalam pada suatu ritual upacara adalah dengan adanya emosi keagamaan. Tradisi religius Jawa yang pada umumnya terwujud dalam suatu ritual ataupun upacara keagamaan memiliki pemaknaan tersendiri dalam kehidupan masyarakat Jawa yang pada kenyataannya memiliki nilai yang begitu penting sebagai bagian dari kehidupan manusia yang tak terpisahkan. Sama halnya dengan ritual yang dilakukan di bawah pohon asam Mbah Gosang, di dalamnya terdapat komponen-komponen ritual yang tidak dapat terlepas dari makna.

4.1 Sistem Keyakinan

Tempat berlangsungnya suatu ritual identik dengan tempat yang dikeramatkan, yakni tempat di mana roh nenek moyang bersemayam. Pohon asam besar dan punden Mbah Gosang yang berada di depan Pasar Peterongan sendiri merupakan bentuk dari properti penanda zona sakral di Pasar Peterongan yang merepresentasikan bahwa dalam kawasan tersebut terdapat kekuatan lain yang menjaga dan berhak menguasai atas tempat itu, yaitu roh nenek moyang warga Peterongan yang bernama Mbah Gosang. Dasar pemikiran tersebut kemudian membuat masyarakat untuk melakukan tindakan-tindakan spiritual tertentu di tempat itu untuk menghormati, bersilaturahmi, ataupun melibatkan nenek moyang mereka

dalam setiap bagian kehidupan mereka. Pokoknya, emosi keagamaan yang ada di belakang tiap kelakuan serba religi itu, menyebabkan sifat keramat dari kelakuan itu, menyebabkan bahwa kelakuan serba religi itu mempunyai nilai keramat atau *sacred value* (Koentjaraningrat, 1980: 229).

Keyakinan masyarakat terhadap adanya kekuatan Mbah Gosang yang menguasai kawasan punden dan pohon asam besar di depannya tersebut bukan tanpa dasar, terdapat pengalaman-pengalaman magis yang telah dialami baik oleh masyarakat terkait aktivitas yang berhubungan dengan kedua tempat tersebut, maupun oleh juru kunci Mbah Gosang yang merupakan seorang yang dipercaya untuk menjaga tempat-tempat sakral yang berhubungan dengan Mbah Gosang. Menurut seorang Sejarawan Semarang, Djawahir Muhammad (1995), syahdan pada tahun 1964 diadakan sayembara bagi siapapun yang bersedia menebang pohon asam itu akan diberikan sejumlah hadiah. Singkat cerita ada seorang kiai dari kampung Pleburan yang berani mengambil resiko itu, akan tetapi saat baru berhasil memotong sebagian dahan dan rantingnya, mendadak beliau jatuh sakit, dan selang beberapa waktu kemudian meninggal dunia. Fenomena ini membuat orang-orang semakin percaya dengan kesakralan pohon asam sebagai tempat yang dikuasai dan ditunggu oleh Mbah Gosang, apalagi pada waktu itu kepercayaan animisme dan dinamisme masih menempel kuat pada masyarakat Jawa.

Peristiwa magis terkait dengan daya *linuwih* yang dimiliki Mbah Gosang ternyata tidak hanya sekali itu saja terjadi. Menurut penuturan Mbah Wagiman ada beberapa pengalaman magis yang tidak bisa dinalar sewaktu ia masih menjabat sebagai juru kunci dulu, tepatnya sebelum punden Mbah Gosang mengalami pemugaran. Ia bercerita dengan santai di sebuah bangku serambi kepada beberapa orang yang sedang duduk-duduk di sana. Tujuh tahun lalu sekitar tahun 2012, saat itu ada seorang orang gila yang selalu mengikuti kemana pun Mbah Wagiman pergi selama tiga bulan lamanya. Singkat cerita setelah mengikuti Mbah Wagiman masuk ke dalam punden Mbah Gosang, orang gila tersebut tiba-tiba keluar dengan kondisi mental yang normal, sembuh seperti sedia kala. Anehnya saat orang gila yang lain

mencoba mengikuti jejak orang gila pertama tadi yang mendapatkan kesembuhan di punden Mbah Gosang, tetapi cara tersebut tersebut tidak dapat berhasil. Hal tersebut dapat saja terjadi karena memang terkadang tata cara ritual dan perlakuan proses kesembuhan seseorang itu berbeda-beda, tidak dapat disamakan antara satu orang dengan orang lainnya.

Kemagisan lain terkait dengan kekuatan supranatural yang dimiliki Mbah Gosang juga menyertai pada saat dilakukannya pembangunan Pasar Peterongan dan sekaligus pembangunan punden beberapa tahun lalu yang berlangsung pada tahun 2015-2016. Sebelum dilakukan pembongkaran punden, dari pihak pemborong dan dinas pasar meminta Mbah Wagiman untuk memintakan ijin kepada Mbah Gosang supaya nantinya dalam proses pembangunannya aman dari segala gangguan. Akhirnya kemudian dimintakanlah izin kepada Mbah Gosang terkait akan adanya pembangunan kembali pasar dan punden tersebut, permintaan tersebut diizinkan oleh Mbah Gosang namun dengan syarat tidak boleh merusak apa pun yang menjadi tempat keberadaan Mbah Gosang, yakni pohon asam tersebut. Tidak disangka-sangka, ternyata pada saat proses pembangunan ada satu pekerja yang memotong sedikit dahan dari pohon asam tersebut karena menghalangi proses pengerjaan bangunan pasar. Baru sampai pada dua tebangan dahan pohon, tiba-tiba pekerja tersebut langsung terjatuh dengan sekitar ketinggian kurang lebih 0,5 meter. Pekerja tersebut kemudian langsung dibawa ke pulang ke rumah, namun setelah beberapa hari kemudian terdengar kabar bahwa pekerja tersebut akhirnya meninggal.

Kekuatan spiritual yang menyelimuti kesakralan pohon asam dan punden Mbah Gosang pada dasarnya masih dipercaya sampai sekarang, namun tidak sebanyak seperti dulu. Orang-orang sekarang lebih banyak yang berpikir secara rasional terlepas dari kepercayaan tradisional yang bersifat irasional, pun kharisma kesakralan dari pohon asam dan punden Mbah Gosang yang sekarang sudah mulai pudar sejak punden tersebut mengalami rekonstruksi bangunan yang bersifat terbuka sehingga siapa pun bisa melihat secara langsung aktivitas yang berlangsung di dalam

punden. Hal tersebut menimbulkan ketidak nyamanan tersendiri bagi peziarah saat sedang melaksanakan ritual.

“Terus setiap hari dulu, gèné mbahé kono ramé. Sing paling ramé pas hari liburan utowo pas unggah-unggahan sekolahan utowo pas sekolah lulusan. ’mengko nak anakku lulus arep dolan gèné mbhaé’ kasarane ngono. Yo awan yo ramé, bengi yo ramé. Nak bengi biasané okèh-okèhé wong do malem Jumat Kliwon, tapi yo mengadepi maghrib sampè bar maghrib. Ning kebanyakan mengadepi maghrib, misal jam 5 sore, jam 4 sore, kui ramé-raméné. Kui jaman mbiyèn, saiki soyo sepi - soyo sepi”.³¹

“Terus setiap hari dulu, di tempat mbahnya itu rame. Yang paling rame itu pas hari liburan atau pas kenaikan kelas atau sekolah sedang lulusan, ‘nanti kalau anakku lulus akan berkunjung ke tempat mbahnya’ kasarannya begitu. Siang rame, malam juga rame. Kalau malam biasanya kebanyakan orang malam Jumat Kliwonan, tapi antara menghadapi waktu maghrib sampai selesai maghrib. Tapi kebanyakan menghadapi waktu maghrib, misal jam 5 sore, jam 4 sore, itu ramai-ramainya. Itu jaman dulu, sekarang semakin sepi – semakin sepi”

Gambar 9. Ritual Ziarah Mbah Gosang pada Malam Hari



Peziarah Mbah Gosang sekarang memang tidak sebanyak dulu, tetapi hingga sekarang masih ada saja kelompok orang yang melakukan ziarah di punden Mbah Gosang, dalam satu hari terkadang hanya terdapat satu atau dua orang peziarah saja, terkadang pula ramai bisa mencapai 15 orang peziarah, dan terkadang tidak ada sama sekali. Ramai atau sepi nya peziarah tidak dapat ditentukan, tergantung hajat dari masing-masing orang yang ingin kesana.

³¹ Wawancara dengan Mbah Wagiman pada tanggal 28 Juli 2019

Para peziarah Mbah Gosang, seperti halnya kelima informan yang penulis temui mempunyai kebiasaan melakukan ritual ziarah ketika dihadapkan dengan hajat-hajat tertentu yang ingin dicapai. Pada umumnya, mereka mengetahui adanya pepunden Mbah Gosang berasal dari anggota keluarga khususnya orang tua, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan tempat bermain. Tradisi ritual ziarah Mbah Gosang yang diperoleh dari keluarga, dialami oleh Bu Ani dan Mas Parto. Mas Parto mengaku bisa mengetahui pepunden Mbah Gosang berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari ibunya, yang kemudian kebiasaan ritual tersebut ditiru dan dilanjutkan olehnya setiap kali menghadapi jalan buntu dari masalah yang dihadapi. Secara tidak langsung Mas Parto melanjutkan tradisi yang dilakukan oleh orang tuanya karena memang telah cocok padanya sehingga tradisi tersebut terus dilakukan setiap menghadapi permasalahan atau sedang memiliki hajat tertentu. Lain halnya dengan Bu Ani yang mengetahui Mbah Gosang dari kakek-neneknya. Berawal dari amanah mereka untuk meneruskan tradisi berziarah di tempat Mbah Gosang, dan oleh karena itu akhirnya lama-kelamaan hal tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi dirinya untuk tetap berziarah ke sana ketika sedang mempunyai hajat tertentu, meskipun kakek-neneknya kini telah tiada.

Tradisi ritual ziarah Mbah Gosang yang diperoleh dari lingkungan tempat bermain terjadi pada Mbah Yono dan Mas Norman. Mbah Yono mengaku mengetahui pepunden Mbah Gosang dari lingkungan tempat tinggalnya yang berdekatan langsung dengan pasar dan sering main ke pasar sejak kecil. *“aku awit cilik wis sobo ning pasar, awit umur 12 tahun wis nang gèné Mbah Gosang sobo”*.³² Artinya, aku sejak kecil sudah main ke pasar, sejak umur 12 tahun sudah berkunjung ke tempat Mbah Gosang. Hal serupa juga terjadi pada Mas Norman, bahwa ia mengetahui Mbah Gosang dari lingkungannya, yang mana sejak kecil ia sering bermain di pasar. Lain cerita lagi dengan Mbah Karni yang mengetahui pepunden Mbah Gosang dari teman-temannya, walaupun rumahnya relatif jauh dari lingkungan

³² Wawancara dengan Mbah Yono pada tanggal 28 Juli 2019

Pasar Peterongan. Nilai-nilai budaya dalam masyarakat yang telah meresap ke dalam diri individu sejak kecil sukar digantikan dengan kebudayaan lain. Sebagai bagian dari adat-istiadat dan wujud ideel dari kebudayaan, sistem nilai-budaya seolah-olah berada di luar dan di atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1984: 25).

Keyakinan orang-orang terhadap kekuatan tradisi ritual ziarah Mbah Gosang terbentuk dari “ajang coba-coba” sebagai bagian “ikhtiar” mereka dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya. Alternatif simbol ritual ini didukung oleh pengalaman yang cukup baik oleh orang-orang yang ada disekitar mereka, yang mana akhirnya memacu mereka untuk mencoba alternatif tersebut yang kebetulan “cocok” pada diri mereka dalam memberi solusi kegelisahan hidupnya. Noerhadi (2013) mengatakan bahwa seorang manusia dalam bentuk yang religius membentuk transendensi yang mengatasi posisi suatu *aku* menghadapi lingkungan alam, manusia dan Tuhan. Penafsiran mengenai hal-hal mistik terkadang tidak dapat ditafsirkan dengan logika manusia, merupakan sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dipahami oleh pengalaman subjektif manusia.

Peziarah yang datang ke punden Mbah Gosang pada umumnya memiliki motivasi untuk menjadikan Mbah Gosang sebagai perantara doa kepada Allah, agar hajat dari masing-masing peziarah tersebut bisa cepat terkabul. Hajat-hajat tersebut bermacam-macam bentuknya mulai dari bentuk ziarah, nazar atau ujar,³³ sampai ada pula yang menjadikan Mbah Gosang sebagai tempat untuk memohon pertolongan. Ziarah di sini mengandung arti bahwa orang-orang yang datang ke punden Mbah Gosang berdoa di sana untuk mendoakan kebaikan Mbah Gosang. Aktivitas ziarah ini mempunyai logika berpikir bahwa ketika seseorang mendoakan untuk kebaikannya, maka Mbah Gosang yang diyakini memiliki kekuatan superior atas tempat itu akan memberikan timbal balik yang sepadan berupa berkah yang diberikan Mbah Gosang

³³ Ujar dalam kajian penelitian ini memiliki pengertian yang sama dengan dengan nazar, yaitu berupa janji yang diucapkan secara lisan akan berbuat sesuatu jika maksud yang diinginkan dapat tercapai, janji yang dilakukan dalam hal ini, yakni dengan berziarah Mbah Gosang.

kepada orang tersebut. Ziarah karena nazar maksudnya doa yang dipanjatkan peziarah berisi pengharapan atas hajatnya, jika tujuan hajatnya sudah tercapai dan di kabulkan oleh Allah maka peziarah akan datang kembali ke punden Mbah Gosang untuk memenuhi nazarnya tersebut. Terakhir ziarah untuk memohon kepada Mbah Gosang sudah jelas maksudnya peziarah memohon pertolongan langsung kepada Mbah Gosang untuk memenuhi hajat yang ingin dicapainya, bukan meminta kepada Allah. Hal tersebut terjadi bergantung dari niat, tujuan, dan kepentingan masing-masing si empunya hajat, karena memang pada dasarnya Mbah Gosang hanya berposisi sebagai lantaran doa saja, sedangkan pemegang kekuasaan sebenarnya adalah hanya di tangan Allah SWT.

Manusia mengiyakan kedwiarthian hidupnya dengan simbol, ritus, upacara kecil sehari-hari, dan perayaan upacara besar secara periodik, menghasilkan perpaduan dua dimensi yang lazimnya dikiasikan oleh heirogami, perkawinan surga dan dunia (Subagya, 1981). Ritual di bawah pohon asam Mbah Gosang sudah lama dilestarikan oleh masyarakat sekitar, khususnya oleh masyarakat yang mempercayainya. Tidak hanya berbicara mengenai adat istiadat orang Jawa dan agama Islam, ritual tersebut juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan seseorang dan peradaban manusia di sekitarnya, hal tersebut dapat berupa pengaruh yang diberikan terhadap aktivitas keagamaan, kepercayaan, adat peri laku sehari-hari, dan lainnya.

Pelaksanaan ritual di bawah pohon asam Mbah Gosang, baik ritual ziarah ataupun ritual *suronan* yang dilakukan oleh peziarah tentunya memiliki pemaknaan keyakinan tersendiri di balik dilakukannya aktivitas simbolik tersebut. Irianto (2015: 2) mengatakan, dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan yang dianggap sebagai “negosiasi” sistem makna dan simbol itu harus diinterpretasikan setiap aktor (agen) dalam melakukan tindakan sosial. Didukung oleh Goffman yang menyatakan bahwa, proses sosial manusia dalam menginterpretasikan keinginan yang ada dalam dirinya terkait dengan hal-hal yang sedang dihadapinya membuat ia bertindak dengan menggunakan penafsirannya atas hal-hal tersebut (Goffman, 1956). Symbolisme ritual

yang dilakukan peziarah di punden Mbah Gosang tentunya menyiratkan maksud tersembunyi yang merepresentasikan masing-masing kepentingan peziarah.

Berdasarkan dari lima informan yang ditemui oleh penulis, rata-rata orang yang datang ke Mbah Gosang tersebut mempunyai motivasi yang beragam, di antaranya, yaitu (1) perbaikan ekonomi, (2) kemakmuran hidup; mencakup perlindungan, dagangan agar laris, kesembuhan penyakit, dan kelancaran karier, (3) mencari petunjuk dalam menghadapi masalah kehidupan. Begitu pula dengan asal-usulnya, ada warga lokal Semarang dan ada pula warga luar Semarang yang merupakan warga asli Solo.

Menurut pekerjaannya, lima orang informan ini terdiri dari empat kelompok latar belakang pekerjaan yang berbeda, yakni juru parkir, pedagang, *driver* ojek *online* (ojol), dan pegawai swasta. Latar belakang pekerjaan yang berbeda tersebut ternyata memunculkan kepentingan maksud ziarah yang berbeda pula, antara lain: Mbah Yono yang bekerja sebagai juru parkir pasar memiliki maksud ziarah untuk memperbaiki perekonomiannya; kemudian Bu Ani dan Mbah Karni yang bekerja sebagai pedagang memiliki tujuan untuk mencapai kemakmuran hidup, misalnya pada Bu Ani maksud dari kemakmuran hidupnya adalah mencari perlindungan hidup dan agar dagangan laris, sedangkan Mbah Karni maksud dari kemakmuran hidupnya adalah berupa kesembuhan penyakit dan kelancaran karier keluarganya; lalu Mas Norman yang bekerja sebagai *driver* ojol dan Mas Parto yang bekerja sebagai pegawai swasta, keduanya memiliki maksud ziarah yang sama yaitu untuk mencari petunjuk dalam menghadapi masalah kehidupan. Berikut ini merupakan penjelasan lebih rinci mengenai motivasi dari masing-masing pelaku ritual di bawah pohon asam Mbah Gosang:

4.1.1 Perbaikan Ekonomi

Ritual ziarah Mbah Gosang sebagai sarana untuk mencari perbaikan ekonomi menjadi dasar simbol yang sudah umum di kalangan para peziarah. Suatu tindakan secara ekonomis dikatakan rasional bila tindakan itu merupakan cara atau jalan yang

paling murah untuk mencapai suatu hasil, setelah diberi penilaian dari berbagai hal dengan ukuran ilmu modern (Parsons, 1986b: 25). Logikanya seorang individu akan berusaha melakukan tindakan yang membutuhkan pengeluaran paling kecil untuk dapat mencapai pemasukan yang lebih besar. Logika pemikiran itulah yang terjadi pada peziarah yang melakukan ritual dengan maksud untuk mencari kesuksesan ekonomi secara materiil, biaya yang dikeluarkan untuk keperluan ritual baik ziarah ataupun *suronan* tidaklah banyak, paling hanya membutuhkan biaya seikhlasnya yang diberikan kepada juru kunci, atau malah tidak sama sekali. Dunia supranatural pada dasarnya memiliki kekuatan tersendiri yang dapat berimbang pada dunia nyata manusia.

Mbah Yono adalah satu dari sekian banyak peziarah yang melakukan ritual ziarah Mbah Gosang agar usahanya diberi kelancaran dan rizkinya dilapangkan. Mbah Yono memaparkan bahwa “*Kan rejekiné dèwé-dèwé, mbuh sepi mbuh ramé, nak iso dikèi yo sing ramé. Yo ndongoné bèn kerjaané sing laris, yo jenengé tukang parkir kan sepi ono, ramé ono, dikèi kelimpahan ono. Tukang parkir kan raiso reti rejekiné koyok opo to*”.³⁴ Artinya rizki kan beda-beda, apakah itu sepi atau ramai, kalau bisa dikasih ya yang ramai. Berdoanya ya agar kerjanya laris, yang namanya tukang parkir kan ada sepi, ramai, dikasih kelapangan. Tukang parkir kan tidak bisa tahu rizkinya seperti apa.

Kepercayaan Mbah Yono terhadap kekuatan sakral Mbah Gosang berawal dari percobaan peruntungannya dalam mengikuti kebiasaan orang-orang di sekitarnya yang sering berziarah ke Mbah Gosang, “*kanggo nglantarké èh mbok menowo nak ono opo keturutan kan lantaran soko Mbah Gosang*”.³⁵ Artinya sebagai perantara eh siapa tahu apa yang diinginkan bisa kesampaian kan lewat perantara Mbah Gosang. Ia juga mengaku bahwa ritual yang dilakukannya tersebut sebagai alternatif ikhtiarnya dalam mencari perekonomian yang lebih baik.

³⁴ Wawancara dengan Mbah Yono pada tanggal 24 Agustus 2019

³⁵ Wawancara dengan Mbah Yono pada tanggal 28 Juli 2019

4.1.2 Kemakmuran Hidup

4.1.2.1 Perlindungan dari Hal Ghaib dan Penglaris

Pemaknaan lain dari ritual yang dilakukan di bawah pohon asam Mbah Gosang juga dapat ditafsirkan sebagai bentuk usaha dari peziarah untuk mengusir kekuatan jahat yang berhubungan dengan makhluk halus yang dirasa selalu menghantui dalam kehidupan sehari-hari. Geertz (1981) mengatakan bahwa terdapat kekaburan dalam kepercayaan *abangan* mengenai makhluk halus, kepercayaan itu juga memberikan makna yang lebih luas dan lebih umum mengenai luka yang tak tersembuhkan, fenomena-fenomena psikologis dan kesialan yang tak masuk akal, yang mana melukiskan kemenangan kebudayaan atas alam, dan keunggulan manusia atas bukan manusia. Symbolisme mengenai makhluk halus atau sesuatu yang ghaib bersifat abstrak yang sulit dimengerti oleh manusia awam, diperlukan adanya ilmu atau ritual khusus untuk mengatasi gangguan makhluk ghaib tersebut.

Pengalaman diganggu makhluk ghaib yang sifatnya jahat dialami sendiri oleh Bu Ani. Guna mengusir hal-hal ghaib tersebut, ia memilih mengatasinya dengan cara melakukan ritual ziarah Mbah Gosang. Bu Ani terlihat sudah akrab dengan gangguan hal-hal yang sifatnya ghaib. Menurut pengakuannya ada saja fenomena aneh yang tidak logis kerap menghantui kehidupannya,

“disalahi terus aku, koyok masak ngono kui to mbak, ngentas sego bosok, jangan entes ngentas seko wajan bosok, mambu, podo mambu kabéh ngono kui. Terus sego tak guwaki, tak tutup jebrèt-jebrèt tak tinggal lungo. Tak tinggal nang gèné Mbah Gosang kui. Terus ngomong kono disalahi, ‘koé disalahi nganu to rejekimu dipatèni. Mbok menowo ngko soko kéné ngko langsung laris’. Alahamdulillah soko kéné terus laris, pakanané ora bosok menéh”.³⁶

“Dikerjai terus saya, contohnya ketika masak gitu to mbak, nasi yang baru saja matang malah basi, sayur yang baru diangkat dari penggorengan juga basi, pada basi semua. Terus nasi saya buang, lalu saya tutup jebret-jebret, saya tinggal pergi. Saya tinggal pergi ke Mbah Gosang itu. Terus dari sana bilang kalau ternyata memang sedang dikerjai, ‘kamu dikerjai, rizkimu

³⁶ Wawancara dengan Bu Ani pada tanggal 12 Juli 2019

dibunuh. Siapa tahu dari sini nanti bisa langsung laris'. Alhamdulillah dari sini terus laris, makanannya tidak basi lagi”.

Menurut Bu Ani, dunia perdagangan memang rawan dengan orang-orang jahat yang syirik dengan dagangan kita, yang lalu menggunakan hal-hal mistis untuk mengganggu kita. Tanda orang yang seperti itu biasanya melirik sinis dan cara bicaranya tidak menyenangkan yang membuat dongkol lawan bicaranya. Bu Ani memilih untuk mencari perlindungan dari gangguan hal-hal ghaib dan sekaligus meminta keberkahan penglaris dengan cara-cara yang bisa dibilang mistis, yakni dengan mendatangi tempat-tempat keramat yang mengadopsi ajaran Islam dalam pelaksanaannya, yakni salah satunya dengan berziarah ke Mbah Gosang. Menurutnya selama cara yang dipilihnya tersebut tidak menyalahi aturan agama Islam dan mampu menjembatani apa yang menjadi hajatnya kiranya sah-sah saja dilakukan. Tidak dipungkiri dalam kebiasaan Bu Ani tersebut juga terdapat andil campur tangan dari sang nenek yang dulu juga memiliki kebiasaanan berziarah ke Mbah Gosang, yang kemudian diamanatkan kepada Bu Ani untuk melanjutkan tradisi tersebut.

Kehidupan manusia tidak dapat terpisahkan dengan alam kosmis kasap mata yang berada di sekitarnya, menurut Suseno (2001: 142) hal ini terjadi karena seluruh alam bersifat numinus, orang Jawa tidak mempunyai alasan untuk memisahkan satu bidang kegiatan religius dari keseluruhan medan sikap-sikap dan tindakan-tindakan lainnya. Perlu adanya simbolisme ritual negosiasi manusia dengan yang ghaib untuk melepaskan diri dari gangguan-gangguan yang tidak masuk akal sebagai hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain.

4.1.2.2 Mencari Kesembuhan

Makna simbolis ritual ziarah Mbah Gosang dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mencari kesembuhan secara tradisional. Tradisi Jawa erat hubungannya dengan simbol yang bisa mengandung lebih dari satu makna yang diasumsikan oleh para pelakunya. Nasib merupakan misteri di luar pemahaman manusia yang dapat dirubah dengan jalan suatu usaha, salah satunya seperti dengan mengirim doa dan permintaan kepada nenek moyang, orang berharap dan menduga

bahwa perbuatan baiknya tersebut akan memberikan hasil baik; akan tetapi orang “merasakan” hasilnya secara tidak langsung – misalnya, panen berhasil membaik, kesehatan membaik, dan keselamatan (Beatty, 2001).

Pelaksanaan ritual dengan tujuan untuk mencari kesembuhan, begitulah yang kiranya terjadi pada Mbah Karni. Ia mengaku bahwa sudah banyak kejadian yang berhubungan dengan kesembuhan penyakit yang ada di keluarganya dapat terselesaikan berkat perantara doa melalui Mbah Gosang. Ada peristiwa kesembuhan yang tidak terlupakan dalam ingatan Mbah Karni terkait pengalaman spiritualnya selama berziarah Mbah Gosang,

“Mbahé iki sing momong putuku wis loro tahun-tahunan, mangané soko irung diselang, isiné wongé mung turu waé, mlumah terus sampè mlebu rumah sakit ping limo. Rong tahun ki mangane turu. Ujaré aku yo wiwit loro tabraané kui wis sué. Kan durung waras-waras, la iki lagi sehat”.³⁷

“Mbahnya ini dulu yang mengasuh cucuku sudah sakit betahun-tahun, makannya saja dari hidung diselang, dia hanya hanya bisa tiduran terus, sampai masuk rumah sakit lima kali. Selama dua tahun makannya dengan tiduran. Ujarku ya sudah lama dari awal sakit kecelakaannya itu, kan belum sembuh-sembuh, terus ini baru sembuh”

Kebetulan saudara Mbah Karni sempat ada yang sakit selama kurang lebih dua tahun, dalam sakitnya itu ia tidak bisa melakukan aktivitas apa-apa, sampai saat makan pun harus dibantu alat medis melalui hidung. Sejak awal sakit yang diderita oleh saudaranya tersebut, ia sudah ujar kalau akan ziarah Mbah Gosang jika sudah sembuh nanti, dan benar setelah dua tahun saudaranya bisa sembuh atas izin Allah. Mbah Karni memang sudah terbiasa dengan tradisi ziarah wali-wali, terutama ziarah wali *songo* untuk bisa menjadi perantara dalam mencapai hajatnya, khususnya dalam hal kesembuhan penyakit, namun karena terlalu jauh dijangkaunya sehingga ia lebih memilih tempat yang dekat dan bisa dijangkaunya sewaktu-waktu.

Mbah Karni memilih pergi ke Mbah Gosang berdasarkan cerita pengalaman dari teman-temannya yang juga pernah ziarah ke Mbah Gosang saat sedang

³⁷ Wawancara dengan Mbah Karni pada tanggal 14 September 2019

menghadapi suatu penyakit yang sukar sembuh, “*Aku mau ko nggoné mbah Gosang kok mbak, la iki loro rak mari-mari. Terus aku ngomong waé mèh nang nggoné Mbah Gosang nak waras, terus waras*”.³⁸ Artinya aku tadi dari tempatnya Mbah Gosang ko mbak, la ini sakit ga sembuh-sembuh. Terus aku ngomong aja akan pergi ke Mbah Gosang kalau sembuh, terus sembuh.

Sikap kebatinan seorang Jawa tergambar dalam perefleksian tradisi kultural ke dalam kehidupan sosial, salah satunya melalui usaha mistik dan doa keika melakukan penyembuhan penyakit. Tradisi kultural yang relatif cukup murah menjadi kecenderungan pilihan masyarakat dalam mengusahakan kesembuhan dari penyakitnya yang apabila pergi ke dokter atau rumah sakit dapat menghabiskan biaya yang mahal. Melihat kebutuhan ekonomi masyarakat yang kian waktu semakin meningkat, sedangkan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka diharuskan menekan biaya pengeluaran yang membebani kehidupan mereka.

4.1.2.3 Kelancaran Karier

Motivasi berziarah supaya mendapatkan kelancaran karier turut dilakukan oleh Mbah Karni. Anak-anak sampai cucu-cucunya selalu dibawa berziarah ke Mbah Gosang setiap kali memiliki ujar yang kesampaian lewat perantara Mbah Gosang terkait dengan kelulusan sekolah dan mendapatkan pekerjaan yang bagus, “*putuku sing iki yo tak ujari nak iso lulus SMK, sekolahé pinter, èntuk gawéan sing genah, tak jak rono yoan. Yo gor jaluk berkah supoyo lulus lan pinter gawéané*”.³⁹ Artinya cucuku yang ini ya aku ujari nanti kalau bisa lulus SMK, sekolahnya pinter, mendapatkan pekerjaan yang mapan, akan ku ajak ke sana juga. Ya cuma minta berkah supaya lulus dan pinter dalam pekerjaannya.

Banyak dari peziarah Mbah Gosang yang melakukan ziarah dengan kepentingan untuk menaikkan kesejahteraan atau derajat sosial, contohnya seperti orang yang ingin menaikkan pangkat, ingin dihormati, ingin nilai ujiannya bagus biasanya cocok berziarah di punden Mbah Gosang. “*Sing paling ramé pas dino*

³⁸ Wawancara dengan Mbah Karni pada tanggal 14 September 2019

³⁹ Wawancara dengan Mbah Karni pada tanggal 14 September 2019

liburan utowo pas unggah-unggahan sekolahan utowo pas sekolah lulusan. 'mengkonak anakku lulus arep dolan nggoné mbahé' kasarane ngono"⁴⁰ ujar Mbah Wagiman. Artinya yang paling ramai pas hari liburan atau kenaikan kelas sekolah, atau pas sekolah akan mengeluarkan lulusan, 'nanti kalau anakku lulus akan berkunjung ke Mbahnya' kasarannya begitu. Banyak orang yang datang berziarah ke punden Mbah Gosang meyakini bahwa Mbah Gosang merupakan pusat *ngalap* berkah⁴¹ yang dapat mendatangkan kesejahteraan.

4.1.3 Mencari Petunjuk dalam Menghadapi Permasalahan Hidup

Ritual ziarah Mbah Gosang mempunyai pemaknaan sebagai sarana untuk mencari pencerahan atau petunjuk hidup. Ada beberapa orang yang menafsirkan bahwa ketika seorang individu mempunyai permasalahan hidup yang rumit, bingung, dan menemui jalan buntu, maka datang berziarah Mbah Gosang merupakan pilihan yang cocok untuk bisa mendapatkan titik terang pencerahan hidup melalui pengalaman-pengalaman spiritual yang mendatangnya. Suseno (2001) menyebutkan, bahwa kesatuan masyarakat dan alam supranatural dilaksanakan orang Jawa dalam sikap hormat terhadap nenek moyang dengan cara mengunjungi makam mereka untuk memohon berkah dan meminta kejelasan dalam memilih suatu keputusan yang sulit.

Symbolisme ritual ziarah Mbah Gosang sebagai penenangan pikiran menjadi makna lain yang tergambar dari diri peziarah. Hal tersebut pula yang dapat dilihat dari Mas Norman dalam memaknai ziarah yang dilakukannya di punden Mbah Gosang. Mas Norman menuturkan,

“Pokoké nak pikiran angger pas jèngkèl, putek, orak tenang ngunu kui gèk rono. Yo nenangké déwé tok. Angger pikirané ngono, wis nang kono gawé

⁴⁰ Wawancara dengan Mbah Wagiman pada tanggal 28 Juli 2019

⁴¹ *Ngalap* berkah dapat diartikan mencari berkah atau karunia Tuhan dengan cara lewat perantara orang suci yang telah mendapatkan berkat dari Tuhan.

klékaran. Mung lungguh ngunu kui, umpamané mripaté ngantuk yo wis turu. Ngko terus pikirané tenang, ayem déwé".⁴²

“Pokoknya kalau pikiran sedang jengkel, mumet, tidak tenang seperti itu baru ke sana. Ya menenangkan diri saja. Setiap pikirannya seperti itu, tinggal ke sana bersantai. Hanya duduk seperti itu, seumpama matanya ngantuk ya sudah tidur. Nanti kemudian pikirannya tenang sendiri”.

Ia biasanya memilih menenangkan pikiran lewat Mbah Gosang karena sudah menjadi kebiasaan dari kecil yang selalu bermain di pasar, dari situlah ia belajar meniru orang-orang yang ada di sekitarnya yang melakukan ritual ziarah setiap memiliki keinginan tertentu, dan memang terbukti setelah ia melakukannya sendiri. Hal itulah yang kemudian dipraktikkannya sampai ia beranjak dewasa, di samping bermaksud untuk menenangkan pikiran, ia mengaku dulu pernah juga meminta semacam wangsit nomor togel di sana. “*Paling njaluk mung nomer tok mbiyén kaé. Nyipi wangsit iku kari bejo-bejonan, kadang yo media rokok utowo kertas didokok kono*”.⁴³ Artinya paling hanya minta nomer (togel) saja dulu. Mimpi wangsit itu hanya beruntung-beruntungan, kadang ya lewat media rokok atau kertas yang ditaruh situ (di depan Mas Norman saat sedang berdoa dalam punden). Wangsit nomor togel tersebut biasanya didapatkan Mas Norman lewat mimpi setelah melakukan ziarah, atau bisa juga lewat media puntung rokok dan kertas yang nantinya akan muncul berupa tulisan bayangan angka yang tidak terlalu jelas namun masih bisa terbaca.

Sebenarnya terdapat banyak sekali pemaknaan peziarah terhadap ritual ziarah yang dilakukannya di punden Mbah Gosang, yang pada umumnya dikaitkan dengan pencapaian keperluan-keperluan hidup peziarah. Sejalan dengan *frame* berpikir tersebut, Suseno (2001: 142) menyatakan bahwa, sebelum peristiwa-peristiwa kehidupan penting atau dalam keadaan terdesak diucapkan doa-doa, barangkali orang berziarah ke tempat yang keramat atau naik ke Gunung Merapi untuk berdoa dan menawarkan sekedar *sesajen*.

⁴² Wawancara dengan Mas Norman pada tanggal 02 Agustus 2019

⁴³ Wawancara dengan Mas Norman pada tanggal 02 Agustus 2019

Pemaknaan ziarah Mbah Gosang sebagai sarana untuk mencari ketenangan jiwa dan mencari *wangsit* berupa nomor togel seperti yang dilakukan Mas Norman, hampir sama dengan yang dilakukan peziarah lain yang bernama Mas Parto, yakni untuk mencari petunjuk pengarahan hidup ketika berada dalam suatu masalah. Mas Parto relatif sering berziarah ke Mbah Gosang saat menghadapi suatu permasalahan yang pelik, tidak jarang ia juga turut membantu temannya sedang terkena masalah dengan cara membawanya berziarah ke Mbah Gosang. Petunjuk pencerahan atas permasalahannya tersebut biasanya ia dapatkan dalam mimpi atau dalam meditasi saat ia berdoa kepada Allah dengan perantara Mbah Gosang.

“Pengalaman mengenai Mbah Gosang secara spiritual banyak mbak, sering ngasih saya pituduh, bimbingan, pengarahan lewat mimpi. Kalau berdoa di Mbah Gosang kira-kira selama setengah jaman lah untuk memfokuskan konsentrasi kita, kalau di Hindu kan namanya meditasi. Kalau meditasi kan harus dalam kondisi pikiran kita itu hening, jadi kalau kita dapat sasmito ‘petunjuk dari Allah’ itu jelas”.

Mas Parto memilih cara untuk mengatasi permasalahannya dengan cara ziarah ke Mbah Gosang yakni tidak lain karena dari kecil sudah dibiasakan ikut sang ibu saat berziarah Mbah Gosang. Ia juga menurut bahwa metode Jawa tersebut dipilihnya karena ia merupakan orang Jawa, dengan maksud agar dapat berdialog langsung dengan kekuatan alam semesta (termasuk Mbah Gosang).

Menurut Irianto (2015), agen atau individu-individu menggunakan *habitus* (kebiasaan) dalam merespon realitas sosial, yang mana *habitus* merupakan interpretasi tersirat yang bersumber dari pengalaman-pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam ruang sosial. Ritual ziarah Mbah Gosang dalam praktiknya memiliki tata cara pelaksanaan yang berbeda-beda antara peziarah yang satu dengan peziarah lainnya. Hal tersebut terjadi berdasarkan ajaran kepercayaan masing-masing yang dipegang oleh individu-individu tersebut. Kepercayaan para peziarah terhadap ritual yang dilakukan di punden Mbah Gosang ini tentunya dengan alasan yang patut dihargai. Alasan tersebut bisa berasal dari fakta-fakta sosial yang ada kaitannya dengan Mbah Gosang yang berkembang di

lingkungan mereka atau bahkan dari pengalaman magis yang telah mereka alami sendiri selama melakukan ritual ziarah Mbah Gosang.

4.2 Bentuk Ritual

Ritual di bawah pohon asam Mbah Gosang terbagi dalam dua ritus besar, yakni ritual ziarah dan *suronan* yang memiliki simbolisme adat yang berbeda dalam pelaksanaannya. Kedua ritual tersebut berisi doa-doa yang ditujukan kepada Yang Maha Kuasa dengan melibatkan Mbah Gosang sebagai perantaranya. Geertz mengatakan bahwa manusia itu begitu membutuhkan sumber-sumber simbolis penerangan (*illumination*) untuk menemukan pegangan-pegangannya di dalam dunia (Geertz, 1992a: 56). Doa menjadi dimensi bagi manusia untuk bisa berharap dan membuat pengharapan demi kebaikannya di masa depan. Semua simbol yang diciptakan oleh manusia adalah bentuk manuskrip kecil yang mempunyai makna bagi kehidupannya di alam semesta. Adanya suatu simbol bukan tanpa alasan. Simbol merupakan media yang berfungsi sebagai penyampai pesan secara halus berdasarkan kebiasaan kelompok masyarakat tertentu.

Setiap tradisi upacara dalam suatu masyarakat menyimpan makna simbolis di dalamnya. Terdapat banyak aspek simbolisme yang terkandung dalam serangkaian ritual ziarah dan *suronan* terhadap Mbah Gosang, mulai dari tempat ritual, waktu ritual, alat-alat ritual, sampai dengan tata cara pelaksanaan ritual itu sendiri. Serangkaian upacara tersebut menurut Beals (dalam Sutiyono, 2013: 38) dipandang sebagai wujud benda dan aksi (tindakan) yang memiliki makna, meskipun semuanya sebenarnya tidak jelas. Inti yang terpenting dari sebuah upacara adalah pesan yang ingin disampaikan dapat memberi pengaruh terhadap kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sistem kepercayaan erat hubungannya dengan sistem upacara-upacara religius, dan menentukan tata unit dari unsur-unsur, acara serta rangkaian alat-alat yang dipakai dalam upacara (Herusatoto, 2008: 43-44). Berikut merupakan

bentuk pelaksanaan ritual, termasuk kaitannya dengan pemaknanaan alat-alat upacara yang melengkapi pelaksanaan ritual di bawah pohon asam Mbah Gosang.

4.2.1 Simbolisme Ritual Ziarah Mbah Gosang

Ritual ziarah identik dengan ritual ziarah kubur pada umumnya yang berarti suatu upaya yang dilakukan untuk mengingat orang yang telah meninggal dunia dengan mendatangi kuburannya dan berdoa untuk kebaikannya di sisi Allah SWT. Ritual ziarah tidak hanya dilakukan di kuburan orang yang telah meninggal saja, namun juga bisa dilakukan pada tempat yang menjadi bekas keberadaan orang yang telah meninggal dunia tersebut atau yang disebut dengan istilah petilasan.⁴⁴ Adapun dalam hal melakukan ziarah ke kuburan atau petilasan yang dianggap keramat selain mendoakan orang yang telah meninggal dunia, juga diyakini bahwa arwah orang yang telah meninggal di makam keramat tersebut dapat menjadi perantara doa (*tawassul*) agar doa yang diharapkan dapat cepat dikabulkan oleh Allah SWT. Arwah yang dapat menjadi perantara doa ini biasanya semasa hidupnya dulu merupakan orang yang sholeh, dihormati, memiliki kesaktian tertentu, dan sebagainya.

Ziarah Mbah Gosang berarti melakukan ziarah di petilasan Mbah Gosang berupa pohon asam besar di depan Pasar Peterongan. Inti dari ziarah tersebut, yaitu meminta keberkahan doa melalui perantara Mbah Gosang agar cepat dikabulkan oleh Allah SWT. Ziarah Mbah Gosang secara simbolik menyiratkan pemahaman yang hampir sama dengan ziarah terhadap makam para wali *songo* tokoh penyebar agama Islam di Pulau Jawa yang tujuannya sama-sama *ngalap* berkah (mengharap keberkahan doa dari tokoh suci yang diyakini mempunyai hubungan kedekatan dengan Allah), namun bedanya pada ziarah Mbah Gosang disimbolkan dalam lokalitas petilasan yang berupa pohon asam besar dan punden, bukan berupa makam.

⁴⁴ Petilasan berasal dari bahasa Jawa “*telas*” yang berarti bekas, merujuk pada suatu tempat yang pernah disinggahi oleh seorang tokoh yang mempunyai pengaruh penting bagi masyarakat di wilayah tersebut. Petilasan identik dengan tempat-tempat bersejarah terjadinya peristiwa penting, dapat berupa tempat tinggal, tempat beristirahat, atau bahkan tempat pertapaan.

Penghormatan masyarakat terhadap Mbah Gosang, didasarkan pada keyakinan masyarakat bahwa Mbah Gosang merupakan tokoh suci yang mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Peterongan sehingga setelah kepergiannya pun ia masih dihormati keberadaannya pada petilasan yang dulu sempat ia singgahi. Petilasan yang berada di sekitar pohon asam besar tersebut kemudian sampai sekarang menjadi tempat ziarah, orang-orang yang berdoa di sana menjadikan Mbah Gosang sebagai perantara doa kepada Tuhan agar mendapatkan berkah berupa nasib baik, keselamatan, perlindungan, ketenangan, kelapangan rizki, dan lain sebagainya.

Punden Mbah Gosang adalah salah satu aspek simbolis yang menunjukkan tempat yang biasa digunakan peziarah berdoa dalam ritual ziarah. Punden Mbah Gosang dapat diartikan sebagai pemisah antara yang sakral dan yang profan atau bersifat keduniawian, seperti yang telah diketahui bahwa punden Mbah Gosang berada di tengah lingkungan pasar yang penuh dengan hal-hal yang bersifat duniawi, sehingga diperlukan adanya sekat untuk menjaga kesakralan ritual ziarah Mbah Gosang. Punden ini dilengkapi dengan beberapa macam alat pelengkap pelaksanaan ritual ziarah, seperti tempayan kecil berisi air, pot dupa yang terbuat dari tanah liat, dan tungku dari bahan alumuninium.

Gambar 10. Tempayan Air



Gambar 11. Pot Dupa



Gambar 12. Tungku



Makna simbolis tempayan kecil yang berisi air dipercaya membawa keberkahan bagi yang meminumnya. Air pada tempayan ini dulu sering digunakan sebagai campuran obat *sawan* (penyakit yang dikaitkan dengan hal mistis) bagi peziarah yang datang untuk meminta keberkahan disembuhkan dari sakit yang sedang

dideritanya. Tempayan ini tertanam setengah badan di depan punden sebelah kiri yang dikelilingi oleh rerumputan dengan dipayungi rimbunnya dahan pohon asam.

Pot dupa yang terbuat dari tanah liat ini diselimuti oleh bekas pembakaran kemenyan berfungsi sebagai tempat pembakaran kemenyan, serta sebagai simbol arah kiblat peziarah dalam berdoa yang tertuju pada pohon asam Mbah Gosang. Para peziarah pada umumnya melibatkan pot ini dalam berdoa, karena sebelum dan sesudah ritual baik juru kunci ataupun peziarah yang berdoa secara mandiri memukul tiga kali ketukan di atas pot tersebut sebagai tanda permohonan izin melaksanakan ritual di sana dan permohonan pamit kepada Mbah Gosang setelah ritual selesai.

Tungku pembakaran berfungsi sesuai dengan namanya, yaitu sebagai tempat pembakaran kemenyan atau wangi-wangian lainnya. Tungku pembakaran yang ada di dalam punden Mbah Gosang terbuat dari aluminium dengan dua bagian sisi, yakni bagian atas dan bawah. Tungku bagian atas digunakan sebagai tempat pembakaran kemenyan atau juga dapat berfungsi sebagai tempat untuk menaruh sisa kembang peziarah yang datang, sedangkan di bagian bawahnya digunakan sebagai tempat untuk menaruh kemenyan yang belum dibakar.

Selain sarana perlengkapan ritual di atas, ada sarana perlengkapan ritual lagi yang sering dibawa oleh para peziarah yang datang ke punden Mbah Gosang, yaitu '*nasi pethak gondho harum pupusé menyan putih*' yang berupa kembang dan kemenyan. Maksudnya '*nasi pethak gondho harum*' kalau manusia suka dengan nasi, lain lagi dengan jin yang suka dengan kembang yang mempunyai semerbak bau harum, sedangkan '*pupusé menyan putih*' mengandung maksud kemenyan yang dibakar memunculkan asap yang berwarna putih. Kedua media ritual ini boleh dibawa ataupun tidak oleh peziarah, hal tersebut tergantung dari rasa dan kemantapan hati peziarah saat melakukan ritual.

Kembang merupakan media yang sering digunakan peziarah dalam melaksanakan ritual ziarah. Kembang yang memunculkan semerbak bau harum berposisi sebagai media yang dapat mentransfer sugesti kekuatan doa pada barang-barang yang bersentuhan langsung dengan kembang tersebut, sesuai dengan apa yang

menjadi hajat peziarah. Lain lagi dengan kemenyan yang berfungsi sebagai pengharum ruangan, juga berfungsi sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan dan termasuk sedekah kepada makhluk halus lain yang kasap mata. Kemenyan ini jarang digunakan dalam pelaksanaan ritual ziarah, hal tersebut tergantung dari permintaan peziarah dan kebijaksanaan dari juru kunci. Penggunaan kemenyan dalam pelaksanaan ritual ziarah tergantung dari kemantapan hati dari masing-masing peziarah dalam berdoa sehingga kemenyan ini berfungsi sebagai media pelengkap ritual ziarah. Tradisi ritual pembakaran kemenyan bukanlah semata-mata perbuatan syirik seperti yang diolok-olokkan oleh orang awam kebanyakan, karena pada zaman nabi Ibrahim dan nabi Muhammad pun pernah terjadi tradisi pembakaran kemenyan yang kemudian digantikan dengan memakai wangi-wangian yang memiliki esensi untuk menunjukkan akhlak luhur kepada Tuhan (Endraswara, 2006). Kembang dan kemenyan pada intinya merupakan simbol dari semerbak keharuman karena Allah itu indah maka Ia suka dengan keindahan, termasuk dengan semerbak keharumam.

Gambar 13. Hio sebagai Sarana Ritual Ziarah oleh Orang Tionghoa



Peziarah yang datang tidak hanya dari golongan masyarakat yang beragama Islam saja, tetapi meliputi semua masyarakat dari berbagai golongan agama, tidak pandang bulu. Mereka berdoa dengan caranya masing-masing, seperti halnya terdapat orang Tionghoa yang ziarah dengan membawa hio, yakni dupa berwarna merah seukuran lidi yang digunakan masyarakat Tionghoa sebagai pelengkap dalam menjalankan ritual ibadah. Kebetulan waktu itu orang tersebut meminta bantuan kepada juru kunci dalam melakukan ritual sehingga tata cara ritual yang dilakukan

menurut tradisi yang dipegang oleh juru kunci, yakni budaya Islam-Jawa, dengan tetap mempersilahkan peziarah Tionghoa tadi berdoa sesuai dengan keyakinannya. Pak Marno menuturkan,

“semua makhluk merupakan ciptaan dari Yang Kuasa, jadi ketika makhluknya berdoa dengan macam-macam cara untuk mendapatkan ridho dari-Nya, karena Tuhan itu Maha Mengetahui dan Maha Kuasa, pasti merupakan hal mudah untuk mengetahui maksud dan tujuan makhluknya tersebut. Untuk diterima atau tidaknya doa-doa mereka, itu semua merupakan urusan Yang di Atas”.⁴⁵

Simbolisme tata cara pelaksanaan ritual ziarah Mbah Gosang memiliki makna-makna tersendiri yang tertuang di dalamnya. Masing-masing peziarah memiliki metode pelaksanaan ritual yang berbeda-beda antara satu sama lain, namun pada dasarnya memiliki benang merah yang sama, yaitu untuk memohon doa kepada Allah dengan *ngalap* berkah (mengharapkan berkah) melalui perantara Mbah Gosang. Tata cara pelaksanaan ritual ziarah Mbah Gosang di sini akan dijelaskan peneliti menurut tata cara dari juru kunci, yang merupakan tata cara adat yang sudah umum berlaku bagi para peziarah.

Peziarah yang datang menemui juru kunci terlebih dahulu untuk menyampaikan maksud kedatangannya ziarah ke tempat Mbah Gosang. Kembang yang dibawa peziarah dibuka ikatannya dan ditaruh di depan juru kunci agar nantinya doa-doa yang dipanjatkan dapat tersalurkan ke dalam kembang tersebut. Ritual ziarah dimulai dengan pengucapan salam “*assalamu’alaikum*” kepada Mbah Gosang sebagai bentuk permintaan ijin ziarah di sana secara lisan, lalu dilanjutkan dengan ketukan tiga kali pada pot kemenyan yang mengisyaratkan simbolisme permintaan izin “*kulanuwun*”. Doa yang dilantunkan juru kunci meliputi serangkaian doa tahlil pendek yang di dalamnya terdapat wasilah yang ditujukan kepada nabi, wali-wali Allah, dan termasuk Mbah Gosang sebagai perantara doa kepada Allah SWT, diikuti dengan bacaan surah-surah pendek Alquran, seperti surah *al-fatihah*, *an-naas*, *al-*

⁴⁵ Wawancara dengan Pak Marno pada 26 Juli 2019

falaq, dan *al-ikhlas* tiga kali. Dilanjutkan dengan bacaan zikir berupa kalimah *istighfar* tiga kali, *sholawat* tiga kali, dan tahlil tujuh kali.

Setelah pembacaan tahlil, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian hajat peziarah kepada Mbah Gosang dengan menggunakan bahasa Jawa halus (bahasa Jawa yang digunakan untuk meninggikan lawan bicara dan merendahkan diri sendiri) sebagai sikap rendah hati. Penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* dalam penyampaian maksud hajat bertujuan untuk menghormati dan menjunjung tinggi nama Mbah Gosang, serta memposisikan diri dengan kerendahan hati untuk memohon pertolongan kepada Mbah Gosang. Nama Mbah Gosang disebutkan beberapa kali dalam ritual tersebut menunjukkan kesungguhan permohonan pertolongan terhadap hajat yang ingin segera dilaksanakan. Setelah pengutaraan hajat, dilanjutkan dengan pembacaan surat al-fatihah sebagai penutup dan pemantapan doa agar doa tersebut bisa segera dikabulkan oleh Allah SWT. Ritual ini kemudian ditutup dengan ketukan tiga kali di atas pot kemenyan yang menyimbolkan tanda pamit dan permintaan restu dari Mbah Gosang terhadap hajat peziarah.

Bagian terakhir yang tidak boleh terlewatkan, juru kunci lalu mengambilkan sebagian kembang yang telah didoakan sebelumnya untuk dibawa pulang peziarah dengan maksud *ngalap* berkah atau mencari berkah dari Mbah Gosang dan sebagian kembang lagi ditinggalkan sebagai wewangian punden, serta tanda bahwa telah ada peziarah yang datang pada hari itu. Wejangan dan doa diberikan juru kunci kepada peziarah ketika menyerahkan kembang tersebut.

Simbolisme wujud terima kasih peziarah kepada juru kunci karena telah dibantu dalam mendoakan hajatnya, yakni berupa pemberian sejumlah uang seikhlasnya. Sejumlah uang yang diberikan peziarah tersebut adalah berdasarkan keikhlasan hati mereka masing-masing, tidak ada patokan harga yang ditetapkan oleh juru kunci terhadap bantuan yang ia berikan. Hal tersebut terjadi karena pada dasarnya juru kunci memang tidak diperbolehkan meminta uang kepada peziarah. “*Pantangané juru kunci kui mau, dadi pisan ora èntuk ganggu karo tamu, ping*

pindoné ora èntuk njaluk duit".⁴⁶ Artinya, pantangannya juru kunci itu tadi, jadi pertama tidak boleh mengganggu terhadap tamu, keduanya tidak boleh meminta uang.

Menurut cerita Mbah Wagiman, dulu di punden Mbah Gosang juga sempat pernah terjadi peristiwa di mana juru kunci meminta uang sebesar Rp.50.000 kepada peziarah nenek-nenek yang berpakaian putih-putih yang mengaku berasal dari daerah Bogor, tetapi karena nenek tersebut tidak membawa uang sehingga nenek tersebut tidak diperbolehkan masuk berziarah. Nenek tersebut kemudian pergi, dan beberapa langkah kemudian tiba-tiba menghilang. Tidak lama kemudian juru kunci tersebut ditemukan meninggal. Cerita lainnya datang dari juru kunci Mbah Gosang yang menjabat sebelum dipegang Mbah Wagiman. Suatu ketika ada tamu yang dimintai uang sebesar Rp.100.000 saat meminta tolong kepada juru kunci untuk dibantu dalam ziarah Mbah Gosang, tapi karena peziarah tersebut hanya membawa uang Rp.50.000, maka dikasihlah uang tersebut kepada juru kunci dengan catatan sisa uangnya akan diberikan setelah ia ziarah kembali menepati ujarnya terhadap Mbah Gosang. Belum sempat digunakan uang tersebut, namun si juru kunci tadi telah ditemukan meninggal di samping pohon asam Mbah Gosang.

Pengalaman mistik juru kunci pendahulu tersebut kemudian dijadikan sebagai pelajaran hidup bagi juru kunci selanjutnya agar tidak bernasib sama tragisnya seperti juru kunci pendahulu mereka tersebut. Pantangan-pantangan dalam ritual Jawa yang sebelumnya hanya dianggap sebagai mitos belaka, nyatanya memiliki kekuatan mistis yang *real* terjadi, meskipun alasan-asalan kultural tersebut terkadang bersifat abstrak dan susah dinalar dengan akal pikiran manusia. Pemikiran tersebut sesuai dengan yang dikatakan Endraswara (2006), bahwa ihwal ghaib memang berhubungan dengan kekuatan materiil dan spiritual yang sulit dijangkau oleh kebudayaan manusia (*occulte*) yang biasanya diperoleh melalui laku manusia itu sendiri.

⁴⁶ Wawancara dengan Mbah Wagiman pada tanggal 28 Juli 2019

4.2.2 Simbolisme Ritual *Suronan*

Penyebutan bulan *Suro* dalam penanggalan orang Jawa berasal dari kata '*Asyura* (bahasa Arab) yang berarti hari ke-10 di bulan Muharam. Bulan *Suro* atau bulan Muharam merupakan bulan pertama pada penanggalan kalender Islam maupun Jawa. Bulan *Suro* sendiri dianggap oleh orang Jawa sebagai bulan yang keramat, sakral, dan sekaligus penuh dengan kesialan, musibah, serta bencana. Masyarakat Jawa sangat membatasi aktivitas mereka pada bulan ini untuk menghindari kesialan, nasib buruk, musibah dan lain sebagainya sehingga untuk menghindari hal-hal buruk tersebut, mereka mengadakan upacara ruwatan atau pembersihan pada benda pusaka maupun manusia, ritual ziarah kubur orang suci, ritual sedekah bumi, dan lain sebagainya. Berbagai macam ritual yang dilaksanakan pada bulan *Suro* tersebut secara universal disebut dengan istilah ritual *suronan*, yang pada intinya sama yaitu untuk mendoakan keselamatan seseorang dari hal-hal yang buruk, khususnya yang berkaitan dengan hal-hal ghaib.

Ritual *suronan* yang dilaksanakan di bawah pohon asam Mbah Gosang merupakan bentuk ritual *slametan* warga Pasar Peterongan, khususnya para pedagang sebagai wujud ritual *tolak-bala*⁴⁷ agar terhindar dari segala macam mara bahaya dan sekaligus sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Esa. Ritual *slametan* warga Pasar Peterongan ini dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap roh halus (Mbah Gosang) yang juga hidup berdampingan bersama mereka di lingkungan pasar, di mana secara tidak langsung dapat mengancam kehidupan mereka apabila tidak dihormati dan sebaliknya dapat memberi dampak positif berupa berkah yang ditularkan apabila dihormati keberadaannya dengan cara dilaksanakannya ritual *slametan* setiap tanggal 10 *Suro* atau biasa disebut dengan istilah *suronan* oleh warga pasar. Kepercayaan terhadap roh halus, khususnya *dhayang* (roh pelindung) sering diwujudkan dalam bentuk *slametan* (Endraswara, 2006: 247). Mbah Gosang di sini

⁴⁷ Ritual *tolak-bala* dapat diartikan sebagai serangkaian ritual selamatan yang ditujukan untuk menangkal segala malapetaka, baik berupa bahaya kecelakaan, kesengsaraan, penyakit, bencana ataupun musibah lainnya.

dapat diibaratkan sebagai roh pelindung (*dhayang*) bagi masyarakat Peterongan dan sekitarnya, terkhusus bagi warga pasar yang berdekatan langsung dengan Mbah Gosang. Pemilihan tanggal 10 *Suro* sebagai pelaksanaan ritual *suronan* ini, menurut Pak Tirmidzi sebagai kiai pemimpin doa *suronan* tersebut, yaitu “untuk mengenang adat peristiwa dari pembantaian cucu nabi yang bernama Husein bin Ali bin Abi Thalib oleh sesama orang Islam atas dasar kepentingan politik pada waktu itu”.⁴⁸ Selain mengenang peristiwa pembantaian cucu nabi, tanggal 10 *Suro* juga dianggap sebagai hari yang baik dan mendatangkan berkah bagi umat Islam mengingat banyak peristiwa kenabian yang terjadi pada tanggal tersebut dan merupakan sesuatu yang sudah menjadi tradisi masyarakat Pasar Peterongan secara turun temurun.

Gambar 14. Warga Pasar Peterongan Bergotong-Royong Menyiapkan *Ubarampé* Ritual *Suronan*



Penyelenggaraan ritual *suronan* ini merupakan hasil dari gotong-royong warga pasar, khususnya para pedagang baik dalam bentuk materi, maupun tenaga untuk menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual. Beberapa hari sebelum pelaksanaan ritual, warga pasar dikoordinir oleh satu orang yang bertugas untuk menggalang bantuan seikhlasnya dari warga pasar, bisa berupa uang, bahan mentah, hasil bumi, jajan pasar dan lainnya yang dibutuhkan sebagai perlengkapan ritual. Setelah bahan-bahan yang diperlukan terkumpul, biasanya pada keesokan hari di tanggal 10 *Suro*, para pedagang bahu membahu menyiapkan aneka

⁴⁸ Wawancara dengan Pak Tirmidzi pada tanggal 14 September 2019

ubarampé ritual di tempat Mbah Wagiman yang tinggal berdekatan dengan punden Mbah Gosang. Tempat Mbah Wagiman dipilih sebagai tempat persiapan ritual karena warga Peterongan masih sangat menghormati Mbah Wagiman sebagai orang yang telah berpengalaman menjadi juru kunci Mbah Gosang dan mengerti betul perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual *suronan*.

Gambar 15. *Ubarampé* Ritual *Suronan* di Dalam Punden **Gambar 16. *Ubarampé* Ritual *Suronan* di Luar Punden**



Perlengkapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual *suronan* yaitu berupa, *ubarampé* atau aneka macam makanan dalam sesajian yang terdiri dari kecok (campuran daging kambing dan rempah), ikan lele, ayam ingkung, nasi golong (nasi kepal yang dibentuk bulat), nasi gundangan (nasi putih biasa yang disajikan bersama sayur-mayur rebus lengkap dengan kelapa parut dan aneka lauk pauk di atasnya), bubur suro, bubur sagu, serta ada minuman yang berupa kopi pahit dan air putih. Mengenai pemaknaan berbagai macam *ubarampé* tersebut, yaitu sebagai ungkapan rasa kebahagiaan, syukuran warga pasar atas rizki yang dilimpahkan Tuhan dan sekaligus *slametan* untuk mendoakan Mbah Gosang sebagai leluhur masyarakat dan sesama penghuni Pasar Peterongan Semarang.

Tradisi *suronan* ini merupakan bentuk pewarisan budaya berdasarkan tradisi masyarakat terdahulu. Sebisa mungkin juru kunci dan warga pasar dapat memenuhi ikon-ikon sesajian tersebut, jika pun dana yang terkumpul hanya sedikit maka

pembuatan saji dalam bentuk yang kecil tetapi mencakup semuanya. Masih ada ketakutan dalam diri mereka terhadap pengingkaran tradisi yang sudah biasa dilakukan, yang dikaitkan dengan kemarahan Mbah Gosang yang berakhir pada nasib buruk yang akan dialami warga pasar apabila sesajian yang seharusnya ada tidak dapat terpenuhi. Simbol ritual bagi Victor Turner tidak hanya berperan sebagai istilah atau abstraksi saja, tetapi harus dilihat juga sebagai sesuatu yang hidup, terlibat dalam proses hidup sosial, kultural dan religius (Turner, 1990: 68).

Perlengkapan lain yang dibutuhkan dalam ritual *suronan* ini yakni campuran air kembang dalam sebuah drum besar, dengan maksud sebagai pengharum ketika seseorang mandi atau membasuh dirinya dengan air kembang tersebut. Awal mula benda-benda yang ada di sekitar kita adalah berasal dari partikel air. Air ini mudah sangat mudah merasuk pada setiap benda, begitu juga dengan air kembang mengandung maksud sebagai air berkah yang dapat menyerap keberkahan doa yang dilantunkan oleh Pak Kiai sehingga kalau seseorang mandi atau meminum air kembang tersebut maka keberkahan doa tadi akan dengan mudah terserap ke dalam tubuhnya.

Waktu pelaksanaan ritual *suronan* dipilih pada sekitar jam 13.00 WIB atau setelah waktu zuhur 10 *Suro*. Waktu ini dipilih karena merupakan waktu ramainya masyarakat beraktivitas di luar rumah, Berbagai macam sesajian yang telah disiapkan sebelumnya diletakkan di dalam punden untuk didoakan Pak Kiai kampung Peterongan yang berada di belakang pasar. Doa yang dipanjatkan Pak Kiai meliputi pembacaan tahlilan biasa seperti layaknya ritual *slametan* yang berkembang pada masyarakat Jawa secara umum. Doa “tahlil” secara harfiah berarti berdzikir kepada Allah dengan mengucapkan kalimat tauhid “*laa ilaa ha illallah*” (tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah). Tahlil atau yang biasa disebut dengan tahlilan merupakan rangkaian doa yang memuat rangkaian bacaan zikir atau puji-pujian kepada Allah dan ayat-ayat yang bersumber dari Alquran dan Hadis, tak lupa di awal doa tahlil disematkan nama-nama nabi, sahabat nabi, wali Allah, dan orang-orang soleh lainnya, termasuk disebutkan nama Mbah Gosang sebagai perantara doa kepada

Allah SWT. Perantara doa melalui tokoh yang dianggap suci ini bertujuan agar keberkahan yang dimiliki mereka dapat menular pada warga penyelenggara ritual dalam bentuk berkah keselamatan dan kesejahteraan hidup mereka. Rangkaian doa selanjutnya disambung dengan membaca surah-surah dari Alquran, mulai dari surah *al-fatihah*, *an-naas*, *al-falaq*, *al-ikhlas* tiga kali, ayat *kursi*; lalu dilanjutkan dengan bacaan zikir, seperti kalimah *istighfar* tujuh kali, *sholawat* tujuh kali, dan tahlil 33 kali, serta ditutup dengan pembacaan doa tahlil yang dipimpin oleh Pak Kiai.

Setelah acara tahlilan selesai, satu bungus kembang yang berasal dari dalam punden, kemudian turut dimasukkan ke dalam drum yang sudah berisi campuran air kembang. Menurut penuturan Mbah Wagiman,

“Kalau kembang yang di dalam itu sudah *didongani* (didoakan) Pak Yai, habis itu kembang itu dicampur jadi satu sama air itu tadi, habis itu baru berebut. Kalau belum ada kembang yang dari dalam punden yang sudah didoain ya berarti belum bisa berebut. Harus nunggu kembang itu tadi dulu. Kembang yang udah didoain kan nular di dalam air tadi. Sama halnya dengan nasi, kalau kembangnya sudah masuk ke dalam air, nasi baru bisa dikepong, kalau belum ya belum”.⁴⁹

Simbolisme pemasukan kembang ke dalam drum tersebut sekaligus menjadi tanda keabsahan berkah doa yang ditransfer oleh kembang ke dalam air kembang dan segala *ubarampé* yang ada di sana.

Gambar 17. Tradisi Berebut

Ubarampé dalam Ritual Suronan



Gambar 18. Tradisi Berebut Air

Kembang dalam Ritual Suronan



⁴⁹ Wawancara dengan Mbah Wagiman pada tanggal 09 Agustus 2019

Pengunjung yang hadir kemudian bisa mengambil air kembang, makanan atau minuman yang telah sah mengandung berkah doa. Makanan tersebut diyakini mengandung berkah doa yang dapat membawa keselamatan bagi si pemakannya. Sama halnya dengan campuran air kembang yang dipercaya akan membawa berkah tersendiri bagi yang meminumnya atau menggunakannya untuk mandi atau untuk mencuci muka (*ngalap* berkah). Kepercayaan khasiat berkah yang terkandung pada makanan, minuman dan air kembang yang didapat dari ritual *suronan* tersebut berbeda-beda, tergantung niat penggunaan dari masing-masing individu. Ada beberapa macam penafsiran mengenai keberkahan makanan dan air kembang yang di dapat dari ritual *suronan* tersebut oleh warga pasar, ada yang diniatkan sebagai sumber keselamatan, keberkahan rizki, penglaris, awet muda, dimudahkan jodohnya, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan ritual tersebut, Talcott Parsons (1986) mengatakan bahwa, sistem kebudayaan mempunyai akibat-akibat primer untuk mengelola ketegangan yang terjadi di antara pelaku dan dianggap sebagai jaminan bahwa sumber daya simbolis akan dapat diperoleh untuk memelihara pola-pola institusional (keadaan laten). Interaksi atau perilaku yang tertuang dalam kebiasaan suatu masyarakat terkadang memiliki fungsi laten atau maksud tersembunyi dalam gerak gerik tingkah lakunya tersebut.

Ritual *slametan* yang digelar oleh warga pasar tersebut diartikan sebagai selamatan agar terhindar dari kekuatan jahat, kekacauan dan sifat-sifat buruk lainnya yang mengancam kehidupan manusia (*tolak-bala*), terutama kejahatan-kejahatan yang mengancam manusia di bulan *Suro*. Pelaksanaan *suronan* sendiri secara religius berdampak pada ketenangan jiwa yang dirasakan masyarakat pasar setelah dilaksanakannya ritual. Ritual *suronan* juga berarti sebagai bentuk pendekatan mereka terhadap Sang Khalik dan sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap nenek moyang yang tanpa disadari ikut andil dalam keberadaan peradaban manusia.

Tulisan Sasrasuganda (dalam Subagya, 1981: 84) tentang agama Jawa asli:

“Animisme kuno dan kebatinan baru digabungkan dalam agama Jawa. Buddhisme Brahmanisme, Hinduisme dan Islam masuk ke dalamnya; bahkan agama Kristen Katolik dan Protestan diolah sebagai ‘lauk pauk’ dalam pandangan hidup kita. Mewajibkan kita untuk mentaati segala peraturan Islam saja dengan mewajibkan kita terbang atau menghilang di bumi: kita tidak bisa. Kita hampir selalu menyimpang dari Islam karena kita diselubungi agama Jawa.”

Paham sinkretisme terlalu lembut masuk dalam ajaran Islam, sehingga jarang disadari keberadaannya oleh pengikutnya. Bentuk sinkretis Islam dan budaya Jawa yang tertuang dalam ritual ziarah Mbah Gosang dan ritual *suronan* yaitu dengan adanya doa-doa yang berdasarkan ajaran Islam dalam setiap pelaksanaan ritus budaya Jawa yang mendapatkan pengaruh dari agama Hindu yang berupa unsur kembang, sesaji, dan kemenyan. Islam sinkretik ini disebut juga dengan Islam Kejawen. Islam Kejawen hadir sebagai religiusitas orang Jawa dalam menjalankan ajaran Islam dan tradisi Jawa. Fenomena Islam Kejawen tidak hanya hadir dalam wilayah pedesaan, namun juga turut mewarnai khasanah budaya perkotaan.

4.3 Fungsi dan Tujuan Ritual

Budaya suatu masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai yang diperoleh dari proses belajar. Nilai inilah yang menjadi patokan mengenai baik dan buruk, benar dan salah, sopan dan tidak sopan, dan sebagainya. Kembali lagi karena setiap kebudayaan itu bersifat relatif, artinya setiap kebudayaan mempunyai hak yang sama untuk dipelajari dan dihargai, tidak ada budaya yang lebih tinggi dan yang lebih rendah atau kebudayaan yang lebih bagus dan yang kurang bagus, yang ada hanyalah kebudayaan yang kompleks dan kurang kompleks dalam beradaptasi dengan lingkungannya (Bakker, 1984). Kebudayaan pada hakikatnya bersifat dinamis, terus mengalami perubahan dari waktu-kewaktu, yang mana antara realitas budaya dengan realitas kehidupan manusia memiliki fungsi hubungan timbal balik yang berkaitan satu sama lain. Sama halnya dengan budaya ritual yang berlangsung di bawah pohon asam

Mbah Gosang yang dapat mempengaruhi nilai-nilai yang berkembang pada masyarakat yang mempercayainya.

Dimensi ekspresif atau impresif manusia, yakni bahwa makna yang tersirat dalam perilaku manusia tergambar dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam berinteraksi dengan orang lain yang juga bersifat ekspresif (Goffman, 1956). Interaksi manusia ini tidak hanya berlaku dengan orang lain, melainkan juga dengan lingkungan budaya yang ada di sekitarnya yang dapat memunculkan makna dengan multitafsir. Misalnya saja mengenai asumsi-asumsi liar yang berkembang di masyarakat, baik berkenaan dengan cerita mitos kekeramatan benda-benda yang berada di sekitar pohon asam Mbah Gosang (termasuk pohon asam dan punden Mbah Gosang), kesakralan ritual ziarah dan *suronan* yang melibatkan Mbah Gosang sebagai perantara doa kepada Tuhan, maupun kepercayaan mengenai kekuatan supranatural dari Mbah Gosang itu sendiri. Melihat fenomena-fenomena supranatural terkait dengan Mbah Gosang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, di sini diperlukan adanya pemikiran logis dan bijaksana dalam melihat fenomena ritual di bawah pohon asam Mbah Gosang karena memang beberapa kasus terkait dengan Mbah Gosang tersebut belum dapat dibuktikan validitasnya secara ilmiah oleh masyarakat.

Menurut Peursen (1988), masyarakat ini berada dalam tahap *mitis*, yaitu sikap manusia yang merasakan berada dalam lingkungan kekuatan-kekuatan ghaib, yakni berupa kekuasaan atas dewa-dewa, roh leluhur, dan sebagainya seperti yang digambarkan dalam mitologi-mitologi bangsa primitif, dan hal ini pun masih dapat dilihat dalam dunia modern seperti sekarang ini. Masyarakat yang meyakini mitos-mitos dan kekuatan supranatural yang menyertai Mbah Gosang, secara tidak langsung telah diarahkan oleh keyakinan mereka bahwa terdapat suatu fungsi yang melibatkan hubungan antara manusia dengan daya-daya kekuatan alam. Keberadaan fungsi maupun tujuan diadakannya sebuah ritual di dalam suatu masyarakat terkadang ada tanpa disadari oleh masyarakat tersebut. Berikut merupakan fungsi dan tujuan diadakannya ritual ziarah dan *suronan* di bawah pohon asam Mbah Gosang.

4.3.1 Fungsi Ritual

4.3.1.1 Sebagai Penghormatan terhadap Nenek Moyang

Penghormatan terhadap nenek moyang terwujud dalam tingkah dan laku masyarakat yang mensakralkan pohon asam besar yang berada di pelataran Pasar Peterongan yang diyakini sebagai tempat keberadaan mendiang Mbah Gosang berada. Menurut kepercayaan masyarakat, Mbah Gosang merupakan manusia pendahulu atau nenek moyang warga Peterongan yang dulunya sangat berjasa bagi kehidupan masyarakat, maka sebagai wujud penghormatan masyarakat terhadap jasa-jasa Mbah Gosang dilakukan serangkaian ritual keagamaan yang berisi doa-doa yang baik di petilasan Mbah Gosang. Tidak jarang tamu yang datang ke sana ada yang membawa kembang dan kemenyan, yang secara sederhana merupakan sebagai bentuk sedekah terhadap makhluk ghaib untuk menghormati keberadaan mereka.

Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian dan usahanya untuk berkomunikasi terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek-moyang atau makhluk halus lainnya (Koentjaraningrat, 1985). Hal ini seperti yang dilakukan oleh Mas Parto yang juga merupakan salah satu peziarah Mbah Gosang. Ritual ziarah yang dilakukannya tersebut adalah sebagai bentuk penghormatannya terhadap sesama makhluk ciptaannya Tuhan, dalam artian untuk bersilaturahmi dengan cara mendoakan Mbah Gosang, serta melakukan pembakaran kemenyan sebagai simbol penghormatannya terhadap Mbah Gosang.

4.3.1.2 Sebagai Bentuk Pewarisan Budaya

Budaya ada karena diwariskan. Baik masyarakat Peterongan maupun masyarakat lainnya yang sudah mengetahui dan ikut terlibat dalam ritual yang dilaksanakan di bawah pohon asam Mbah Gosang, mendapatkan kebudayaan tersebut sebagai bagian dari kebudayaan mereka adalah didapatkan dengan cara melalui proses belajar dari lingkungannya. Pengetahuan kultural tersebutlah yang kemudian akan mereka ajarkan terhadap anak cicitnya karena pada dasarnya sistem naluri manusia itu akan meniru tingkah laku seperti yang terdapat pada orang-orang

terdekatnya. Mas Norman misalnya, salah seorang peziarah Mbah Gosang yang memiliki lingkungan tempat tinggal berdekatan dengan Pasar Peterongan. Sejak kecil, mulai dari usia 4 tahun ia sudah mulai bermain dan akrab dengan lingkungan pohon asam Mbah Gosang, dan di usia inilah secara tidak langsung ia mulai mengenal dan belajar dari lingkungannya mengenai ritual ziarah Mbah Gosang yang sering dilakukan oleh orang kebanyakan di lingkungan Pasar Peterongan saat itu. Manusia mempunyai masa kanak-kanak yang paling panjang dari semua makhluk hidup, Mengenai jumlah dan rumitnya pola-pola kelakuan yang dipelajarinya dan yang diteruskannya kepada anaknya, manusia itu unik (Ihromi, 1980: 20).

4.3.1.3 Sebagai Wujud Tirakatan

Tirakatan merupakan bentuk penjawaban dari bahasa Arab *thariqah* yang berarti “jalan yang dilalui”. Tirakat dapat diartikan sebagai laku spiritual yang dijalani oleh seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Tirakatan dapat dilakukan dalam berbagai macam laku spiritual, seperti mengekang hawa nafsu dengan berpuasa, bertapa di tempat yang sunyi, begadang, ziarah, dan lainnya sesuai masing-masing kepercayaan dan ajaran spiritual yang dianut oleh individu. Menurut Koentjaraningrat (1980), banyak gerakan-gerakan keagamaan yang katanya telah mendapatkan suatu ilham atau wahyu dari Tuhan sehingga dalam waktu singkat bisa mengumpulkan pengikut ajaran keagamaan yang cukup banyak guna menuju ke arah suatu kehidupan yang lebih bahagia, keluar dari penderitaan hidup.

Banyak masyarakat yang datang ke tempat Mbah Gosang dengan niatan agar hajat yang diinginkan cepat tercapai. Masyarakat tersebut melakukan laku tirakatan dengan cara berziarah di punden Mbah Gosang atau dengan cara memintakan air kembang dan *ubarampé* pada ritual *suronan*. Mbah Yono misalnya yang melakukan ritual ziarah Mbah Gosang sebagai laku tirakatnya untuk melantarkan doa kepada Tuhan “*kanggo nglantarké èh mbok menowo nak ono opo keturutan kan lantaran*

soko Mbah Gosang".⁵⁰ Artinya sebagai perantara eh siapa tahu apa yang diinginkan bisa kesampaian kan lewat perantara Mbah Gosang. Hal tersebut merupakan bentuk dari *tirakatan* mereka sebagai masyarakat yang berbudaya, secara tidak langsung aktivitas keagamaan seperti ini dapat mensugesti seseorang untuk bersikap tenang karena setidaknya ia telah melakukan usaha supaya hajat yang ia inginkan dapat terpenuhi, sedangkan diterima atau tidaknya tirakatan tersebut diserahkan kembali kepada Tuhan.

4.3.1.4 Sebagai Pengingat Akan Kematian

Keberadaan alam ghaib, makhluk halus, dan dunia kasap mata lainnya yang ditempati manusia setelah mati diyakini ada dalam ajaran agama Islam. Orang-orang yang telah mati tidak memiliki eksistensi terpisah, katanya; mereka dapat mengganggu atau menolong kita, namun memang bermanfaat untuk mengingat mereka, untuk merenungkan asal-usul kita (Beatty, 2001: 241). Emosi keagamaan akan muncul saat seseorang menjalankan ritual ziarah Mbah Gosang ataupun *suronan*, keduanya sama-sama melibatkan kekuatan nenek moyang sebagai perantara doa kepada Allah. Nenek moyang yang tidak lain merupakan manusia pendahulu yang sudah mati seperti nabi, sahabat, wali, dan Mbah Gosang sendiri, mengingatkan peziarah tersebut terhadap kematian sehingga ia akan lebih memperbaiki dirinya menuju kebaikan sebagai persiapan bekal sebelum kematian menghampirinya.

4.3.1.5 Sebagai Sarana Integrasi Sosial

Integrasi sosial atau keteraturan sosial merupakan hal yang didambakan oleh semua orang dalam menjalankan kehidupannya bermasyarakat. Kaitannya dengan pelaksanaan ritual ziarah Mbah Gosang, yaitu dengan adanya peziarah yang datang untuk memenuhi kebutuhan diri atas hajat yang ia ingin wujudkan. Setelah hajat tersebut berhasil dipenuhi sehingga kemudian akan muncul

⁵⁰ Wawancara dengan Mbah Yono pada tanggal 28 Juli 2019

perasaan lega dan bahagia pada diri orang tersebut. Ritual dalam kasus ini berfungsi sebagai sarana yang dapat memunculkan keteraturan sosial dalam diri manusia itu sendiri atau antara manusia dengan manusia lainnya.

Unsur integrasi sosial dapat pula ditelusuri dalam pelaksanaan ritual *suronan*, demi terlaksananya ritual *suronan* para pedagang pasar rela bahu-membahu menyiapkan segala bentuk pernak-pernik kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan ritual. Proses persiapan ritual tersebut juga berfungsi sebagai ajang sosialisasi antara pedagang satu dengan pedagang lainnya sehingga muncul suasana guyub rukun di antara para pedagang pasar, dan dengan begitu keteraturan sosial mulai bereaksi pada mereka. Ihromi (1980) mengatakan bahwa, kebiasaan-kebiasaan tertentu lebih adaptif dalam susunan tertentu sehingga unsur-unsur budaya itu dapat ditempatkan dalam kaitan yang berhubungan bila ditempatkan dalam keadaan yang bersamaan. Senada dengan pemikiran Koentjaraningrat (1990) bahwa, struktur sosial seolah-olah berada di belakang hubungan interaksi antar individu dalam masyarakat, dan hal ini menunjukkan bahwa masyarakat merupakan sebuah struktur yang hidup dan berpola.

4.3.2 Tujuan Ritual

Tujuan pelaksanaan ritual ziarah Mbah Gosang maupun *suronan* pada intinya adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa. Seorang hamba akan melakukan apa saja agar keinginannya segera dikabulkan oleh Tuhan, termasuk berdoa dengan bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada-Nya walaupun harus melalui perantara makhluk ciptaan-Nya yang lain yang dianggap suci. Tata cara mendekatkan diri kepada Tuhan boleh berbeda-beda bentuk pelaksanaannya, namun meskipun begitu Tuhan akan tetap tahu maksud dan tujuan dari tingkah laku hamba-hambanya tersebut. Parsons senantiasa beranggapan bahwa aksi selalu diarahkan pada tujuan, baik sebagai suatu unit maupun proses antara sistem-sistem organismik, kepribadian, sosial, maupun kebudayaan (Parsons, 1986a: 62).

Manusia tidak luput dari keinginan-keinginan hawa nafsu yang turut menyertainya sejak ia dilahirkan ke dunia. Sifat alamiah manusia ini muncul begitu saja dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, dan pun untuk mencapai keinginan-keinginan atau tujuan-tujuannya, terkadang mereka bisa sampai melakukan ritus-ritus di luar nalar akal pikiran manusia yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan peristiwa tersebut, yakni dengan melakukan ritual-ritual tertentu berdasarkan adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat, salah satunya dengan praktik ritual ziarah dan *suronan* yang berlangsung di seputaran pohon asam Mbah Gosang. Sesuai yang dikatakan Benedict, bahwa bagi suatu tradisi adalah sangat mudah sekali untuk mempergunakan situasi apapun dan jang bagaimanapun, jang terjadi selama hidup seorang manusia untuk mewujudkan tudjuan², jang pada hekékatnja tiada hubungannya dengan peristiwa tersebut (Benedict, 1962: 210). Masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap yang Maha Mutlak maka secara otomatis akan melakukan relasi kepada-Nya melalui berbagai cara, meskipun terkadang tidak logis.

Esensi agama Jawa (*the religion of Java*) adalah pada pemujaan pada nenek moyang atau leluhur yang diwujudkan melalui sikap mistik dan *slametan*, emang secara lahiriah mereka terlihat seperti memuja terhadap ruh dan kekuatan lain, namun esensinya tetap tertuju kepada Tuhan (Endraswara, 2006). Budaya agama Jawa atau yang sering dikenal dengan Islam Kejawen pada hakikatnya menganggap Tuhan sebagai satu-satunya yang hak untuk disembah dan sebagai sumber anugerah bagi hamba-hambanya, sedangkan roh leluhur atau kekuatan lainnya hanya sebagai perantara (*wassilah*) yang dapat menghubungkan seorang hamba kepada Tuhan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, ritual yang dilakukan di bawah pohon asam Mbah Gosang memiliki dua wujud tradisi budaya yang masih diyakini kesakralannya sampai sekarang, yakni ritual ziarah dan *suronan* yang sama-sama melibatkan Mbah Gosang sebagai perantara doa atau *tawassul* kepada Tuhan. Kedua bentuk ritual tersebut memiliki struktur, tata cara, serta pemaknaan tersendiri dalam hal pelaksanaan sesuai dengan kepercayaan masing-masing pelaku ritual. Secara simbolis, ritual ziarah dan *suronan* dimaksudkan sebagai tradisi turun temurun dan bentuk penghormatan terhadap Mbah Gosang sebagai nenek moyang warga Peterongan yang mempunyai daya *linuwih*. Diperlukan adanya pandangan yang komprehensif untuk melihat sebuah fenomena budaya yang kompleks agar tidak terjerumus pada penilaian yang keliru seperti yang digadagadag masyarakat awam selama ini mengenai pelabelan musyrik terhadap peziarah yang datang ke punden Mbah Gosang.

Umumnya para peziarah memiliki motivasi khusus dalam melakukan ritual ziarah Mbah Gosang di antaranya, yaitu untuk perbaikan ekonomi, mencari kemakmuran hidup berupa perlindungan dari hal ghaib, agar dagangan laris, mencari kesembuhan, serta mencari petunjuk dalam menghadapi masalah kehidupan. Selain itu, ritual yang dilakukan di bawah Mbah Gosang juga memiliki fungsi tersendiri yang secara tidak langsung merupakan bentuk penghormatan terhadap nenek moyang, pewarisan budaya, wujud tirakatan, pengingat akan kematian, dan sarana integrasi sosial, sedangkan tujuan ritual tersebut tidak lain adalah untuk mendekati diri kepada Tuhan yang Maha Esa.

5.2 Saran

Ritual keagamaan masyarakat pada tataran praktisnya bersifat variatif sesuai dengan keyakinan dan kebudayaan masing-masing masyarakat. Ritual yang dilakukan di seputaran pohon asam Mbah Gosang juga memiliki nilai-nilai religi dan kultural yang lekat dengan perpaduan tradisi Islam-Jawa. Sejatinya tidak hanya Islam, berbagai macam pemeluk agama pun turut melakukan tradisi tersebut sesuai dengan ajaran agama yang dianut, namun sebagaimana mestinya masyarakat yang melakukan ritual keagamaan tersebut sudah sepatutnya memurnikan niat untuk berdoa kepada Yang Maha Esa agar tidak tergelincir pada faham yang keliru, sedangkan Mbah Gosang hanya berperan sebagai perantara doa semata. Ritual yang dilakukan di seputar pohon asam Mbah Gosang memerlukan dukungan dari beberapa pihak agar nilai kesakralan serta tradisi budaya dapat tetap terjaga dari kikisan budaya modern, baik dari pelaku ritual, warga pasar, maupun pemerintah untuk bersikap toleransi dan bersama-sama menjaga, serta melestarikan kebudayaan yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa; Suatu Pendekatan Antropologi*, (Diterjemahkan oleh Achmad Fedyani Saefuddin). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Belshaw, Cyril S. 1981. *Tukar Menukar Tradisional Dan Pasar Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Benedict, Ruth. 1962. *Pola-Pola Kebudayaan*, (Diterjemahan oleh Sumantri Mertodipuro). Djakarta: P.T. Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen; Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Diterjemahkan oleh Aswab Mahasin). Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- _____. 1992a. *Kebudayaan dan Agama*, (Diterjemahan oleh Francisco Budi Hardiman). Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1992b. *Tafsir Kebudayaan*, (Diterjemahan oleh Francisco Budi Hardiman). Yogyakarta: Kanisius.
- Goffman, Erving. 1956. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Doubleday.
- Hariwijaya, M. 2006. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Humaeni, Ayatullah. 2015. Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *El Harakah*, Vol. 17, No. 2. Diakses 24 Mei 2019, dari <https://media.neliti.com/media/publications/23804-ID-ritual-kepercayaan-lokal-dan-identitas-budaya-masyarakat-ciomas-banten.pdf>
- Ihromi, T.O (ed.). 1980. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.

- Irianto, Agus Maladi. 2015. *Interaksionisme Simbolik; Pendekatan Antropologis Merespon Fenomena Keseharian*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Jones, Pip. 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Diterjemahkan oleh Achmad Fedyani Saifuddin). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kelurahan Peterongan. 2018. *Data Monografi Kelurahan Peterongan Semester II*. Semarang: Kelurahan Peterongan.
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- _____. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Muhammad, Djawahir. 1995. *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan*. Semarang: Pemdakodiam Semarang.
- Noerhadi, Toeti Heraty. 2013. *Aku dalam Budaya; Telaah Metodologi Filsafat Budaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurchayyo, Muhammad Amin Imam. 2019. *Penafsiran Ayat-Ayat Tawassul dalam Kitab Latā'if Al-Isyārāt Karya Imam Al-Qusyairi*. Skripsi. Surakarta: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Surakarta.
- Parsons, Talcott. 1986. *Fungsionalisme Imperatif*. Jakarta: CV. Rajawali.
- _____. 1986. *Manusia dan Sistem; Pandangan tentang Manusia dalam Sosiologi Talcott Parsons*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pemerintah Indonesia. 2010. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Lembaran Negara RI Tahun 2010 No. 130*. Jakarta: Sekretariat Negara. Diakses 26 Agustus 2019, dari <http://www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/2/77.bpkp>
- Pemerintah Kota Semarang. 2018. *Data Pedagang Pasar Peterongan Tahun 2018*. Semarang: Dinas Pasar Kota Semarang.
- Peursen, Cornelis Atonie Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Prabowo, Andika. (2015, Januari 15). Menengok Punden Mbah Gosang di Pasar Peterongan. *Sindonews.com*. Diakses 30 Juni 2019, dari <https://daerah.sindonews.com/read/950760/22/menengok-punden-mbah-gosang-di-pasar-peterongan-1421260041>
- Priyadi, Sugeng. 2017. *Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sairin, Sjafrin, Pujo Semedi dan Bambang Hidayana. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- SJ, J.W.M Bakker. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*, (Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- _____. 2006. *Metode Etnografi*, (Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subagya, Rachmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Djaya Pirusa.
- Suprpto, Hadi. (2015, Februari 28). Pohon Asam dan Asal Usul Kota Semarang. *VIVA.co.id*. Diakses 30 Juni 2019, dari <https://www.viva.co.id/berita/nasional/595606-pohon-asam-dan-asal-usul-kota-semarang>
- Sutiyono. *Poros Kebudayaan Jawa*. 2013. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Turner, Victor. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur; Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Thohir, Mudjahirin. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*. Semarang: Fasindo Press.
- Winarsih, Tri. 2008. *Perkembangan dan Peranan Pasar Peterongan di Semarang terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Peterongan dan Sekitarnya Tahun 1978-2001*. Skripsi. Semarang: Jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

a. Pedoman Wawancara untuk Juru Kunci

Nama :

Umur :

Alamat :

Pekerjaan :

1. Asal mula bisa menjadi juru kunci.
2. Syarat dan pantangan menjadi juru kunci.
3. Lama menjadi juru kunci.
4. Pengalaman menjadi juru kunci.
5. Sejarah keberadaan pohon asam Mbah Gosang.
6. Praktik ritual yang terjadi di seputaran pohon asam Mbah Gosang dari dulu sampai sekarang.
7. Tata cara pelaksanaan ritual ziarah dan *suronan* yang berlangsung di bawah pohon asam Mbah Gosang.
8. Pemaknaan dari setiap simbol yang digunakan selama proses ritual berlangsung.

b. Pedoman Wawancara untuk Kiai Pemimpin Ritual *Suronan*

Nama :

Umur :

Alamat :

Pekerjaan :

1. Lama menjadi pemimpin ritual *suronan* di Pasar Peterongan
2. Pemaknaan *suronan*.
3. Keterkaitan antara *suronan* dengan ritual yang dilaksanakan di bawah pohon asam Mbah Gosang.
4. Rangkaian doa yang dibacakan selama pelaksanaan ritual *suronan*.

c. Pedoman Wawancara untuk Peziarah

Nama :

Umur :

Alamat :

Pekerjaan :

Pendidikan terakhir :

1. Proses perolehan informasi mengenai punden Mbah Gosang.
2. Keyakinan terhadap ritual ziarah Mbah Gosang.
3. Lama menjadi peziarah Mbah Gosang.
4. Pengalaman spiritual selama melaksanakan ritual.
5. Pemilihan waktu dalam pelaksanaan ritual.
6. Tata-cara pelaksanaan ritual ziarah Mbah Gosang.
7. Motivasi pelaksanaan ritual.
8. Efek psikologis yang dirasakan setelah berziarah Mbah Gosang.

Lampiran 2. Daftar Informan

Juru Kunci

Informan 1

1. Nama : Mbah Wagiman
2. Umur : 60 tahun
3. Alamat : Jawa Tengah
4. Pekerjaan : Juru parkir Pasar Peterongan

Informan 2

1. Nama : Pak Marno
2. Umur : 49 tahun
3. Alamat : Jawa Tengah
4. Pekerjaan : Satpam Pasar Peterongan

Kiai Pemimpin Ritual *Suronan*

1. Nama : Pak Tirmidzi
2. Umur : 58 Tahun
3. Alamat : Peterongan Tengah RT 01 RW 01
4. Pekerjaan : Penggiling Bakso

Peziarah

Informan 1

1. Nama : Mbah Yono
2. Umur : 63 tahun
3. Alamat : Peterongan Tengah RT 02 RW 03
4. Pekerjaan : Juru parkir
5. Pendidikan terakhir : Tidak ada

Informan 2

1. Nama : Bu Ani
2. Umur : 35 tahun
3. Alamat : Desa Gedawang, Kecamatan Banyumanik
4. Pekerjaan : Pedagang
5. Pendidikan terakhir : SMA

Informan 3

1. Nama : Mbah Karni
2. Umur : 65 tahun
3. Alamat : Kelurahan Karang Jangkal RT 01 RW 04 Semarang Barat
4. Pekerjaan : Pedagang
5. Pendidikan terakhir : SD

Informan 4

1. Nama : Mas Narto
2. Umur : 43 tahun
3. Alamat : Peterongan Tengah RT 03 RW 01
4. Pekerjaan : *Driver ojek online*
5. Pendidikan terakhir : SD

Informan 5

1. Nama : Mas Parto
2. Umur : 39 tahun
3. Alamat : Kelurahan Peterongan
4. Pekerjaan : HRD di sebuah yayasan penyalur tenaga kerja
5. Pendidikan terakhir : S1-Teknik Perkapalan



PEMERINTAH KOTA SEMARANG

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Pemuda No. 175 Semarang Telp. 3584045 Hunting: 3584077 Pws. 2601,2602,2603,2604,2605,2606 Fax.3584045

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070/1959/V/2019

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
2. Peraturan Daerah Pemerintah Kota Semarang Nomor 13 tahun 2008, Tanggal 7 Nopember 2008 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kota Semarang.
3. Peraturan Walikota Semarang Nomor 44 Tahun 2008 Tanggal 24 Desember 2008 tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Semarang.
- II. MEMBACA : Surat dari Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang
Nomor : 851/UN7.5.6/PP/2019
Tanggal : 08 Mei 2019
- III. Pada Prinsipnya kami **tidak keberatan/ dapat menerima** atas pelaksanaan penelitian / survey di Kota Semarang.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : **Siti Nur Aisyah**
 2. Kebangsaan : Indonesia
 3. Alamat : Dampak RT 004 RW 002 Wandankemiri Klambu Grobogan
 4. Pekerjaan : Mahasiswa
 5. Penanggungjawab : Dr. Nurhayati, M.Hum
 6. Judul Penelitian : "Ritual Di Bawah Pohon Mbah Gosang Di Pasar Peterongan Semarang "
 7. Lokasi : Kota Semarang
- V. **KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT:**
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat/Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.

2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan atau Agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
 3. Surat rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Semarang
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Tanggal 14 Mei 2019 s/d 14 Oktober 2019.
- VII. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 14 Mei 2019
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kota Semarang





PEMERINTAH KOTA SEMARANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Pemuda No.175 Telp. : 024 – 3584045 Hunting : 3584077 Ps. 2601, 2602, 2603, 2604, 2605, 2606 Fax.: 024 - 3584045

TANDA TERIMA PENYERAHAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Semarang dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Siti Nur Asiyah
Program Studi : Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang
Judul Observasi : “Ritual di Bawah Pohon Asam Mbah Gosang di Pasar Peterongan Semarang”

Menyatakan Mahasiswa Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang tersebut telah melaksanakan Penelitian / Observasi lapangan dan menyelesaikan Penelitian / Observasi lapangan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Skripsi.

Semarang, 2 Desember 2019

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Semarang



ABDUL HARIS, SH, MM

Pembina Utama Muda

NIP. 19630317 199103 1 006

Lampiran 4. Biodata Penulis

A. Identitas Diri

| | | |
|----|----------------------|--|
| 1. | Nama Lengkap | Siti Nur Asiyah |
| 2. | Jenis Kelamin | Perempuan |
| 3. | Program Studi | Antropologi Sosial |
| 4. | NIM | 13060115130038 |
| 5. | Tempat/Tanggal Lahir | Grobogan, 20 Juni 1997 |
| 6. | Alamat | Desa Wandankemiri RT 04 RW 02 Klambu Grobogan |
| 7. | Email | nurasiyahs664@gmail.com |
| 8. | Nomor Telepon/HP | 089626333456 |

B. Pendidikan Formal

| JENJANG | NAMA SEKOLAH | NAMA KOTA | TH MASUK | TH LULUS |
|-------------|---------------------------|-----------|----------|----------|
| TK | Dharma Wanita | Grobogan | 2002 | 2003 |
| SD | SD Negeri Wandankemiri | Grobogan | 2003 | 2009 |
| SMP/MTs | MTs NU Darul Hikam | Kudus | 2009 | 2012 |
| SMA/MA | MA NU Darul Hikam | Kudus | 2012 | 2015 |
| Universitas | Universitas Diponegoro | Semarang | 2015 | Sekarang |

C. Pelatihan/Kursus

| NAMA PELATIHAN | INSTANSI | TAHUN |
|--|------------------------|-------|
| Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Pra Dasar | HMPS Antropologi Undip | 2015 |
| ESQ Character Building-I | Universitas Diponegoro | 2016 |

| | | |
|--|-------------------|------|
| | | |
| Pelatihan Pertolongan Pertama | KSR Undip | 2016 |
| Pelatihan Desain Grafis #CorelDraw | Kader Surau Undip | 2016 |
| Pelatihan Bantuan Hidup Dasar | KSR Undip | 2016 |
| Pelatihan Vertikal Rescue | KSR Undip | 2016 |
| Pelatihan Perawatan Keluarga | KSR Undip | 2016 |
| Pelatihan Disaster Manajemen | KSR Undip | 2016 |
| Pelatihan Kepemimpinan dan Kewirausahaan | KSR Undip | 2016 |
| Training of Fasilitator | KSR Undip | 2017 |
| Pelatihan PKM 5 Bidang | Kamadiksi Undip | 2017 |

D. Pengalaman Organisasi

| NAMA ORGANISASI | KEDUDUKAN | TAHUN |
|-------------------------------|-----------------------|--------------|
| HMPS Antropologi Undip | Staf Kewirausahaan | 2015 |
| Korps Sukarela PMI Unit Undip | Calon Anggota Diklat | 2015 |
| Korps Sukarela PMI Unit Undip | Pengabdian Masyarakat | 2016 |
| Korps Sukarela PMI Unit Undip | Anggota | 2017 |

Semarang, Oktober 2019

(Siti Nur Asiyah)